

**PEMBELAJARAN *MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK
PESANTREN SALAF
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa
Tengah)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:
Muhammad Ahsanul Husna
NIM: 1800029025

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Ahsanul Husna**
NIM : 1800029025
Judul Penelitian: **PEMBELAJARAN MAHĀRAH AL-KALĀM DI
PONDOK PESANTREN SALAF**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum
Guyangan Pati Jawa Tengah)
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:

**PEMBELAJARAN MAHĀRAH AL-KALĀM DI
PONDOK PESANTREN SALAF**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati
Jawa Tengah)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Yang membuat pernyataan



Muhammad Ahsanul Husna, M.Pd

NIM: 1800029025

NOTA DINAS

Semarang, 18 April 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

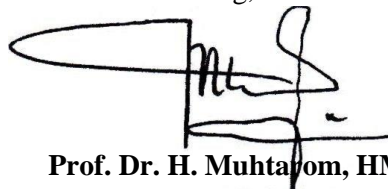
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Ahsanul Husna**
NIM : 1800029025
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Doktor Studi Islam
Judul : **Pembelajaran *Mahārah al-Kalām* di
Pondok Pesantren Salaf
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul
Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah)**

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Muhtarom, HM

NOTA DINAS
2022

Semarang, 15 April

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Ahsanul Husna**
NIM : 1800029025
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Doktor Studi Islam
Judul : **Pembelajaran *Mahārah al-Kalām* di Pondok Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah)**

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Mughfurin M.Ag., M.A.
NIP. 197501202000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : MUHAMMAD AHSANUL HUSNA

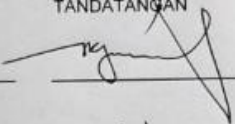
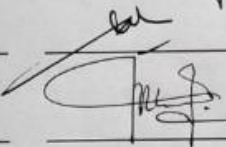

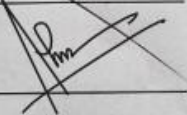



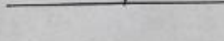
NIM : 1800029025

Judul : PEMBELAJARAN MAHĀRAH AL-KALĀM DI PONDOK PESANTREN SALAF
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah)

telah diujikan pada 28 April 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Ketua/Penguji	_____	
<u>Dr.H. Muhammad Arja Imroni, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Muhtarom, HM</u> Promotor/Penguji	_____	
<u>Dr. H. Ahmad Maghfurin, MA</u> Kopromotor/Penguji	_____	
<u>Prof. H. Ahmad Thib Raya, M.A</u> Penguji	_____	
<u>Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA</u> Penguji	_____	
<u>Dr.H. Mahfudz Siddiq,Lc.,MA</u> Penguji	_____	
<u>Dr. H. Suja'l, M.Ag</u> Penguji	_____	

ABSTRAK

Husna, Muhammad Ahsanul. Pembelajaran *Mahārah al-kalām* Di Pondok Pesantren Salaf (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah). Program Doktor Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022.

Pondok pesantren salaf dengan metode *bandongan dan sorogannya* terbukti berhasil mengajarkan tatabahasa dan *qira`ah* kepada para santri. Namun pondok pesantren jenis ini dianggap kurang memberikan perhatian pada ketrampilan produktif utamanya *kalam* sebagaimana pondok-pondok yang disebut pondok pesantren modern. Berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren salaf, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah memberikan ruang pengembangan pembelajaran *mahārah al-kalām* tanpa meninggalkan ciri khas pondok pesantren salaf dengan kitab kuningnya. Hal inilah yang mendorong saya untuk melakukan penelitian di pondok pesantren ini. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui tujuan pembelajaran Bahasa Arab pondok pesantren Raudlatul Ulum; 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran *mahārah al-kalām* pondok pesantren Raudlatul Ulum; dan 3) Untuk mendiskripsikan dan menganalisa alasan pondok pesantren Raudlatul Ulum memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām*. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksplanatori (*explanatory case studies*) pada bulan Mei sampai bulan Oktober 2021. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: 1) Pembelajaran Bahasa Arab mempunyai tujuan santri dituntut mampu untuk melakukan dialog dan menyampaikan informasi dengan berbahasa Arab. 2) Pembelajaran *mahārah al-kalām* pondok pesantren tersebut dengan menggunakan matapelajaran *muhādatsah* serta kegiatan ekstrakurikuler berupa *khiṭābah* dan *munāqasyah*, evaluasi

pembelajaran meliputi *imtihān* dan *munāqasyah*; 3) Alasan pondok pesantren memperhatikan *mahārah al-kalām* karena mengacu pada visi misi pondok pesantren, hasil prestasi santri, pengembangan bakat dan prestasi santri, posisi Bahasa Arab sebagai bahasa Agama Islam dan bahasa Internasional.

ABSTRACT

Husna, Muhammad Ahsanul. *Mahārah al-kalām* Learning at Salaf Islamic Boarding School (Case Study at Raudlatul Ulum Islamic Boarding School Guyangan Pati, Central Java). Postgraduate Program in Islamic Studies, Walisongo State Islamic University, Semarang 2022.

The Salaf Islamic boarding school with its *bandongan* and *sorogan* methods has proven to be successful in teaching grammar and *qira`ah* to the students. However, this type of Islamic boarding school is considered to pay less attention to productive skills, especially *kalam*, as are the so-called *Modern Islamic boarding schools*. In contrast to most Salaf Islamic boarding schools, the Raudlatul Ulum Islamic boarding school in Guyangan Pati, Central Java, provides space for the development of *mahārah al-kalām* learning without leaving the characteristics of the Salaf Islamic boarding school with its *yellow book* (kitab kuning). This is what prompted me to do research at this Islamic boarding school. The purposes of this research are: 1. Determine the goals of learning Arabic at that Islamic boarding school; and 2. To describe and analyze the Islamic boarding school's *mahārah al-kalām*, learning. 3. To describe and analyze the reasons for the boarding school that gives more attention to learning *mahārah al-kalām*, The research was conducted using qualitative approach with explanatory case studies from May to October 2021. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model. The findings from this study are: 1. Arabic learning has the aim that students are required to be able to carry out dialogue and convey information in Arabic. 2. Learning *mahārah al-kalām*, at an Islamic boarding school using the *muhādatsah* subject and extracurricular activities such as *khiṭābah* and *munāqasyah*; learning evaluation includes *imtihān* and

munāqasyah. 3. The Islamic boarding school pays attention to *mahārah al-kalām* because it refers to the Islamic boarding school's vision and mission, the outcomes of students' achievements, the development of students' talents and achievements, and the position of Arabic as the language of Islam and an international language.

الملخص

محمد أحسن الحسنى، تعليم مهارة الكلام في المعهد السلفي (الدراسة الحالة في معهد روضة العلوم غوينجان باطى جاوى الوسطى). البرنامج الدكتوراة في الدراسة الإسلامية للدراسات العليا بجامعة والى سونجو الإسلامية الحكومية سمارانج 2022م.

إنّ المعهد السلفيّ تثبيت بطريقة باندونجان وصوروغان التي لها تأثير على تعليم القواعد اللغوية والقراءة لدى الطلاب ، ولكنّ هذا المعهد السلفي لم يتمّ الاهتمام به في المهارات الإنتاجية خاصة في مهارة الكلام كما يكون ذلك في المعهد العصريّ. ويفرق هذا المعهد السلفي من المعاهد الأخرى، إنّ معهد روضة العلوم الإسلامية غوينجان باطى جاوى الوسطى الذي يهتم وينتبه بتطوير تعليم مهارة الكلام دون أن يمهل الخصائص للمعاهد السلفية الأخرى في تعليم الكتاب الأصفر، وترك هذا النقط للمعاهد السلفية الأخرى. وهذا التركيز الذي يحرص عليّ في اختيار البحث لهذه الأطروحة في هذا المعهد. والأهداف من هذا البحث هي : 1- لمعرفة أهداف تعليم اللغة العربية في معهد روضة العلوم الإسلامية، 2- لوصف تعليم مهارة الكلام وتحليله في معهد روضة العلوم الإسلامية، 3- لوصف الأسباب في معهد روضة العلوم الإسلامية التي تهتم أكثر بتعليم مهارة الكلام. تم إجراء البحث باستخدام المدخل التوعوي مع دراسات الحالة التفسيرية من مايو إلى أكتوبر 2021. استخدم الباحث طريقة جمع البيانات المقابلة

والملاحظة والتوثيق. طريقة تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز ونموذج هوبرمان. النتائج التي توصلت إليها هذه الدراسة هي: 1. يهدف تعلم اللغة العربية إلى أن يكون الطلاب قادرين على إجراء حوار ونقل المعلومات باللغة العربية. 2. تعليم مهارة الكلام في معهد روضة العلوم الإسلامية باستخدام موادّ المحادثة والأنشطة الأُمنهجيّة في شكل الخطابة والمناقشة، ويشمل تقويم التّعليم الإمتحان والمناقشة. 3. سبب اهتمام معهد روضة العلوم الإسلاميّة بمهارة الكلام هو أنّها تشير إلى رؤية ورسالة معهد روضة العلوم الإسلاميّة، ونتائج إنجازات الطلاب، وتنمية مواهبهم وإنجازاتهم ، ومكانة اللغة العربيّة لغة الإسلام ولغة عالمية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz/habu

4. Diftong

أَيُّ = ai	كَأَيُّ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إي = î	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selara dengan teks Arabnya

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xv
KATA PENGANTAR	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	23
F. Sistematika Pembahasan	34
BAB II : PEMBELAJARAN <i>MAHĀRAH AL-KALĀM</i> DI PONDOK PESANTREN SALAF	37
A. Sistem Pembelajaran <i>Mahārah al-kalām</i>	
1. Pengertian <i>Mahārah al-kalām</i>	37
2. Urgensi <i>Mahārah al-kalām</i>	40
3. Tujuan Pembelajaran <i>Mahārah al-</i> <i>kalām</i>	44
4. Tingkatan <i>Mahārah al-kalām</i>	46
5. Metode Pembelajaran <i>Mahārah al-kalām</i>	60
6. Evaluasi Pembelajaran <i>Mahārah al-kalām</i>	67
B. Pondok Pesantren Salaf.....	73
1. Pengertian Pondok Pesantren Salaf	73
2. Karakteristik Pesantren Salaf	82

3. Elemen - elemen Pesantren Salaf.....	90
4. Metode Pendidikan dan Pembelajaran Pesantren Salaf.....	99
C. Pembelajaran <i>Mahārah al-kalām</i> di Pondok Pesantren Salaf.....	106
BAB III : BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM GUYANGAN PATI JAWA TENGAH.....	
A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren.....	117
B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan.....	125
BAB IV : PEMBELAJARAN MAHĀRAH AL-KALĀM PADA PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM GUYANGAN PATI JAWA TENGAH.....	141
A. Perencanaan Pembelajaran <i>Mahārah al-kalām</i> ...	141
B. Proses Pembelajaran <i>Mahārah al-kalā</i>	155
C. Penunjang Keberhasilan Pembelajaran <i>Mahārah al-kalām</i>	167
D. Evaluasi Pembelajaran <i>Mahārah al-kalām</i>	186
BAB V : MAHĀRAH AL-KALĀM PADA PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM GUYANGAN PATI JAWA TENGAH	189
A. Perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum terhadap <i>Mahārah al-kalām</i>	189
B. Alasan Pemberian Perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Terhadap Pembelajaran <i>Mahārah al-kalām</i>	198

C. Manfaat Perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati terhadap Pembelajaran <i>Mahārah al-</i> <i>kalā</i>	216
BAB VI : PENUTUP	227
A. Simpulan	227
B. Saran	229

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN III : DOKUMENTASI

BIODATA PENULIS

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan disertasi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian disertasi ini untuk selanjutnya diujikan pada ujian disertasi. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.A.g, beserta para wakil rektor;
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag;
3. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag; dan Sekretaris Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

4. Promotor penulis, Prof. Dr. H. Muhtarom, HM, dan Ko-promotor Dr. H. Ahmad Maghfurin M.Ag., M.A. yang telah arif, santun, disiplin, dan sabar dalam memberi motivasi dan bimbingan Disertasi ini kepada penulis;
5. Penguji dalam Ujian Disertasi
6. Segenap Dosen penulis di Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkuliahan, diantaranya adalah: Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, Prof. Dr. Abdul Djamil, MA, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag, Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, Prof. Dr. Abdul Hadi, MA, Prof. Dr. Muslich Shabir, MA, Prof. Dr. Suparman Syukur, M. Ag, Prof. Dr. Muslih, MA, Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA, Dr. Yasir Alimi, MA., Dr. Abdul Muhayya, MA, Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., Dr. Mustaqim, M. Pd, Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag, Dr. Raharjo, M. Ed. St., Dr. Ilyas Supena, SS, Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag, Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, Drs. Abu Hapsin, MA, Ph. D, Dr. Sholihan, M. Ag, Dr. Misbah Z. Elizabeth.
7. Para pegawai, staf, dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing, memberikan arahan, dan meminjami buku-buku yang penulis perlukan dan para guru besar, dosen-dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pondok pesantren.¹ Pondok pesantren dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, beberapa diantara fungsinya yang khusus adalah sebagai pusat pembelajaran Agama Islam, persiapan strategi penyebaran dan dakwah Islam, mengkaji literatur-literatur ulama dari berbagai disiplin ilmu, memperdalam pemahaman tentang agama dan berkonsentrasi penuh terhadap penyiapan perilaku santri yang sesuai di masyarakat.² Karena menurut kodratnya, manusia yang utuh adalah yang mampu berkembang sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius secara sistemik memiliki identitas integritas diri.³ Kontribusi pondok pesantren inilah yang dipandang sangat perlu dilestarikan mengingat eksistensi pondok pesantren dari masa ke masa sudah teruji dalam membekali santri dengan ilmu-ilmu yang sesuai untuk bekal hidup di masyarakat seperti tasawuf dan akhlak.

¹ Sarijo, M.. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta: Dharma Bakti, 2018), 45

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok pesantren*. (Jakarta, INIS, 1994), 56.

³ A.Y. Soegeng Ysh, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta; Magnum Pustaka Utama, 2018), 68.

Berdasarkan sejarahnya, pondok pesantren tidak hanya institusi sosial yang berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri dan beberapa ustaz dan kiai, tetapi juga merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya”.⁴ Dengan karakter khasnya “*religius oriented*” menjadikan pondok pesantren mampu meletakkan pondasi agama, dan menjadi embrio yang kuat dalam pendidikan Islam di Indonesia.⁵ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bisa bertahan sampai hari ini.⁶

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu membaaur di tengah masyarakat dengan mengikuti dinamika perkembangan keadaan sekitar. Lahir sebagai tempat

⁴ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pondok pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pondok pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 1.

⁵ Raharjo, *Madrasah Sebagai The Centre of Excellence*. Drs. H. Raharjo, M.Ed.St. Dosen Fak. Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, Pendidikan S.1 di IAIN Walisongo dan S.2 di Monash University Australia.

Sumber:

diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Rahardjo.doc. Diakses pada Ahad, 04/08/2019. Dalam perspektif historis, Indonesia merupakan sebuah negeri muslim yang unik, letaknya sangat jauh dari pusat lahimya Islam (Mekkah). Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh, dunia internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

⁶ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Waca ilmu, 1999.), 99.

mempertahankan budaya pembelajaran Islam dengan kitab-kitab kuning sebagai rujukan utama, dan pusat kader penyebar Agama Islam pada masa awal datangnya agama Islam di Indonesia,⁷ pondok pesantren mempunyai peran yang halus dan rapi di tengah masyarakat, disegani dan diakui sebagai wadah pembentukan moral (akhlak), budi pekerti, kekuatan mental dan pikiran santri. Hal ini sesuai dengan kepentingan pendidikan Islam yaitu pendidikan iman kepada Allah SWT, pendidikan akhlak, pendidikan sosial (bekerja), pendidikan mampu dalam perekonomian (berpikir berkembang) dan pendidikan kemandirian (mengurangi ketergantungan dengan individual lain).⁸

Secara garis besar pondok pesantren terbagi kepada dua jenis, yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren khalaf. Pembelajaran pada Pondok pesantren salaf sangat identik dengan kitab-kitab klasik atau yang disebut juga dengan kitab kuning dan pengajarannya masih menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan*. Pondok pesantren salaf yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab

⁷ Mohammad Siddiq, *Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi)*, (Jurnal Al Ma'rifah; Jurnal budaya, Bahasa dan sastra Arab) Vol.14 (2) Oktober 2017, 24.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/article/view/9465>

⁸ Khalid Bin Hamid Al-Hazimi. *Ushul Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Madinah: Dar 'Alim Al-Kitab Li Al-Nasyr wa Al-Tauji', 2000)34-41

klasik.⁹ Kekuatan kitab kuning yang menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren salaf ini menjadikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Pondok pesantren secara kurikulum di kategorikan salaf apabila masih menjaga kemurnian ajaran-ajaran yang terkandung pada kitab kuning.

Kitab kuning menjadi bahan ajar utama di pondok pesantren, yang dimana bahasa pada kitab kuning menggunakan bahasa Arab dan metode pembelajarannya kebanyakan masih menggunakan metode *halaqah* yang berarti “yaitu beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk kelompok yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya”.¹⁰ Metode lain yang juga banyak digunakan di pondok pesantren adalah metode *sorogan*. Metode sorogan yaitu metode *feedback* dari hasil santri dalam memahami penjelasan seorang kiai dalam mengajarkan materi, hasil mendengarkan bacaan dari kiai, pada saat ini santri *face to face* dengan kiai dan mengulang kembali bacaan kitab yang ditunjuk kiai. Kiai dapat mengetahui kelancaran membaca santri dan pemahaman santri dengan berbagai interaksi misal pertanyaan

⁹ Muhammad Ya'cub, *Pondok pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984. 6.

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta, Kencana Prenada Media group. 2013), 163.

yang dijadikan bahan evaluasi.¹¹

Pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren dengan menggunakan kitab kuning atau kitab klasik memberikan dampak pada peningkatan beberapa *mahārah* dalam Bahasa Arab. Pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* dapat mengembangkan *mahārah al qirā'ah* yang baik. Pada metode *bandongan* mengembangkan *mahārah al qirā'ah* dan *mahārah al-istima'* pada tingkat dasar. Pada metode hafalan mengembangkan *mahārah al-qirā'ah* dengan baik dan benar.¹² Pada metode diskusi mengembangkan *mahārah al-kalām* yang berbentuk pernyataan yang sistematis akan tetapi diskusi sering digunakan hanya pada forum *bahs al-masāil* yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Keterampilan Bahasa Arab santri, termasuk keterampilan bicaranya memang tidak secara langsung

¹¹ Azuma Fela Sufa, "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014" (Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, , Volume V, No. 2 Desember 2014. <https://www.researchgate.net/publication/313012601>; Hidayah, N. (2015). Al-Ittijâhât Al-Hadîtsah Fî Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Bi Al-Ma'had As-Salafi (Dirâsah Al-Hâlah Bimadrasah Al-Mu'allimîn Wa Al-Mu'allimât Sabilul Hasanah Banyuasin). *Taqdir*, 1(1), 128-154. [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Taqdir/Article/View/653/585](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Taqdir/Article/View/653/585)

¹² Fitriyah, Lailatul, Marlina Marlina, and Suryani Suryani. "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11.1 (2019): 20-30. <https://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JTI/article/view/351>

berkembang, tentu melalui proses pembelajaran yang dikembangkan baik dari pendekatan, strategi dan metode dalam belajar mengajar. Proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu menumbuhkan *mahārāt lugawiyyah* atau keterampilan Bahasa Arab santri. Bandongan misalnya, awal mula santri di ajak untuk menyimak terlebih dahulu seperti mendengarkan kiai membaca kitab, santri dituntut untuk mampu mengembangkan *mahārah al-istima'* dan *al-qirā'ah* dengan membuat makna *gandul* pada kitab. Sedangkan ketika menggunakan metode *sorogan*, santri di ajak untuk mengembangkan *mahārah al-qirā'ah* dengan mengaplikasikannya pada kita kuning yang masih polos tanpa menggunakan harokat.

Santri pemula biasanya dengan menggunakan metode *bandongan* saja, sedangkan santri menengah dan lanjutan mulai mempraktekkan metode *sorogan* yang menuntut santri untuk melatih *mahārah al-qirā'ah* tingkat tinggi. Santri yang mampu membaca dengan baik dan benar di hadapan Kiai, di anggap berhasil dan sudah diperbolehkan menjadi *badal* di lingkungan pondok pesantren, menjadi pengganti Kiai untuk membimbing santri-santri junior dalam belajar.

Proses pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren tidak mungkin dipisahkan dari keterampilan berbahasa Arab santri pada prosesi pembelajarannya. Dari berbagai metode yang digunakan dalam belajar kitab kuning, dapat dipastikan bahwa keterampilan berbahasa santri akan

dilibatkan penuh dalam proses “*ma'nani*”¹³ kitab, mulai dari keterampilan *istima'nya*¹⁴ dan *qirā'ah nya*¹⁵. Akan tetapi, di sini sedikit terjadi kesenjangan pada *mahārah al-kalām* santri. Peningkatan *mahārah al-kalām* dalam rangka pengekspresian secara lisan dari perasaan santri belum tersentuh secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab yang ada di pondok pesantren salaf.

Pondok pesantren salaf mulai mendirikan pusat pembelajaran bahasa Arab, sebagai pemicu percakapan atau interaksi antara ustaz dan santri. Seperti dalam komunikasi sehari-hari, pengkajian kitab, latihan berpidato, pemerolehan kosakata baru secara rutin, klub bahasa, laboratorium bahasa, dan lainnya.¹⁶ Hal-hal inilah yang mulai mengakar di pondok pesantren salaf walaupun pelaksanaannya masih perlu peningkatan dengan melihat dan belajar dari berbagai kendala yang ada di dalamnya.

¹³ *Ma'nani* (Bahasa Jawa) merupakan kegiatan memberikan terjemah atau terjemah ke Bahasa Jawa yang di tuliskan langsung dibawah teks asli dalam kitab kuning.

¹⁴ الاستماع هو فهم الكلام أو الانتباه إلى شيء مسموع مثل الاستماع إلى متحدث. ومفردات الاستماع هي عدد الكلمات التي يفهمها الإنسان عندما يستمع إليها وتسمى أيضا المفردات السمعية حسن شحاتة، تعليم اللغة العربية بين النظرية والتطبيق، الطبعة الثانية، (القاهرة: الدار المصرية اللبنانية، 1993) ص 75-76.

¹⁵ القراءة عملية عضوية نفسية عقلية، يتم فيها ترجمة الرموز المكتوبة (الحروف والحركات “ والضوابط) إلى معان مقروءة (مصوتة / صامتة) مفهومة، يتضح أثر إدراكها عند القارئ في “التفاعل مع ما يقرأ وتوظيفه في سلوكه الذي يصدر عنه في أثناء القراءة أو بعد الإنتهاء منها

¹⁶ Mohammad Siddiq, *Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi)*, 25.

Setiap pondok pesantren dapat membuat penyusunan manajemen kurikulum untuk peningkatan *mahārah/keterampilan* berbahasa yang akan dicapai, tidak terkecuali *mahārah al-kalām*. Penelitian Kurniawati menyebutkan salah satu pondok pesantren yang ditelitinya mendukung Bahasa Arab sebagai Bahasa komunikasi, sehingga dilakukanlah manajemen dengan perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan terhadap kurikulum dengan materi ajar semua menggunakan kitab kuning dan kitab modern berbahasa Arab, serta semua proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan materi pelajaran agama dengan Bahasa pengantar pembelajaran yang menggunakan Bahasa Arab.¹⁷ Modernisasi Pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren mendorong santri untuk meningkatkan *mahārah al-kalāmnya* dengan mengembangkan kurikulum yang digunakan dengan memahami bahwa Bahasa adalah sebagai Bahasa komunikasi baik lisan maupun tulisan, seperti membuat *bi'ah lugawiyah* untuk berkomunikasi berbahasa Asing yaitu Bahasa Arab, serta kegiatan *muhāḍarah* dan *muhāḍasah* setiap minggunya.

Mahārah al-kalām menjadi kegiatan produktif santri, yang memberikan warna baru bagi santri di pondok pesantren

¹⁷Ijah Kurniawati, "Manajemen Pondok pesantren untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Di Pondok pesantren Diniyyah Pasia Kabupaten Agama." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4.2 (2016): 169-176.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/article/view/6621>

salaf. Keterampilan berbicara menjadi media untuk mengutarakan hasil proses berfikir santri. Santri diharapkan dengan cekatan mengolah kata-kata yang diketahui dan dihafalnya menjadi kalimat yang dapat dimengerti oleh orang yang mendengarnya, karena pada dasarnya berbicara menjadi ekspresi dalam menyampaikan pikiran, ide dan perasaan.

Pengembangan pembelajaran *mahārah al-kalām* sudah mulai di kembangkan di pondok pesantren salaf, mengingat selama ini hanya berkuat di sekitar pembelajaran dengan media kitab kuning yang melibatkan *mahārah al-istima'* dan *al-qirā'ah* dalam proses pembelajarannya. Kurikulum Bahasa Arab yang digunakan di pondok pesantren salaf juga harus mampu menyesuaikan baik itu bersifat *hidden* agar memberikan dampak yang signifikan dalam rangka pengembangan *mahārah al-kalām* bagi santri pondok pesantren salaf dalam ber-Bahasa Arab.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum adalah pondok pesantren salaf yang juga sudah mengembangkan *mahārah al-kalām* dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Pondok pesantren yang terletak di pesisir Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah ini, mulai mengubah stigma tentang pondok pesantren salaf dengan mengajarkan *mahārah al-kalām*. Banyaknya alumni yang mampu meraih beasiswa ke Timur Tengah menjadikan peneliti ingin lebih dalam meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab terutama pembelajaran *mahārah al-*

kalām santri. Materi-materi yang diajarkan pada pondok pesantren ini sangat menarik, kitab *Alfiyah Ibn Malik* menjadi kitab utama yang wajib di hafalkan oleh santri setingkat Mts, yang juga sebagai sarat utama kenaikan tingkat pada setiap jenjangnya. Selain mampu mempertahankan identitas sebagai pondok pesantren salaf dalam mengajarkan pembelajaran kitab kuning sebagai sumber utama mempelajari Agama Islam, pondok pesantren ini dianggap mampu mengembangkan *mahārāt lugawiyyah* pada santri.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati?
2. Bagaimana pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Guyangan Pati?
3. Mengapa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām* santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap pondok pesantren salaf memungkinkan munculnya harapan-harapan tersendiri yang mampu memberikan manfaat terhadap pengembangan pondok pesantren salaf, maka tujuan dan manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian dapat di ungkapkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengapa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati yang memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām* santri

Penelitian yang mengangkat tema pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren salaf ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk memperluas wawasan tentang sistem pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren salaf. Informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat bagi upaya-upaya pemecahan masalah yang di hadapi pondok pesantren salaf dalam mengembangkan pembelajaran *mahārah al-kalām*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Pengembangan pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren salaf, karena penelitian ini nantinya akan membantu mencari kelebihan dan kekurangan yang terjadi di dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* santri di pondok pesantren salaf.

b. Bagi Pemerintah

Hasil yang disajikan dalam penelitian studi kasus pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren salaf, dapat di jadikan referensi bagi Kementerian Agama khususnya bidang PD Pontren dalam mengatur dan mengembangkan pembelajaran *mahārah al-kalām* di lingkungan pondok pesantren salaf secara umum.

c. Bagi pengelola pondok pesantren

Membangun wawasan dalam rangka pertimbangan dan masukan bagi pengelola pondok pesantren agar terus melakukan inovasi khususnya dalam pengembangan pembelajaran *mahārah al-kalām*, agar bisa tetap bersaing secara sehat dengan pondok pesantren lain guna meningkatkan kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di era modern ini

d. Bagi Penulis

Tambahan ilmu pengetahuan baru, dan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi syarat dalam penyelesaian studi Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka menghindari plagiasai dan mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Judul Disertasi: *Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah Fii Ma'had Langitan Tuban wa Ma'had Mambaus Sholihin Gersik Jawa Timur: Dirasah Halah*. Oleh Fajeri, Moh. Zainul (2020) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Tujuan penelitian : 1) mendeskripsikan tujuan pembelajaran bahasa Arab; 2) materinya; 3) metodenya; 4) evaluasinya pembelajaran di pondok pesantren langitan dan pondok pesantren mambaus sholihin. Jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus di dua Pondok pesantren tersebut. Hasil penelitian ini adalah; 1) tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab dua pondok pesantren keduanya bertujuan untuk memahami tata bahasa Arab dan memahami kitab kitab kuning, ada tambahan pada PP. Mambaus sholihin yaitu kemampuan penguasaan percakapan sehari-hari. 2) isi pengajaran bahasa Arab di dua pondok pesantren tersebut memiliki kesamaan yaitu nahwu şarf dan kosa kata Arab, 3) metode pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren Langitan adalah metode wettonan atau bandongan dan pemberian latihan, sedangkan PP. mambaus sholihin

menggunakan metode Wetonan atau bandongan, metode langsung dan metode membaca. 4) evaluasi empat kali dalam setiap tahun pembelajaran. Temuan adalah pembelajaran di pondok salaf tidak hanya penekanan memahami baca kitab kuning saja, tetapi mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab. Persamaannya adalah menganalisa pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren. Perbedaannya adalah, peneliti terdahulu menganalisa pembelajaran bahasa Arab (tujuan pembelajaran bahasa Arab, materi, metode dan evaluasi) pada 2 pondok tradisional dan menemukan ciri khas masing-masing pondok pesantren, sedangkan penulis membahas pembelajaran bahasa Arab dan *mahārah al-kalām* dalam satu lingkup pondok pesantren menggunakan studi kasus eksplanatori.

Kedua, “Judul Disertasi: Ta’līm al-Lughah al-Arabiyyah fī al- Madāris al-Tsanawiyyah al-Islamiyyah bi Jombang fī Dhau Nazariyyah Istrātījiyyah al-Ta’līm: Dirasāh al-Hālāt al-Mutaddidah Fī Madrasah Almunawwar al-Tsanawiyyah al-Islamiyyah wa Madarasal Darussalam at-Tsanawiyyah al-Islamiyyah Jombang oleh Mu’at (2019) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Tujuan Penelitian : (1) mendeskripsikan tentang proses pembelajaran kosakata bahasa Arab dalam perspektif strategi belajar, (2) mendeskripsikan tentang proses pembelajaran gramatikal bahasa dalam perspektif strategi belajar, (3) mendeskripsikan tentang proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dalam perspektif strategi

belajar, (4) mendeskripsikan tentang proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab dalam perspektif strategi belajar. Pendekatannya adalah kualitatif studi multi kasus dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah : (1) Strategi belajar yang digunakan adalah strategi afektif, (2) Strategi belajar yang digunakan dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab di madrasah aliyah al-Munawaroh dan Darussalam adalah strategi afektif yang paling banyak digunakan di madrasah al-Munawaroh,(3) Strategi belajar yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di madrasah aliyah al-Munawaroh dan Darussalam adalah strategi kompensasi, afektif yang paling banyak digunakan di madrasah al-Munawaroh. (4) Strategi belajar yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab di madrasah aliyah al-Munawaroh dan Darussalam adalah strategi kognitif dan sosial yang paling banyak digunakan di Madrasah al-Munawaroh dan strategi afektif yang paling banyak digunakan di Madrasah Aliyah Darussalam. Persamaannya adalah dalam objek penelitian yaitu tentang bahasa Arab dan *mahārāt lugawiyah* perspektif strategi belajar. Perbedaannya adalah penulis memfokuskan objek penelitian pada satu *mahārāt lugawiyah* yaitu *mahārah al-kalām* yang dikembangkan dengan perhatian penuh pada pondok pesantren salaf dengan lokasi penelitian yang berbeda.

Ketiga, Judul Disertasi: “Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek

Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.” Oleh Kholis Thohir. (2017). Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek Tangerang. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek terdiri dari dua jenis, yaitu pondok pesantren salafi khusus dan campuran. Kurikulum yang diterapkan terdiri atas kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikulum disusun oleh kiai berdasarkan kebutuhan masyarakat secara umum yang berkenaan dengan ibadah dan mu’amalat, serta kompetensi yang dimiliki kiai. Intrakurikuler pada pondok pesantren salafi khusus mengajarkan materi-materi kejuruan. Sedangkan pada pondok pesantren salafi campuran mengajarkan semua bidang keilmuan agama dari mulai fiqih, hadis, tafsir dan tauhid. Penekanan kokurikuler pondok pesantren salafi khusus dan salafi campuran adalah bidang ilmu alat yang meliputi; nahwu, şarf, balagah dan mantik. Guna menyalurkan bakat dan minat santri diadakannya ekstrakurikuler yang meliputi; kegiatan nasyid, marawis, jam’iyah al-qurra’ tahlilan, dan pencak silat. Waktu yang digunakan setelah subuh, pagi dari pukul 09.00 samapai menjelang zuhur, jam 14.00 hingga Asar, dan malam hari setelah Isya sampai jam 22.00. Pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi berdasarkan kebutuhan masyarakat. Metode yang diterapkan masih tetap

mempertahankan metode klasik, seperti sorogan, bandongan, hafalan dan juga *bahs al-masāil*. Temuan penelitian menunjukkan pondok pesantren salaf tetap mempertahankan pola lama baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajaran. Persamaannya adalah pada tempat penelitian yaitu pondok pesantren. Perbedaannya adalah penulis memfokuskan pada pada kurikulum materi ajar *Kalām*.

Keempat, Judul Disertasi: “*Ta’līm mahārah al-kalām fī Dhau’i Nazariyyah al-Ta’līm al-Tajrībī wa Tauzīfah fī I’dād Namūdaz Ta’līmihāa (Bi al-Tatbīq al-Lugah al-‘Arabiyyah Jāmi’ah Nurul Jadid Al-Islamiyyah)*” ditulis oleh Sulton Firdaus. (2018). Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan; 1) Memahami apa saja kegiatan yang melatih keterampilan berbicara; 2) Menyusun model pembelajaran yang menggunakan teori Experiential Learning; 3) Mengukur efektifitas penerapan model pembelajaran yang menggunakan teori Experiential Learning. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan Penelitian Pengembangan R & D dengan model desain Four-D yang terdiri dari empat langkah: Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan dan Publikasi. Peneliti juga menggunakan metode eksperimen dengan teknik pretest dan posttest untuk mengetahui efektivitas penerapan Model pembelajaran pada mata kuliah Keterampilan Berbicara. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kegiatan untuk melatih

keterampilan berbicara yang di laksanakan di Lembaga Pengembangan Bahasa sing (LPBA) meliputi; debat, pidato, bercerita, diskusi, dan belajar di depan kamar. Adapun kegiatan yang ada di PP. DarulLugah Wadda'wah meliputi: Halaqah hadromiyah, pidato, dan matan, diskusi dan menonton film; 2) Model Pembelajaran yang menekankan pada aspek pengalaman pembelajar dari apa yang mereka dengar, lihat dan langsung di peraktekkan akan mengurangi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, model tersebut terdiri dari: a. Pedoman, b. Silabus dan RPS, c. Buku pegangan Mahasiswa; 3) Model Pembelajaran ini efektif dan baik untuk di terapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab pada mata kuliah *mahārah al-kalām*. Temuan formal penelitian ini adalah Pembelajaran Bahasa Arab berbasis teori Experiential Learning melalui proses explorasi pengalaman dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar. Persamaannya adalah objek penelitian pada *mahārah al-kalām*. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menyusun buku ajar *mahārah al-kalām* dan mengembangkan materi *mahārah al-kalām* untuk pengembangan dan keberhasilan dalam belajar *mahārah al-kalām*, sedangkan penulis menggunakan disertasi ini untuk mengetahui perkembangan *mahārah al-kalām* dan pada disertasi penulis akan mendeskripsikan perhatian pondok pesantren salaf terhadap *mahārah al-kalām*.

Kelima, Judul Disertasi : *Dinamika Kurikulum pondok*

pesantren Di Kalimantan Selatan (Studi Pondok pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pemangkih, Al Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru). Oleh H. Hasni Noor, Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017. Fokus disertasi ini adalah: 1) Dinamika desain kurikulum pada empat pondok pesantren; 2) Dinamika implementasi kurikulum pondok pesantren (Proses interaksi santri, ustaz dan sumber/materi); dan 3) Dinamika hasil kurikulum (out put-out come) bagi masing-masing pondok pesantren. Penelitian kualitatif ini merupakan studi kasus historis fenomenologis cum doctrine. Hasil penelitian ini adalah; 1) Dinamika desain kurikulum melalui konsep kurikulum sebagai rencana, materi, pengalaman dan hasil; 2) Dinamika implementasi kurikulum pondok pesantren adalah pada pondok pesantren Khalafiah diterapkan Model Konsep Kurikulum Humanistik, dan pondok pesantren Salafiah menerapkan Model Konsep Subjek Akademik; 3) Dinamika hasil kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan ditemukan bahwa pondok pesantren dengan Model Kurikulum Subjek Akademik masih memertahankan tradisi lama dengan unsur subjek akademik kitab yang sama bertahun-tahun, akan tetapi pondok pesantren ini tetap diminati sampai kini (pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih dan pondok pesantren Darussalam Pinggir Sungai). Sementara di sisi lain, demi menjawab kebutuhan masyarakat akan perlunya ijazah dan keterampilan-keterampilan tertentu, maka lahirlah pondok

pesantren dengan model kurikulum Humanistik, yaitu pada pondok pesantren Darul Ilmi dan pada pondok pesantren Al Falah pondok pesantren Darussalam Tanjungrema mengembangkan model kurikulum Humanistik dan model kurikulum Teknologi. Persamaannya adalah sumber data penelitian menggunakan kurikulum pondok pesantren salaf. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menganalisis dinamika desain kurikulum dan menentukan model kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren di provinsi kalimantan selatan, sedangkan penulis menganalisa perhatian pondok pesantren salaf terhadap proses pembelajaran bahasa Arab dan *mahārah al-kalām*.

Berikut Tabel untuk menjelaskan secara singkat perbedaan pembahasan peneliti dengan peneliti terdahulu:

Tabel 1: Perbedaan Persamaan Peneliti dengan peneliti Terdahulu

No	Judul	Penulis/ Tahun	Metode Penelitian	Perbedaan Pembahasan
1	<i>Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Fī Ma'had Langitan Tuban wa Ma'had Mambaus Sholihin Gersik Jawa Timur: Dirasah Halah.</i>	Moh.Zainul (2020)	Kualitatif studi kasus	Membahas tujuan pembelajaran bahasa Arab, materi, metode dan evaluasi pada 2 pondok tradisional. Sama dengan peneliti, namun peneliti menggunakan studi kasus eksplanatori dengan juga mengungkap mengapa

				pembelajaran mahārah al-kalām dikembangkan.
2	<i>Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Madāris al-Tsanawiyyah al-Islamiyyah bi Jombang fī Dhau Nadhriyyah Istitajiyyat Ta'lim: Dirāsah al-Hālat al-Muta'ddidah Fī Madrasah Almunawwar al-Tsanawiyyah al-Islamiyyah wa Madarasal Darussalam al-Tsanawiyyah al-Islamiyyah Jombang</i>	Mu'at (2019)	Kualitatif studi kasus	Mendesripsikan tentang proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dalam perspektif strategi belajar. Peneliti menajadikan ini sebagai acuan dan perbedaannya adalah lokasi dan rumusan masalah tentang apa keunggulan dan kekurangan mahārah al-kalām yang di jarkan.
3	<i>Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten."</i>	Kholis Thohir. (2017).	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini membahas kurikulum pondok pesantren salaf, sama dengan peneliti yang berlandaskan pada kurikulum pesantren untuk mengetahui proses pembelajaran mahārah al-kalām di pesantren.

4	<p>Ta' līm mahārah al-kalām fi Dhau' i Nazariyyah al-Ta' līm al-Tajrībī wa Tauzīfah fi I' dād Namūḍaz Ta' līmihaa (Bi al-Tatbīq al-Lugah al-'Arabiyyah Jāmi' ah Nurul Jadid Al-Islamiyyah)</p>	<p>Sulton Firdaus. (2018).</p>	<p>R & D</p>	<p>Mengembangkan materi mahārah al-kalām untuk pengembangan dan keberhasilan dalam belajar mahārah al-kalām, menjadi acuan peneliti untuk mengetahui sistematika materi ajar mahārah al-kalām dan Isi dari materi ajar untuk menjadi jawaban dari pnelitian peneliti tentang pembelajaran mahārah al-kalām di pesantren</p>
5	<p><i>Dinamika Kurikulum pondok pesantren Di Kalimantan Selatan (Studi Pondok pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pemangkih, Al Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru).</i></p>	<p>H. Hasni Noor (2017)</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Penelitian ini fokus pada Dinamika desain dan pelaksanaan kurikulum. Peneliti fokus pada dinamika proses pembelajaran mahārah al-kalām.</p>

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksplanatori (*Explanatory Case Studies*). Jenis yang digunakan untuk menghadapi studi kasus tunggal, yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu,¹⁸ seperti yang peneliti lakukan, yaitu meneliti persoalan mengenai sistem pembelajaran *mahārah al-kalām* pada pondok pesantren salaf. Dalam proses penyelesaiannya, penelitian ini tidak hanya condong pada eksploratori semata, akan tetapi juga mengungkap dan menganalisis data-data yang didapatkan secara jelas pada satu situs dan dalam satu isu yaitu pembelajaran *mahārah al-kalām*, nantinya diharapkan akan menghasilkan data eksplorasi sebab-akibat dengan menghasilkan jawaban kompleks dari pertanyaan “mengapa” dengan detail.¹⁹ Dalam proses pengumpulan data, Peneliti juga berupaya untuk mendapatkan data dari sumber informasi yang meliputi observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan.

¹⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain riset (memilih di antara lima pendekatan)*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, Edisi Ke-3, 2015), X.

¹⁹ Nuril Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*, (Malang; Media Nusa Creative, Cet IV, 2017), 60.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Jawa Tengah. Sedangkan waktu penelitian adalah bulan Mei sampai bulan Oktober 2021.

3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan data untuk menjawab pertanyaan yang tertuang di dalam fokus penelitian dan rumusan masalah. Jenis data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: a) data tentang tujuan dan maksud dari pembelajaran *mahārah al-kalām*, yang di jadikan target utama dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*.; b) materi atau kurikulum *mahārah al-kalām* yang diajarkan di dalam pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian; c) varian metode yang digunakan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* yang diajarkan di dalam pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian; d) data pelaksanaan dan hasil evaluasi pembelajaran *mahārah al-kalām* untuk kesesuaian antara tujuan dengan materi, metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran *mahārah al-kalām*.

Data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *mahārah al-kalām* diperoleh dari informan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dalam pencarian datanya. Data mengenai progress lembaga, nilai pembelajaran terdahulu menggunakan metode

dokumentasi. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian²⁰ yaitu pengasuh pondok pesantren, ustaz, dan santri yang terlibat langsung dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang termasuk dalam pondok pesantren salaf yang meliputi dari tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati, materi-materi yang digunakan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* yang digunakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus dan juga digunakan pada penelitian kualitatif pada umumnya lebih mengutamakan penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren baik dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi, meskipun tidak secara penuh.

Penelitian dimulai pada bulan Mei 2021 di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati. Ketika penelitian disini, peneliti tidak menetap di pondok pesantren tetapi dalam waktu terpisah. Namun setiap kali peneliti melakukan penelitian, peneliti menetap di dalam pondok pesantren selama kegiatan belajar mengajar berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas dan jam belajar santri. Selama di luar lokasi, peneliti menuliskan hasil penelitian dan memetakan data. Pemilihan waktu yang terpisah dalam penelitian, dengan melihat pertimbangan karena pandemi covid-19. Secara rinci, teknik pengumpulan data tersebut dipaparkan dalam penjelasan berikut.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan dilakukan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau

prilaku objek sasaran.²¹ Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²² Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.²³

Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkenaan dengan sistem pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati. Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi partisipan, dimana peneliti berusaha untuk terlibat langsung ke dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh responden. Peneliti mengamati apa dan siapa saja yang terlibat di dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*, serta meneliti beberapa kegiatan penunjang yang mampu memberikan dukungan dalam keberhasilan pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren.

²¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011),104.

²² Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru,1989), 84.

²³ Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES,1995), 46.

Peneliti juga melakukan observasi seputar kegiatan harian santri di pondok pesantren yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Arab khususnya *mahārah al-kalām*, dimana ditemukan bentuk pola kegiatan yang berbeda dengan tradisi pondok pesantren salaf pada umumnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah adanya dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁴

Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal.²⁵

Interview atau wawancara mendalam bertujuan untuk mendalami pemikiran tentang sesuatu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti mengadakan beberapa kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian penelitian. Dari sini ditemukan adanya interaksi antara peneliti dengan orang yang dijadikan

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 316.

²⁵ H.B. Sutopo (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), 68.

objek penelitian. Objek yang diteliti juga berhak tahu isi maksud peneliti dengan seluruh jati diri peneliti, mengetahui apa tujuan penelitian, mengetahui kegunaan penelitian, kemungkinan data yang diperoleh peneliti akan semakin lengkap.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang mendalam dengan menggunakan acuan kerangka pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk menggali data mengenai pembelajaran *mahārah al-kalām*, perencanaan, materi, metode, dan evaluasi dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati.

Data yang diperoleh dari wawancara yakni potret target dan tujuan Pembelajaran Bahasa Arab secara umum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati, alasan mengapa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati memberikan porsi lebih kepada *mahārah al-kalām*, pentingnya pengembangan pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati, dan sistem pembelajaran *mahārah al-kalām* Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati.

Informan yang dilibatkan dalam wawancara adalah KH. Najib Suyuthi sebagai Pembina Yayasan Perguruan Raudlatul Ulum, Mohammad Syukron, S.Pd sebagai waka Kurikulum pondok pesantren, Abdullah Muzakki,

Lc., MA dan Arief Khoirudin, Lc. sebagai ustaz yang mengajarkan mata pelajaran *muhādasah* dan pengganti sementara dari *native speaker* yang berasal dari Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Informan berikutnya dari para santri terkait dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal hal atau variabel berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.²⁶ Teknik ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa manuskrip, buku, jadwal kegiatan pondok pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faesal sebagai berikut: teknik dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada teknik ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya.²⁷ Dokumentasi adalah teknik

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodology Reseach II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 202.

²⁷ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 42-43.

pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi yang di miliki responden.²⁸

Dokumen yang digunakan untuk melengkapi data ialah: struktur kepengurusan pondok pesantren, struktur kepengasuhan pondok pesantren, sejarah berdirinya pesantren, jadwal kegiatan, program-program pondok pesantren, rekapan hafalan santri, dan foto kegiatan.

Dokumentasi untuk menghimpun foto dan dokumen data tentang pondok pesantren. Dokumen foto sebagai penguat dan bukti dari data yang didapat melalui observasi dan wawancara. Di antara dokumen foto tersebut yakni foto kegiatan sehari-hari santri, sarpras pesantren, dan letak pesantren. Dokumen pesantren berupa file yakni struktur pesantren, jumlah santri, dan ustaz, tata tertib pesantren, dan sejarah berdirinya pesantren.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi yaitu mengumpulkan data sembari menguji kredibilitas data²⁹ untuk mendapatkan hasil temuan dari wawancara informan, hasil observasi dan hasil

²⁸ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011), 112.

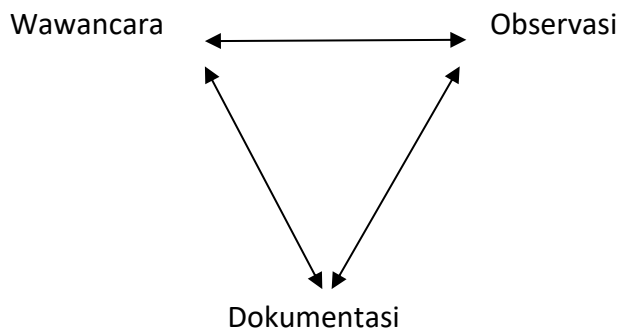
²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 330.

dokumentasi.³⁰

Peneliti melakukan pengecekan data dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dan ustaz yang terlibat dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di tempat lokasi penelitian, kemudian dipadukan dengan pengamatan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran *mahārah al-kalām*. Peneliti kemudian mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis dan menghasilkan kredibilitas kredibilitas data yang telah diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.³¹

Gambar 1:

Triangulasi dengan tiga sumber data



³⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009)., 230-231.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 375.

7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.³² Deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data, sehingga memberikan gambaran yang jelas terhadap informan.³³ Proses analisa data dimulai dengan menelaah data yang didapatkan, kemudian menghasilkan reduksi data. Data yang dikumpulkan dibuat rangkuman inti dan proses serta pandangan-pandangan yang diperlukan untuk hasil penelitian, dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang disebut dengan penyajian data. Data tersebut akan diambil kesimpulan yang bersifat sementara, apabila ada saran dan tambahan maka akan akan diuji kembali dengan data lapangan sehingga mencapai hasil data ilmiah.³⁴ Berikut pola model Miles and Huberman.³⁵

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 335.

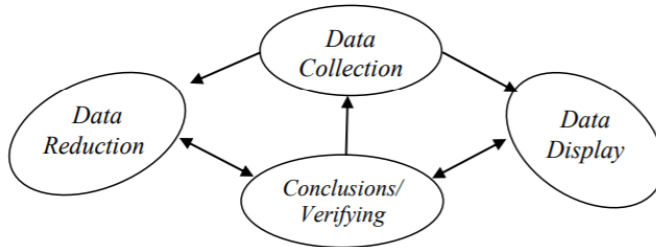
³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Bandung, Cet 26, 2009), 86.

³⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, 222-224.

³⁵ Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 190.

Gambar 2

Model Analisis Data



F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi menjadi enam bab dan di setiap bab terdapat beberapa sub bab yang menjadi penjelas, yakni:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Bab ini membahas tentang teori-teori *mahārah al-kalām* dan Pondok Pesantren Salaf, meliputi: a) Pengertian Pembelajaran *mahārah al-kalām*, b) Urgensi Pembelajaran *mahārah al-kalām*; c) Tujuan Pembelajaran *mahārah al-kalām*. d) Tingkatan *mahārah al-kalām*, e) Metode Pembelajaran *mahārah al-kalām*, f) Strategi Pembelajaran *mahārah al-kalām*, f) strategi Pembelajaran *mahārah al-kalām*, g) Evaluasi Pembelajaran *mahārah al-kalām*. Sedangkan untuk Pondok Pesantren Salaf meliputi,: a) Pondok pesantren salaf; b)

Karakteristik Pondok Pesantren Salaf, c) Elemen – elemen Pondok Pesantren Salaf, d) Metode Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren Salaf, e) Pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Salaf

Bab III, tentang tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf. Pembahasan ini dimulai dari selayang pandang Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati yang mengajarkan Pembelajaran *mahārah al-kalām*. Sub bab berikutnya membahas tentang pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

Bab IV, Pelaksanaan pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Sistem pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menjadi hal yang di analisis oleh peneliti pada bab ini. Bentuk pelaksanaan pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, metode dan evaluasi yang digunakan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

Bab V, tentang alasan mengapa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum memberikan perhatian lebih kepada *mahārah al-kalām*. Sub pertama membahas tentang beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dalam mengembangkan *mahārah al-kalām* santri. Sub kedua menjelaskan dengan analisis tentang alasan pemberian perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum terhadap pembelajaran

mahārah al-kalām.

Bab VI, Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan memuat jawaban dari semua pertanyaan rumusan masalah, dan klarifikasi terhadap temuan penelitian.

BAB II
PEMBELAJARAN MAHĀRAH AL-KALĀM DI PONDOK
PESANTREN SALAF

A. Sistem Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

1. Pengertian *Mahārah al-kalām*

Santri yang mempelajari bahasa, hendaklah menguasai empat keterampilan kebahasaan diantaranya keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). *Mahārah al-kalām* merupakan salah satu keterampilan yang menjadi target pembelajaran Bahasa Asing termasuk Bahasa Arab selain tiga keterampilan kebahasaan yang lain, yaitu keterampilan mendengar (*mahārah al-istimā'*), keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan keterampilan menulis (*mahārah kitābah*). Menurut Kuswoyo, *mahārah al-kalām* sebagai bagian yang mendasar dan penting untuk awal mempelajari bahasa asing, termasuk Bahasa Arab.³⁶

Mahārah al-kalām merupakan kegiatan berbahasa aktif dan produktif untuk pengungkapan sesuatu secara lisan. Secara bahasa kata *mahārah* atau "مهارة" berasal dari kata مَهْرٌ - مَهْرًا وَمَهْرًا وَمَهْرًا artinya mahir. Kata *kalām* atau الكلام artinya berucap. Secara Istilah *mahārah al-kalām* adalah keterampilan mengungkapkan bunyi secara terus menerus

³⁶ Kuswoyo, *Konsep Dasar Pembelajaran Mahārah al-kalam*, (Jurnal An-Nuha. Vol 4. No.1. 2017), 1.

<http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/137>

tanpa mengulang kosakata yang sama dengan pengungkapan bunyi-bunyi. *Mahārah al-kalām* menjadi tolak ukur kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik dan lancar dalam pemenuhan keperluannya, karena seseorang akan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikirannya berupa pendapat, ide, dan perasaan kepada lawan bicara, beberapa otot pada mulut dan sekitarnya akan beroperasi dan menghasilkan penyampaian pikiran secara oral.

Ibrahim memberi pandangan bahwa *mahārah al-kalām* adalah langkah permulaan sebelum keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*). Keterampilan ini merupakan seni komunikasi yang berfokus pada penyampaian perasaan, pikiran, ide, informasi dan pengalaman kepada orang lain secara saling interaksi, saling memahami dan saling merespon dengan menggunakan lisan.³⁷ *Mahārah al-kalām* adalah kecakapan penyampaian pesan secara lisan dengan melakukan reproduksi artikulasi yang dipergunakan untuk menyampaikan perasaan, keinginan dan kehendak kepada orang lain. *Mahārah al-kalām* terjadi apabila ada komunikasi dua arah yaitu adanya pendengar (*mustami*) dan pembicara (*mutakallim*). Pembicara akan menyampaikan berbagai

³⁷ Mina Ibrahim, *Al-Hiwar Faniyatuhu wa Istiratijiyatuhu wa Asalibu Ta`limihi*, (Kairo: Maktabah Wihbah, 2003), 72.

pikiran dan ide secara lisan tentang aktifitas sehari-hari baik bersifat formal maupun informal, yang dianggap penting dalam kehidupan untuk disampaikan kepada pendengar. Pendengar dapat berupa seorang anak atau sejumlah anak maupun beberapa orang dewasa. Madkur juga menegaskan bahwa seseorang lebih suka berbicara dan bahkan banyak dan sering berbicara daripada aktifitas menulis dengan penyampaian informasi dan pengetahuan melalui lisan (*kalām*) mereka.³⁸

Mahārah al-kalām sebagai keterampilan yang produktif mempunyai kedudukan yang berdampingan dengan *mahārah kitābah* (keterampilan menulis). Dua keterampilan tersebut menjadi aspek tertinggi dari keterampilan lainnya yaitu *mahārah al-qirā'ah* (keterampilan membaca) dan *mahārah al-istimā'* (keterampilan mendengar). *Mahārah al-kalām* yang identik dengan pelafalan kalimat-kalimat yang bersandar pada kosakata-kosakata, struktur bahasa dan pola-pola kalimat yang telah dipahami ini dalam Bahasa Arab sering disamakan istilahnya dengan makna *ta'bīr*. Kata *ta'bīr* yang berasal dari kata *عَبَّرَ - يعْبُرُ - تعْبِيرًا* yang artinya mengucapkan, mengibaratkan, dan menguraikan. Dari makna inilah ada perbedaan titik berat yaitu *mahārah al-kalām* menitik beratkan pada kemampuan lisan, dan *ta'bīr* menitik

³⁸ Ali Ahmad Madkur, *Tadris al-Funun al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Darul Fikri Arab, 2002), 87.

beratkan pada kemampuan lisan dan tulisan.

Rahmaini mengutip pendapat Mahyuddin (2011) menyatakan *mahārah al-kalām* akan terjadi apabila ada hal-hal berikut yaitu: 1) membutuhkan interaksi paling sedikit dua orang, seorang pembicara dan pendengar; 2) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami oleh pendengar dan pembicara bersama-sama; 3) adanya penerimaan atau pengakuan atas suatu wilayah referensi umum; 4) merupakan suatu pertukaran antara partisipan; (5) menghubungkan pembicara dan pendengar serta lingkungan (teks dan konteks); (6) berkaitan dengan masa sekarang; (7) melibatkan organ suara atau bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory appartus*); (8) menerima simbol atau pelambangan bunyi.³⁹

2. Urgensi *Mahārah al-kalām*

Mahārah al-kalām menjadi visualisasi dari salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Seseorang belajar Bahasa Arab diupayakan mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dengan baik dan benar untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaanya, serta

³⁹ Rahmaini, R. (2015). Strategi Pembelajaran *Mahārah al-kalam* Bagi Non Arab. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2). 227-228.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1529/0>

mengeskpresikan dengan pilihan kata-kata yang sesuai. *Mahārah al-kalām* mencakup *bi'ah* seseorang yang tidak lepas dengan faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, linguistik termasuk struktur baku bahasa *nahwiyyah* dan *ṣarfīyyah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang aktif dalam keterampilan berbicara adalah seseorang yang mempunyai kompetensi dasar yang menunjang yaitu kompetensi gramatikal (linguistik), kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi.⁴⁰ *Mahārah al-kalām* tidak lepas dari ekspresi lisan seperti pernyataan, pertanyaan, seru, sapaan dan sebagainya. Ekspresi lisan ini menjadi urgensi penting pada *mahārah al-kalām*. Urgensi *mahārah al-kalām* lainnya yaitu: 1) dipergunakannya bahasa lisan dalam keluarga ketika menjelaskan pelajaran dari sekolah; 2) mengawali penjelasan materi yang berbahasa Arab dengan penjelasan secara lisan; 3) tidak dapat dibayangkan apabila pembelajaran *qirā'ah* dan *kitābah* tanpa *mahārah al-kalām*, karena telah disebutkan sebelumnya pembelajaran *mahārah al-qirā'ah* dan *mahārah al-kitābah* harus didahului dengan pembelajaran *mahārah al-kalām*.⁴¹

⁴⁰ Rahmaini, *Strategi Pembelajaran Mahārah al-kalam Bagi Non Arab*, 228-229.

⁴¹ Mamlu`atu Ni`mah, *Kaifa Nu`allimu Tadrīs Mahārah al-Kalam*. Proseding IMLA. (Malang: UIN Maliki, 2015), Hlm.432-433.

Beberapa faktor lainnya yang menjadikan pembelajaran *mahārah al-kalām* sangat urgen diantaranya:⁴²

1. *Mahārah al-kalām* menjadi acuan dalam berkomunikasi. Bahasa komunikasi yang lugas, mudah tanpa keterikatan kaidah yang memaksa. Berbeda dengan menulis dan membaca memerlukan pemahaman yang baik dalam kaidah nahwu dan şarf.
2. *Mahārah al-kalām* menjadi prioritas tujuan utama dalam belajar bahasa asing. Kemampuan *mahārah al-kalām* bahasa asing ini dapat mendorong untuk mendalami pembelajaran Bahasa Asing tersebut.
3. Patokan keberhasilan pencapaian kemampuan keterampilan berbahasa Asing, karena *mahārah al-kalām* berada pada level keterampilan produktif. Apabila seseorang mampu dalam keterampilan *mahārah al-kalām* dengan baik dan lancar, maka seseorang dianggap mampu dalam berkomunikasi.⁴³

⁴² Drs. H. Ahmad Izzan, M. Ag, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Humaniora: Bandung, 2015). 166.

⁴³ Yazid Hadi, *Pembelajaran Maharat Kalam Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah*, (Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.5, No.1, Juni 2019/1440H), 70-72.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/almahara/article/view/1951>

4. Penguasaan *mahārah al-kalām* dapat mendorong seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa yang dipelajarinya.⁴⁴
5. Bahasa Ibadah. Bahasa yang digunakan dalam sholat adalah Bahasa Arab, tidak sah seseorang yang sholat dengan menggunakan bahasa lain selain Bahasa Indonesia karena diterjemahkan, terutama dalam rukun *qauli*.⁴⁵
6. Bahasa interaksi internasional. Bahasa Arab menjadi bahasa mayor ketiga di PBB, tidak hanya digunakan di Mekkah dan sekitarnya, juga di wilayah timur tengah dan Eropa serta belahan dunia. Bahasa Arab menjadi bahasa pendidikan, bahasa ekonomi, dan bahasa politik.

Dengan tingkat urgensi *mahārah al-kalām* yang telah disebutkan sebagaimana di atas, maka latihan untuk berbicara Bahasa Arab adalah suatu hal yang penting, terutama dalam

⁴⁴ Nurmasiyithah Syamaun, *Pembelajaran Mahārah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Mahārah al-kalam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.*, (Lisanuna, Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, Vol. 4 No. 2. 2015), 345.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/852/667>

⁴⁵ Dalam shalat tidak boleh bacaan bacaan wajib (rukun qauli) diterjemahkan kedalam bahasa selain bahasa arab, namun ada perbedaan pendapat bagi yang tidak pandai berbahasa arab: Imam ahmad (Ibn Hanbal) tidak memperbolehkan; Imam Malik: tidak memperbolehkan; Imam As-Syafi'i : makruh menerjemahkan tapi tidak membatalkan salat dan Imam Hanafi: tidak memperbolehkan

proses pembelajarannya. Kurangnya praktik *kalām* dalam proses belajar, maka berakibat kurang efektifnya pembelajaran yang seharusnya diperoleh dalam penguasaan kebiasaan berbahasa.⁴⁶

3. Tujuan Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

Aktifitas *mahārah al-kalām* adalah mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi Arab (*aṣwāṭ ‘Arabiyyah*) atau kata-kata dengan aturan-aturan kebahasaan (*qawā'id al-nahwiyyah wa al-ṣarfīyyah*) untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan. Aktifitas ini menjadi landasan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi selain orang Arab yaitu tujuan awal dalam belajar *mahārah al-kalām*, yaitu santri mampu mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa Arab secara benar dengan intonasi yang tepat, mampu melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan *makhraj*-nya, mampu membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap sesuai konteks, mampu bertutur menggunakan kalimat sederhana dengan nada dan intonasi yang sesuai, mampu berbicara dalam situasi formal dan informal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan

⁴⁶ Sadiyah, H. (2018). Bermain peran (role playing) dalam pembelajaran mahārah al-kalam di PKPBA UIN Maliki Malang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 1-29.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3495>

pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik-topik yang umum.

Secara umum pembelajaran *mahārah al-kalām* bertujuan agar para santri mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan benar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial agar dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian dalam berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung. Aktivitas-aktivitas seperti ini bukan perkara mudah bagi orang yang belajar dan mengajar bahasa, sebab harus tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan para santri ke arah sana.⁴⁷ Pemanfaatan momentum perlu menjadi perhatian kepada santri untuk memanfaatkan praktik Bahasa Arab secara alami dengan sikap spontanitas dan kreativitas Bahasa Arab, baik penguasaan gramatikal bahasa dan pemilihan kata. Tentu hal ini dengan tetap memperhatikan fungsi komunikasi pada waktu-waktu tertentu.⁴⁸ Kembali lagi pada tujuan yang dasar

⁴⁷ Acep Hermawan, “*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 136.

⁴⁸ Moh Ulum, dkk. (2021). *Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Al-Mubasyaroh Untuk Meningkatkan Maharoh Al-Kalam Peserta Didik LIPs-SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Al-Ijtima’: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 159-173.

<http://aijpkm.iaiq.ac.id/index.php/pkm/article/view/24>

yaitu mampu mengucapkan bunyi atau huruf, kata bahasa Arab dengan *makhraj* dan intonasi yang tepat, mampu berkomunikasi dengan sesama atau orang asing dengan berbahasa Arab yang fasih, dan mampu mengekspresikan pikirannya melalui ungkapan (*ta'bir syafahi*) dengan fasih.⁴⁹

Diantara tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* lainnya adalah: mengawali percakapan, menumbuh kembangkan, perbendaharaan kebahasaan, mendayagunakan pengetahuan kebahasaannya (kosakata dan struktur), bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih respon yang sesuai konteks lingkungannya, memahami konsep-konsep komunikasi dan menerapkannya secara efektif dengan penutur asli bahasa.⁵⁰

Selain beberapa tujuan umum dari pembelajaran *mahārah al-kalām* di atas, sesungguhnya ada pula tujuan praktis dari belajar *mahārah al-kalām*, yang didasari oleh tujuan aktifitas manusia dalam *mahārah al-kalām*, diantaranya adalah:

- 1) meminta sesuatu kepada orang lain.
- 2) bertanya tentang tempat, waktu dan orang.
- 3) meminta orang lain melakukan sesuatu.

⁴⁹ Buku Panduan “*Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 20

⁵⁰ Rahmaini, “*Strategi Pembelajaran Mahārah al-kalam Bagi Non Arab*”, 231.

- 4) menceritakan kisah sederhana atau mengatakan sesuatu kepada orang lain.
- 5) memberi pemahaman kepada orang lain tentang gagasannya.
- 6) memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melaksanakan kegiatan sehari-hari.⁵¹

4. Tingkatan *Mahārah al-kalām*

Mahārah al-kalām merupakan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan Bahasa lisan. Dalam mengungkapkan maksud dan tujuan serta perasaan, setiap orang memiliki keistimewaan dan karakteristik tersendiri dalam memproduksi kata-kata yang disusun dalam Bahasa yang digunakan, sehingga muncullah tingkatan atau klasifikasi yang menggambarkan kualitas Bahasa yang dimiliki seseorang. *Mahārah al-kalām* memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan *mahārah al-kalām* menurut Mahmud Kamil al-Nâqah sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar awal (مبتدئ):
 - a) Santri dapat melafalkan suara-suara Bahasa Arab dan mengemukakan ragam logat dan intonasi yang

⁵¹ Yazid Hady, “Pembelajaran *Mahārah al-Kalām* Menurut Rusdy Ahmad Thu’aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah”, 69-70.

beragam dengan cara yang diterima dari penutur asli (*native speaker*).

- b) Mengucapkan suara yang berdekatan dan mirip.
- c) Mengetahui perbedaan antara ucapan berharakat pendek dan harakat panjang.

2. Bagi pembelajar menengah (متوسّط):

- a) Mengungkapkan pikirannya menggunakan bentuk-bentuk gramatikal yang tepat.
- b) Mengungkapkan pikirannya menggunakan sistem bahasa yang benar dan struktur kata dalam Bahasa Arab, khususnya bahasa dialog.
- c) Menggunakan beberapa ciri khusus pengungkapan lisan seperti, bentuk *mudakkar*, *mu'annaṣ*, membedakan *'adad* (bilangan), *hāl*, struktur *fi'il* (kata kerja) dan waktu kata kerja serta hal-hal lain yang sudah semestinya digunakan oleh penutur Arab.

3. Bagi pembelajar atas (متقدّم):

- a) Mendapatkan kekayaan kata dalam bahasa lisan yang sesuai dengan usia penutur, tingkat kedewasaan dan kemampuannya; dan menggunakan kekayaan kata ini dalam menyempurnakan proses-proses komunikasi modern.
- b) Menggunakan bentuk-bentuk budaya Arab yang diterima dan sesuai dengan usia, tingkat sosial

masyarakat dan model kerjanya; dan mendapatkan sebagian pengetahuan dasar dari kitab-kitab peninggalan Arab Islam (*turas*).

- c) Mengungkapkan tentang dirinya sendiri dengan pengungkapan yang jelas dan dapat dipahami dalam posisi *mahārah al-kalām* yang sederhana.
- d) Mampu berfikir dengan Bahasa Arab dan berdialog dengan Bahasa Arab dengan terus menerus dan saling berhubungan untuk sesuai beberapa waktu nya.⁵²

Dengan terpenuhi tingkatan *Mahārah al-kalām* di atas maka akan mampu mencapai tujuan *kalām* sebagai berikut: (1) siswa mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam Bahasa Arab; (2) siswa mampu mengucapkan suara yang berdekatan dan hamper sama sifat lafalnya; (3) siswa mengenali perbedaan lafal huruf yang berharakat pendek dan harakat panjang; (4) siswa mampu mengungkapkan idenya dengan menggunakan bentuk kata yang sesuai dalam Bahasa Arab; (5) siswa mampu mengungkapkan idenya dengan menggunakan pengucapan yang benar dengan struktur

⁵² Mahmud Kamil Al Naqah. 1985. *Ta'lim Al Lughah Al Arabiyyah Li al nathiqin bi Lughah Ukhra. makkah: Usus Makhah Al Turuq Tadrisin*. 166; Syamaun, N. (2016). *Pembelajaran Mahārah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, 4(2), 343-359.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/852> ;

kalimat Bahasa Arab; (6) siswa mamapu menggunakan kehususam bahasa dalam ekspresi lisan, seperti bentuk *muḍakkār, mu'annaś, tamyīz, 'adad, hāl, fi'il* dalam perbedaan waktu; (7) memperoleh kemampuan *kalām* yang sesuai dengan usia dan tingkatan siswa; (8) mampu menggunakan bentuk kata (*ṣaurah*) sesuai budaya Arab (*ṣaqāfah*); (9) memperoleh informasi umum mengenai perkembangan Islam dan bangsa Arab; (10) mampu Mengibaratkan personal diri secara jelas dan dapat dipahami oleh pembicara pada tingkat *kalām basithah* (ucapan sederhana).⁵³

Mahārah al-kalām merupakan ekspresi lisan (al-ta'bir al-lisani) yang dalam pembelajaran mengarah pada tujuan agar siswa mampu untuk berkomunikasi dengan cara berbicara dalam bahasa Arab secara fasih dan benar, siswa tidak ragu dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab di berbagai aspek aktivitas mereka. Pembelajaran *mahārah al-kalām* bukanlah proses yang mudah yang berlangsung tanpa pengenalan atau tanpa pengaturan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing untuk siswa yang bukan penutur asli, seperti bahasa Arab pada sekolah-

⁵³ Abdul Wahab (2015), *Taṭwīr Istrātījiyyāt Ta'lim mahārah al-kalām li gair al-nāṭiqīn bi al-'Arabiyyah fī daū' al-Istrātījiyyah al-ṣugrā li rūbīt mīl Jujnī, risālah al-Uṭrūḥah, Jāmi'ah Maūlānā Mālik Ibrāhīm al-Islāmīyyah al-Ḥukūmiyyah* Malang, Indonesia. P. 36.

sekolah di Indonesia, harus ada manajemen dan kurikulum yang diatur secara baik dan penuh perhatian karena *mahārah al-kalām* merupakan kompetensi siswa dalam menuturkan kata, kalimat (ide dan perasaan) agar mempunyai makna yang dipahami oleh pembicara dan pendengar, setidaknya dipahami oleh pembicara.⁵⁴ Oleh karena itu Ulyan Menyebutkan bahwa dalam proses *mahārah al-kalām* melalui 4 tingkatan Langkah agar dapat tercapai secara cepat yaitu: (1) stimulus (*istisyārah*); (2) berfikir (*tafkīr*); (3) simbol (*ṣiyāghah*); (4) pengucapan (*Naṭq*). Jadi, sebelum seseorang melakukan proses *kalām*, maka perlu ada stimulus (*istisyārah*) yang membangkitkan keinginan seseorang untuk melakukan *kalām*, seperti mengomentari *khiṭābah* seseorang di depannya atau menanggapi pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan seterusnya sampai dia mampu untuk berpikir (*tafkīr*). Dengan berpikir, seseorang akan mengumpulkan dan menyusun ide kembali sebagai sumber pengetahuan atau referensi untuk menyampaikan kata, kalimat (ide dan perasaan). Penyampaian tersebut memerlukan rumusan dan harus memilih simbol yang tepat yaitu kata, frasa, dan struktur yang sesuai dengan isi *khiṭābah* yang pendengar dengar dari pembicara. Terakhir, tahap pengucapan simbol. Dengan pengucapan yang benar dari kata-kata yang dipilih

⁵⁴ Ahmad Fuad Mahmud Ulyan, 1992. *Al-Mahārāt al-Lugawiyah Maa Ḥiyyātuhā wa Ṭarā'iq Tadrīsihā*. Riyadh: Dār al-Salām, p. 68

(sesuai simbol yang tepat) yang mempunyai makna dan dipahami oleh pendengar.⁵⁵ Memperhatikan hal tersebut, Thaimah memberikan kontribusi mengenai pembelajaran *kalām* dengan mengarahkan (*taujiḥ*) secara umum untuk pengembangan pembelajaran *kalām* dalam bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bagi siswa yang bukan penutur asli: (1) Mengajarkan *kalām* berarti membiasakan berbicara; (2) Latihan dengan perhatian yang besar, (3) mengarah pada pengungkapan pengalaman siswa; (4) pengajaran tanpa ada pemotongan atau pembatasan *kalām* (interupsi pengajar) dan tanpa koreksi kesalahan *kalām* yang banyak, (5) tingkat harapan *kalām* tinggi dan (6) bertahap (*tadarruj*).⁵⁶

Ulin Nuha menyederhanakan tingkatan pembelajaran *mahārah al-kalām* dengan mengklasifikasikannya menjadi 3 tingkatan yaitu: tingkatan pemula, tingkatan menengah dan tingkatan atas. Tingkatan pemula mengharuskan ada perhatian khusus dari pendidik dengan tahapan yaitu melatih berbicara berbahasa Arab dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh santri, melatih untuk mengucapkan kata, menyusun

⁵⁵ Ali Ahmad Madkour. 2010. Edisi 2. *Ṭarīqah Tadrīs al-Lughah al-‘Arabīyyah*, (Yordania: Dār al-Masīrah), p.161

⁵⁶ Rusydi Ahmad Thaimah. *Ta’līm al-‘Arabīyyah lī Gair al-Nāṭiqīna biḥā manāhijuhu wa asālibuhu*, (Kairo: Jāmi’ah al-Manṣūr), p. 160-161; Hasan Syahah (1993), *Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyyah baina al-nazriyyah wā al-Taṭbīq* (al-Qāhirah al-Dār al-miṣriyyah al-libanānīyyah), p. 247

kalimat dan mengungkapkan pikiran atau bisa disebut teknik ulang ucap, serta meminta santri menjawab latihan-latihan *syafawiyyah*, menghafalkan percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang dibaca dan didengar santri. Tingkatan menengah menggunakan tema-tema variatif dengan teknik dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, biografi, wawancara, permainan kartu kata, diskusi, permainan telepon, percakapan satu pihak, pidato pendek, parafrase, dan melanjutkan cerita. Tingkatan atas menggunakan tema-tema kompleks dengan teknik pidato, musyawarah, debat, dan parafrase.⁵⁷ Adapun dalam proses pembelajaran *mahārah al-kalām* harus memperhatikan 4 perencanaan tersebut yaitu: (1) guru perlu mengkategorisasi tipe siswa (pendengar dan pembicara), minat, tingkat berpikirnya, apa yang suka didengar dan apa yang tidak disukai sebagai referensi materi; (2) guru menentukan tujuan *kalām* dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut; (3) siswa sebagai Pembicara dapat guru arahkan mampu menentukan isi *kalām* dengan mengidentifikasi ide, makna, dan masalah yang akan dituturkan dan guru memastikan *kalām* tersebut konsisten dengan tujuan yang akan dicapai; (4) guru menggunakan metode yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa. Siswa dilatih dengan

⁵⁷ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Diva Press, 2012), 100.

metode *kalām* yang tepat seperti: (1)muhadarah (2)diskusi dan komunikasi. (3)*nadwah* (4)debat (5) *khiṭābah* di depan umum. (6) bercerita dan dongeng. (7) iklan dan informasi. (8) penyampaian laporan. (9) komentar dan saran.⁵⁸

Pembelajaran Bahasa Asing bagi selain orang Arab telah disusun kerangka khusus dengan pedoman internasional sehingga lebih mudah dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yaitu berdasarkan pedoman kemahiran *American Council on The Teachil of Foreign Language* (ACTFL). Pedoman Kemahiran ACTFL pertama kali diterbitkan pada tahun 1986 sebagai sebuah adaptasi bagi komunitas akademik untuk deskripsi tingkat keterampilan *Interagency Language Roundtable* (ILR) dari Pemerintah Amerika Serikat. Edisi ketiga Pedoman Kemahiran ACTFL ini termasuk revisi pertama dari Pedoman menyimak dan menulis sejak publikasi awal mereka pada tahun 1986, dan revisi kedua ACTFL untuk pedoman berbicara dan menulis, yang direvisi untuk mencerminkan kebutuhan penilaian dalam situasi yang sesungguhnya berturut-turut pada tahun 1999 dan 2001. Yang baru untuk edisi 2012 ini adalah penambahan level utama Istimewa (*distinguished*) pada tingkatan berbicara dan

⁵⁸ Ali Ahmad Madkour. 2010. Edisi 2. *Ṭarīqah Tadrīs*, p.161; Abdul Aziz Ibrahim Al Asili, 2002. *Ṭarā'iq Ta'lim al-Luā' al-'Arabīyyah lī al-Nāṭiqīna bi Lugāt Ukhrā* (su'ūd: Jāmi'ah al-Imām Muhammad Ibn su'ūd al-Islamiyyah) P. 22

menulis, pembagian tingkatan Mahir (*advanced*) ke dalam tiga sublevel Tinggi, Menengah, dan Rendah pada Pedoman menyimak dan membaca, dan penambahan deskripsi tingkatan umum pada tingkat Mahir (*advanced*), Madya (*intermediate*), dan Pemula (*novice*) untuk semua keterampilan. Berikut adalah gambaran tentang tingkatan kemahiran Bahasa Arab bagi non Arab berdasarkan ACTFL: tingkatan istimewa (*distinguished*), tingkatan unggul (*superior*), tingkatan mahir (*advanced*), tingkatan madya (*intermediate*), dan tingkatan pemula (*novice*). Tingkatan mahir (*advanced*), madya (*intermediate*), dan pemula (*novice*) dibagi lagi menjadi sublevel tinggi (*high*), menengah (*mid*), dan rendah (*low*).⁵⁹

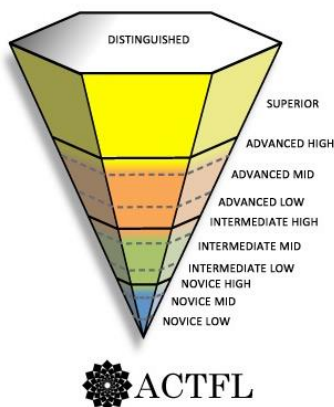


Diagram 1: Tingkatan Kemahiran Bahasa Asing

⁵⁹ Elvira Swender dkk. *The ACTFL Proficiency Guidelines 2012*. <https://www.actfl.org/resources/actfl-proficiency-guidelines-2012>.

1. Tingkatan Istimewa

Pelajar pada tingkat Istimewa mampu menggunakan bahasa dengan terampil, pelajar mempunyai wawasan baik mengenai ragam bahasa yang akan digunakan, pelajar mampu menjelaskan beberapa isu-isu umum aktual menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pelajar pada tingkat ini mampu menggunakan ragam bahasa persuasif dan hipotesa sehingga mampu menyampaikan dan mempertahankan ide dan gagasan. Pelajar mampu menyesuaikan tuturan sesuai tipe pendengar serta kesesuaian tema dan konteks.

Pelajar pada tingkat ini mampu menyusun dan menuturkan kalimat-kalimat yang Panjang, namun mampu juga bertutur secara ringkas, tuturan dan tulisan hampir sama. Pelajar pada tingkat ini menggunakan referensi valid

2. Tingkatan Unggul

Penutur pada tingkat Superior ini dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar agar dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam percakapan tentang beberapa isu dalam lingkungan formal maupun non formal, bisa berupa perspektif konkret maupun abstrak. Penutur mampu menggunakan Bahasa untuk menjelaskan maksud mereka dalam bentuk narasi. Penutur mampu memperkuat argumentasi dan membahas

isu-isu actual dengan menggunakan Bahasa yang baik dan benar.

3. Tingkatan Mahir

Penutur pada tingkat Mahir ini mampu berkomunikasi dengan bahasa yang jelas, mampu memberikan informasi tentang kemampuannya kepada orang lain. Ragam bahasa yang digunakan adalah narasi dan deskripsi seperti membahas tentang aktivitas keseharian. Penutur pada tingkat ini mampu menyusun struktur kalimat dasar dan kompleks, pendengar yang bukan *native speaker* dapat memahaminya.

Tingkatan Mahir ini dikelompokkan ke beberapa klasifikasi:

- a) Mahir Tinggi: Penutur pada tingkatan ini mampu menggunakan Bahasa secara mudah, memiliki kepercayaan diri, dan kemampuan yang bagus dalam berbahasa. Penutur mampu secara konsisten menjelaskan secara rinci sesuai dengan kerangka acuan waktu yang baik. Selain itu, penutur tingkat Mahir Tinggi mampu menggunakan Bahasa seperti tingkatan Unggul akan tetapi belum bisa menggunakan Bahasa tersebut dan menerapkannya di berbagai tema percakapan yang akan mungkin berkembang dalam permbicaraan. Mereka dapat mengemukakan pendapat yang mendukung tentang

gagasan utama yang mereka ungkapkan, dan mereka sudah dapat membuat sebuah hipotesis, walaupun masih nampak sedikit kesalahan di dalamnya. Mereka dapat membahas berbagai tema dengan abstrak, terutama tema yang berkaitan langsung dengan minat dan keahlian yang mereka miliki.

- b) Mahir Menengah: mampu menggunakan Bahasa sederhana, aktif pada percakapan informal dan formal, mampu membahas topik konkret tema yang berkaitan dengan pekerjaan, sekolah, rumah, dan kegiatan sehari-hari dengan kerangka waktu yang jelas, mampu melakukan percakapan substansial dengan kosakata cukup, meski kadang terjadi pengulangan kalimat namun tidak berbelit-belit.
- c) Mahir Rendah: mampu melakukan percakapan secara komunikatif informal dan beberapa percakapan formal tentang tema sekolah, rumah, dan kegiatan sehari-hari, pekerjaan, peristiwa dan sosial, mampu bernarasi dan menjelaskan dengan kerangka waktu lampau, sekarang, dan akan datang, mampu menghubungkan kalimat menjadi paragraf, mampu menggunakan kata sederhana meski masih tidak spesifik, terjemahan makna harfiah, akan tetapi beberapa struktur Bahasa cenderung tidak konsisten.

Namun tutur bahasanya komunikatif dan jelas meski sering terulang-ulang dan terkesan berbelit.

4. Tingkatan Madya

Penutur pada tingkat ini mampu berkomunikasi tentang kehidupan sehari-hari, mampu membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana, kalimat sederhana dan kalimat kompleks dengan waktu masa sekarang. Tuturannya dipahami oleh lawan bicara yang terbiasa berinteraksi dengannya, bukan dari *native speaker*.

- a) Madya tinggi: mampu berkomunikasi dengan mudah dan percaya diri dengan tema kegiatan sehari-hari seperti pekerjaan, sekolah, rekreasi, dan hobi.
- b) Madya Menengah: mampu berkomunikasi sebatas tanya jawab sederhana dan konkret, dengan tema pribadi, keluarga, rumah, aktifitas sehari-hari, hobi, makanan, pasar, dan bepergian. Komunikasi cenderung reaktif.
- c) Madya Rendah: mampu berkomunikasi yang mudah menggunakan bahasa sederhana, percakapan tanya jawab berkenaan tema informasi individu seperti keluarga dan kegiatan sehari-hari, mampu membuat pernyataan-pernyataan singkat dengan kalimat yang terpisah-pisah, ditandai jeda, dan masih dipengaruhi oleh Bahasa pertama mereka.

5. Tingkatan pemula

Penutur pada level ini mampu menuturkan kalimat singkat dengan topik sehari-hari. Kalimat-kalimat tersebut terdiri dari kosakata yang telah dihafalkan. Tuturan masih sulit untuk dipahami oleh lawan bicara (pendengar).

- a) Pemula Tinggi: mampu berkomunikasi dengan ringkas dan sederhana berkaitan tema kehidupan sehari-hari, terbatas kerana kebutuhan, menjawab pertanyaan dan sesekali bertanya dengan menggunakan kalimat pendek.
- b) Pemula Menengah: mampu mengungkapkan kata-kata yang dihafalkan sesuai konteks tertentu yang telah dipelajari. Tidak mampu merespon pertanyaan secara langsung, kosakata sering berulang, dan lebih banyak diam (tidak bertutur)
- c) Pemula Rendah: mampu bertukar salam, menyampaikan identitas diri, lebih banyak menyimak tanpa memahami banyak makna kata.

5. Metode Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

Diantara tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* lainnya adalah: mengawali percakapan, menumbuhkan kembangkan rasa ingin tahu, perbendaharaan kebahasaan, mendayagunakan pengetahuan kebahasaannya (kosakata dan

struktur), bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih respon yang sesuai konteks lingkungannya, memahami konsep-konsep komunikasi dan menerapkannya secara efektif dengan penutur asli bahasa.⁶⁰

Keterampilan *mahārah al-kalām* dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena *mahārah al-kalām* merupakan sesuatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan dari seorang ustaz dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi dalam menentukan keberhasilan pembelajaran *mahārah al-kalām*. Keterampilan *mahārah al-kalām* ini meliputi pembelajaran *mahārah al-kalām* dan mengungkapkan langsung (*al-Ta'bīr al-Syafahiy*).⁶¹ Adapun metode yang sering digunakan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*, yaitu:

⁶⁰ Rahmaini, "Strategi Pembelajaran *Mahārah al-kalam Bagi Non Arab*". 231.

⁶¹ Taufik. *Pembelajaran Bahasa Arab MI*. (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2011 cetakan pertama) 47-48.

a. Metode Langsung (الطريقة المباشرة)

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua (asing) sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa langsung dan intensif dalam berkomunikasi, disandingkan dengan keterampilan menyimak, sedangkan membaca dan menulis dikembangkan kemudian. Karakteristik dari metode ini adalah:⁶²

- 1) Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan *mahārah al-kalām*,
- 2) Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif, menirukan dan menghafal langsung, di mana murid-murid mengulang-ulang kata kalimat dan percakapan, berangkat dari contoh-contoh kemudian di ambil kesimpulan,
- 3) Menggelakkan jauh-jauh bahasa ibu pelajar,
- 4) Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi, dan
- 5) Interaksi antar ustaz dan murid terjalin secara aktif, di mana ustaz berperan memberikan stimulus berupa contoh-contoh, sedangkan murid hanya

⁶² M. Kamil Ramma Oeansyar dan Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran B.Arab*. Cet.1 Banjarmasin:2015, 21-22.

merespons dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan dan memperagakan.

b. Metode Audiolingual (الطريقة السمعية الشفوية)

Metode Audiolingual adalah cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan-latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang sedang dipelajari.

Metode audiolingual merupakan metode yang berlandaskan pada pendekatan yang memiliki beberapa asumsi. Di antaranya adalah, bahwa bahasa adalah ujaran. Asumsi lain dari metode tersebut adalah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu pembelajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan (repetisi).

Metode Audiolingual seperti yang telah dijelaskan yaitu cara penyajian pembelajaran bahasa Arab dengan latihan mendengarkan, kemudian dilanjutkan dengan latihan mengucapkan kata-kata atau kalimat dalam Bahasa Arab yang sedang dipelajari.⁶³ Jadi, dalam metode ini

⁶³ Sardiyana, S. (2019). *Pendekatan Dan Metode Audio Lingual*. Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab, 1(1), 14-20.
<http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/naskhi/article/view/67>

menggunakan latihan mendengar dan latihan *mahārah al-kalām*. Metode ini dimungkinkan menggunakan bahasa ibu untuk penjelasannya agar mempermudah santri apabila ada materi yang tidak dipahami. Di antara ciri khas yang menonjol dari metode ini adalah:

- 1) memiliki rangkaian pembelajaran yang sistematis, dari menyimak dan *mahārah al-kalām* baru kemudian membaca dan menulis. dengan rangkaian ini ada tujuan pembelajaran bahasa yang ingin mengakomodasi keempat keterampilan bahasa secara seimbang,
- 2) keterampilan menulis diajarkan sebatas pada pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan, karena pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran *mahārah al-kalām*,
- 3) menghindari sebisa mungkin penerjemahan bahasa,
- 4) menekankan pada peniruan, penghafalan, asosiasi, dan analogi,
- 5) penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola yang berurutan: stimulus ke response ke *rienforcement*.⁶⁴

⁶⁴ M. Kamil Ramma Oeansyar dan Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran B.Arab*, 23.

c. Metode Eklektik (الطريقة الانتقائية)

Metode eklektik adalah metode gabungan dari beberapa metode yang dianggap mampu mengatasi problematika pembelajaran Bahasa di dalam kelas, misalnya metode langsung (*tarīqah mubāsyarah*) dan metode kaidah dan tarjamah (*tarīqah qawā'id wa tarjamah*) bahkan dengan metode membaca (*qirā'ah* atau *reading*) yang sekaligus bisa diterapkan pada proses pembelajaran. Metode eklektik ini diharapkan menjadi metode mengajar yang variatif yang memberikan dampak bertambahnya motivasi santri dalam belajar Bahasa Arab terutama *mahārāt lugawiyyah*.⁶⁵

Pembelajaran *mahārah al-kalām* berdasarkan kebaikan metode-metode yang digabungkan melalui metode eklektik untuk mengatasi kekurangan suatu metode dengan menambahkan kelebihan metode yang lain. Seperti seorang ustaz yang ingin melatih kemampuan berbicara sekaligus kemampuan memahami teks bacaan dan kaidah gramatika, maka ia dapat mengolaborasikan

⁶⁵ Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 198.

metode langsung dengan metode kaidah dan terjemah. Di antara ciri khas yang menonjol dari metode ini adalah:⁶⁶

- 1) Penggabungan 2 atau lebih metode dengan tahap menggunakan metode lain untuk menutupi kekurangan metode lainnya, sehingga metode eklektik menjadi metode sempurna pada konteks tertentu,
- 2) Menghindakan kekurangan masing-masing metode sehingga kelebihan pada setiap metode yang digabungkan dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran,
- 3) Mengimbangi latar belakang kehadiran metode-metode yang ada dengan menganggap tidak ada satu metode yang dapat dikatakan sesuai dengan semua tujuan dan kondisi dalam pembelajaran, sehingga tidak ada penolakan terhadap metode tertentu karena dapat dikolaborasikan dan saling menyempurnakan antar metode,
- 4) Metode ini memberi perhatian besar kepada santri dan kebutuhan santri dalam belajar.

⁶⁶ Rifa'i, A. (2015). *Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Kediri 1*. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 13(2).

<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/60/59>

Ustaz mempunyai kebebasan dalam menggunakan langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan para pelajarnya dan sesuai dengan kemampuan ustaz. Secara tidak langsung, keberhasilan metode ini ditentukan oleh keterampilan ustaz dalam memadukan beberapa metode yang digunakan dalam mengajar.

6. Evaluasi Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Dalam evaluasi, instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* adalah:

- a) Membaca keras: bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam melafalkan bunyi bahasa Arab dengan benar dan fasih. Materi teksnya bisa diambil dari surat kabar, pengumuman, iklan, dan lain-lain.
- b) Menggunakan bentuk ungkapan baku: Kegiatan ini bisa berupa menstimulus dan merespons ucapan selamat atau menstimulus dan merespons tentang keadaan. Seperti ketika berkata صباح الخير lalu dijawab dengan صباح النور.

- c) Bercerita: Bercerita merupakan kegiatan kalām dengan meminta santri bercerita dengan menggunakan bahasa sendiri tentang sesuatu seperti memperkenalkan diri, menceritakan gambar tunggal, menceritakan gambar berseri dengan panduan dan tanpa panduan, menceritakan pengalaman liburan, mendeskripsikan objek, dan bercerita bebas.
- d) Wawancara: Kegiatan tanya jawab dengan menggunakan Bahasa Arab. Penguji perlu menciptakan suasana tenang dan rileks agar santri tidak merasa tertekan dan tegang. Usahakan tema wawancara berkaitan langsung dengan kurikulum atau materi pelajaran dan hendaknya memilih tema wawancara yang ringan disesuaikan dengan tingkat penguasaan santri terhadap Bahasa Arab.
- e) Pidato: Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kegiatan berpidato bisa dijadikan latihan sekaligus evaluasi pembelajaran (*taqwīm ta'limī*). Cara penskorannya bisa seperti pada wawancara di atas, kecuali aspek pemahaman.
- f) Diskusi: Selain untuk mengukur kemampuan santri dalam berargumentasi, kegiatan diskusi juga bisa dijadikan sebagai teknik penilaian untuk mengukur kemampuan kalām santri. *Tester* diminta untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapat, ide,

gagasan, dan pikirannya. Pada saat yang sama, tester juga diharuskan merespons ide dan pendapat orang lain secara kritis dan logis.⁶⁷

Cara penilaian lain dalam *mahārah al-kalām* menggunakan beberapa aspek sebagai berikut yaitu aspek karakter ujaran, aspek *qawā'id*, aspek *mufradāt*, aspek kelancaran, dan aspek pemahaman. Berikut Contoh format penilaian:⁶⁸

Skala Skor	Aspek Penilaian	Skor yang di- peroleh
	Aspek karakter ujaran	
	Sedikit sekali kesalahan ujaran (<i>speech defect</i>) yang muncul	
	Kesalahan ujaran lebih terlihat. Tetapi masih dapat dimengerti dengan jelas	

⁶⁷ Ainin, M. (2018). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah atau Sekolah: HOTS, MOTS atau LOTS?. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 155-165; Ainin, M. (2016). Kesahihan Dalam Penyusunan Tes Bahasa Arab Di Madrasah/Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2); Hilmi, H. (2019). Teknik Evaluasi Aktual Terhadap Mahārah Lughawiyah. *Jurnal Mimbar Akademika*, 3(2).

<http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/266>

⁶⁸ Abdul Munif. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, 33.

	Terdapat kesalahan ujar yang mengundang perhatian lebih dalam menyimak, bahkan terkadang kurang dapat dipahami	
	Sulit dipahami karena kesalahan ujar, sehingga harus banyak mengulang apa yang dikatakannya	
	Kesalahan ujar yang muncul mengakibatkan perkataannya tidak bisa dipahami sama sekali	
Aspek Qawā'id		
	Kesalahan gramatikal dan susunan kalimat sedikit sekali, bahkan tidak terlihat	
	terjadi banyak kesalahan gramatikal, namun tidak menyebabkan kaburnya arti	
	Kadangkala terjadi kesalahan dan menyebabkan kaburnya arti	
	Kesalahan gramatikal menyebabkan sulit dipahami, dan santri hanya mengulang-ulang satu bentuk atau pola kalimat tertentu saja	

	Banyak terjadi kesalahan arti karena kesalahan gramatikal yang fatal sampai perkataannya tidak bisa dipahami sama sekali	
Aspek Mufradāt		
	Kelancaran santri sama dengan penutur asli (<i>native speaker</i>) dengan sempurna	
	Kadangkala menggunakan idiom yang kurang tepat atau terpaksa mengulang ide-ide sebelumnya karena mufradāt yang dimiliki tidak dapat membantunya	
	Berkali-kali menggunakan mufradāt yang salah. Perkataannya sedikit karena keterbatasan mufradāt	
	Kesalahan dan minimnya jumlah mufradāt yang digunakan menyebabkan perkataannya sangat sulit dipahami	
	Mufradāt yang digunakan sangat terbatas sehingga tidak mampu <i>mahārah al-kalām</i> sama sekali	
Aspek Kelancaran		

	Kelancaran santri sama dengan penutur asli (<i>native speaker</i>)	
	Tempo <i>mahārah al-kalām</i> santri terlihat agak kurang karena masalah-masalah kebahasaan	
	Antara tempo dan kelancaran makin terpengaruh oleh masalah-masalah kebahasaan	
	Selalu mengulang-ulang (gagap-ragu). Dirinya kadang terpaksa diam karena keterbatasan berbahasa	
	Pembicaraan tersendat-sendat atau terputus-putus sehingga tidak mungkin dilakukan dialog	
Aspek Pemahaman		
	Terlihat memahami semua pertanyaan tanpa kesulitan	
	Dalam tempo normal, mampu menguasai semuanya. Namun kadang santri meminta pengulangan pertanyaan	
	Mengerti sebagian besar apa yang dikatakan atau ditanyakan jika tempo	

	lebih lambat dari biasanya dengan beberapa pengulangan	
	Banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembicaraan sehingga santri hanya mampu memahami dalam tempo yang lambat dengan banyak pengulangan	
	Tidak mampu memahami apa yang ditanyakan atau dikatakan kepadanya, meskipun percakapan sederhana, mudah dan tempo yang lambat.	
Jumlah Skor		

B. Pondok Pesantren Salaf

1. Pengertian Pondok Pesantren Salaf

Karel A. Stenbrink sebagai peneliti menyebutkan bahwa pondok pesantren pada awal berdirinya hanya sebagai penyalur ilmu agama dari kiai kepada santrinya dalam bentuk *halaqah*, pembelajaran diberikan dengan *non klasikal*, materi ajar semua dari referensi berbahasa Arab yaitu kitab-kitab kuning, Al-Qur'an, hadis dan ilmu agama lain seperti ilmu ketuhanan, usul fiqih, ilmu alat, nahwu, *şarf*, balagh,

manthiq, dan tasawuf.⁶⁹ Martin Van Bruinessen menambahkan bahwa referensi yang dipelajari tersebut disebut dengan kitab kuning hasil karya ulama abad ke 12 sampai abad ke-16. Didukung pernyataan Suma dkk bahwa permulaan abad 16 banyak ditemui pondok pesantren yang mengajar kitab kuning dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf. Kitab-kitab kuning tersebut sebagai materi utama dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya di pondok pesantren.⁷⁰ Namun, perkembangan zaman mengharuskan pondok pesantren mulai memikirkan geraknya, sehingga pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren juga mulai dilakukan. Transformasi pembelajaran pondok pesantren ini di mulai dengan menambahkan materi-materi selain kitab kuning, dan ini menjadi tantangan baru bagi pondok pesantren. Dari segi pengembangan materi ajar, proses belajar mengajar dan kedudukannya, muncullah beberapa tipe pondok pesantren.

Menurut Yacub, pondok pesantren terbagi 3 jenis yaitu pondok pesantren salaf yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik; pondok pesantren khalaf yaitu pondok pesantren yang

⁶⁹ Karel A., Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), 112.

⁷⁰ Amin Suma dkk, *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontraversi* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2002, 3.

menerapkan klasikal dengan ilmu umum, ilmu agama dan *skill*; pondok pesantren kilat yaitu pondok pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat pada waktu libur sekolah atau Ramadhan.⁷¹ Rusly Mengutip Dhofier menyebutkan pondok pesantren terbagi 2 jenis yaitu pondok pesantren salaf dengan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan dan pondok pesantren khalaf dengan pengajaran menggunakan kitab kuning, juga disertai perkembangan pelajaran umum dan kurikulum madrasah.⁷² Dari pengertian ini, dapat dinyatakan bahwa materi pelajaran pada pondok pesantren adalah dengan menggunakan kitab kuning.

Fokus pada pemaknaan kata salaf, dalam terminologi pesantren disebut oleh para sosiolog dengan kata “tradisional” yaitu pesantren yang melestarikan tradisi masa lalu yang dominannya diwarnai corak lokal dari pada warna timur tengah. Pondok pesantren salaf adalah pusat pengajaran Islam tradisional yang dipimpin oleh kiai yang unsur umumnya terdiri dari kediaman kiai, masjid dan asrama untuk para santri. Menurut Ismail istilah tradisional menaungi pemahaman pondok pesantren yang berkembang dengan tetap mempertahankan corak generasi pertama yang

⁷¹ Muhammad Ya'cub, *Pondok pesantren dan Pembangunan Desa*, 6.

⁷² Muhammad Rusly, *Pondok pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, (Depag RI; 2003), 87.

memberikan pelajaran agama versi kitab kuning berbahasa Arab, metode pengajaran menggunakan sorogan dan bandongan. Terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini, dan dinamika perkembangan masyarakat serta tuntutan dalam Pengembangan pendidikan.

Pondok pesantren salaf yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem sorogan, bandongan dan wetonan.⁷³ Pondok pesantren salaf memiliki ciri khas yaitu sistem pengajaran yang menggunakan kitab-kitab Islam klasik atau disebut dengan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena dicetak pada kertas kuning, namun demikian sekarang juga dicetak pada kertas putih. Kitab-kitab ini merupakan karangan para ulama yang menganut paham Syafi'iyah yang terkelompok dalam golongan pelajaran Nahwu, Şarf, Fiqh, Usul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Adab, serta cabang lain seperti Tarikh dan Balagah. Rusly juga memperkuat pendapat Zamakhsyari Dhofier bahwa pondok pesantren salaf adalah lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan sistem sorogan dan wetonan dalam

⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 50.

pengajaran.⁷⁴ Aliyah menambahkan pondok pesantren salaf memiliki ciri utama yaitu sistem pembelajaran seorang murid menghadap ustaz secara personal untuk diajarkan oleh ustaznya beberapa bagian dari kitab kuning, kemudian murid tersebut menirukannya, atau perkumpulan beberapa santri dengan seorang kiai membacakan kitab kuning, menerjemahkan dan menjelaskan secara harfiah dilanjutkan para murid mendengarkan dengan penuh perhatian, mencatat penjelasan yang disampaikan (membuat *noted*).⁷⁵

Abdurrahman Wahid juga menekankan bahwa pengajian pondok pesantren salaf atau tradisional adalah pemberian pengajaran yang penekanan penerimaan harfiah pada teks kitab, untuk dilanjutkan pada kitab berikutnya, tidak berdasarkan pada unit atau mata pelajaran tertentu.⁷⁶ Pondok pesantren salaf menggunakan sistem pendidikan dengan sistem individual dan kelompok seperti sorogan, dan bandongan yang menurut Dhofier ini adalah sistem kestaitan pesantren yang khas yaitu sistem pendidikan dengan praktik

⁷⁴ Muhammad Rusly, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, (Depag RI; 2003), 87.

⁷⁵ Aliyah, A. *Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning*, Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangkaraya 6.1 (2018), 1-25.

<https://ejournal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/966/880>

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan tradisi* (Yogyakarta; LKiS, 2010), 71.

membaca dan menerjemahkan teks serta memberikan pandangan pribadi pada teks yang dibaca.⁷⁷

Pondok pesantren salaf juga mempunyai budaya penghormatan yang unik yang disebut dengan *ta'zim* pada ustaz dan Kiai, kegigihan belajar serta ritual tirakat, puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada barokah. Kondisi seperti ini yang menimbulkan anggapan bahwa ketaatan dan kepatuhan santri terhadap kiai inilah yang di anggap sangat unik dan hanya ditemukan di dunia pondok pesantren salaf. Menurut Mustofa Bisri, pondok pesantren salaf didirikan dan dimiliki oleh kiai yang mendirikan pondok pesantren, kiai menyalurkan wakaf tanah dan bangunan pribadi miliknya untuk para santrinya, kemudian mengajari santri, mendidik dan mendoakannya.⁷⁸

Identitas pondok pesantren yang pada awalnya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, kini mulai bergeser, Ma'sum menambahkan fungsi pondok pesantren tidak hanya sebagai fungsi religius dan pendidikan, tetapi juga sebagai fungsi sosial.⁷⁹ Selain itu pondok pesantren mampu memberikan kontribusi model

⁷⁷ Zamakshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, 28.

⁷⁸ Mustofa Bisri, *Pesantren dan Pendidikan* (Tebu Ireng: 2007), 13.

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Mteodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2004), 8.

pendidikan dengan karakteristik kemandirian independen yang memiliki fungsi sebagai Lembaga yang mentransformasi ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai keislaman (*Islamic value*), sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan sebagai lembaga rekayasa sosial (*social engineering*).⁸⁰ Jabali menggiring definisi bahwa pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik yang memiliki prinsip atau nilai yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu filsafat pendidikan teosentris, yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, proses dan kembali pada kebenaran tuhan, kesukarelaan (keikhlasan) dan pengabdian, kearifan hidup, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kemandirian, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tanpa ijazah dan restu kiai. Berkaitan dengan klasikalannya pondok pesantren diidentifikasi dengan tiga peran dalam masyarakat Indonesia yaitu sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional,

⁸⁰ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Ditjen Kelembagaan Islam Departemen Agama RI, *Pedoman pembangunan pesantren dan Pendidikan keagamaan Tahun 2004-2009* (Jakarta, 2004) 8.

sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.⁸¹

Pemerintah memberikan kesempatan penyetaraan pada pondok pesantren salaf yaitu SKB 2 Menteri (Menag dan Mendiknas) No: 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000. Surat keputusan bersama dari menteri ini memberikan kesempatan kepada pesantren salaf untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Dengan demikian pondok pesantren salaf dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan materi ilmu agama dan materi ilmu umum, yang tentu mendapat legalitas dari pemerintah dan dapat dibuktikan dengan penerbitan ijazah. Dengan demikian, pondok pesantren salaf yang mengikuti kesempatan ini mempunyai beban yang banyak sehingga mengharuskan sistem pendidikan jam ekstra pelajaran dan berkesinambungan (*continue*). Hal ini menjadi jawaban tuntutan perkembangan zaman, dengan pendidikan moral dan agama yang sudah menjadi khas pondok pesantren, pondok pesantren juga mengembangkan sistem pendidikan

⁸¹ Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), 97.

yang berlangsung secara penuh dalam 24 jam sehari atau disebut *Fullday Educational System*. Pondok pesantren salaf kemudian melanjutkan penyesuaian tuntutan zaman dengan menambahkan beberapa materi-materi sains (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sehingga dengan demikian pondok pesantren akan sanggup memproduksi lulusan yang menguasai IPTEK dan dijiwai akhlak mulia, alumninya menjadi incaran dan diminati oleh masyarakat, serta mewujudkan *baldayatun tayyibatun wa rabbun ġafūr*.⁸²

Pondok pesantren salaf selain mengajarkan, mengkaji kitab kuning untuk perbekalan pendidikan agama dan pendidikan moral, ilmu pengetahuan umum dan teknologi, juga mengajarkan kemandirian sebagai pembekalan santri dalam terjun pada lingkungan sosial bermasyarakat, mengembangkan keterampilan santri dengan menanamkan jiwa kerja keras dan bekerja dengan penyediaan praktik wiraswasta, seperti bersawah, tambak ikan, berladang dan sebagainya.⁸³ Seperti yang kiai ajarkan secara personal, bahwa mendirikan pondok pesantren pun diawali dengan swadaya perorangan. Kiai menyediakan tempat tidur (asrama), tempat ibadah (musala), dan tempat

⁸² Ahmad Maghfurin. *Pesantren: Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. Dalam kumpulan Penulis Abdurrahmaen Mas'ud DKK. Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002, 159-160.

⁸³ Muhammad Rifai, *Sejarah Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

belajar (kelas) dengan kemampuan personal, serta mengajari murid-muridnya secara langsung materi-materi studi keislaman dengan dimulai pada tingkat bawah sampai pada tingkat atas.⁸⁴ Mencermati histori pondok pesantren inilah, sangat wajar jika masyarakat menganggap lingkungan pondok pesantren termasuk kiai sebagai pendirinya adalah sakral, penuh keberkahan, penuh kebaikan washilah, karena sebagai tempat mencari ilmu agama dan ilmu umum, perbaikan moral (akhlak), praktek ilmu (pengabdian) sebelum terjun ke masyarakat, praktek bermasyarakat lingkup kecil yaitu pada lingkungan pondok pesantren dan lingkup besar yaitu interaksi murid dengan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren yaitu dengan mengikuti kegiatan masyarakat atau menjadi pelopor pegadaan kegiatan agama dan kegiatan sosial di masyarakat sekitar.

2. Karakteristik Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf mempunyai kekhasan yang membuat unik dan berbeda dengan tipe pondok pesantren lainnya. Kadi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa unsur penting pondok pesantren salaf adalah *pertama* bangunan keilmuan secara substansial pada pengajaran ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

⁸⁴ Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, (UIN Maliki Press, 2012), 100.

Kedua struktur sosial pada pondok pesantren salaf secara substansial berkesinambungan dengan menempatkan kiai sebagai patron yang memiliki kedudukan sosial sangat tinggi dan dihormati oleh para santri secara khusus dan masyarakat secara umum. *Ketiga* pondok pesantren salaf tidak mengikatkan diri pada salah satu tarekat tertentu sehingga tidak memunculkan citra memiliki tarekat tertentu dan *mainstream*.⁸⁵

Muhtarom HM menyebutkan karakteristik dominan pondok pesantren salaf adalah eksklusif yaitu, *pertama* model pembelajaran tetap mempertahankan model klasik (tradisional) yaitu bandongan dan sorogan dengan materi ajar dari kitab-kitab kuning, walaupun sebagian pondok pesantren salaf sudah mulai mengembangkan sistem pembelajaran dengan sistem modern klasikal dan mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan menambah materi-materi yang menambah keterampilan santri. Akan tetapi pondok pesantren salaf tetap menggunakan kitab kuning sebagai materi utama dalam pembelajaran. Berdasarkan inilah santri lulusan pondok pesantren salaf memiliki pandangan yang eksklusif yang bersumber dari sumber utama dan wajib dalam ilmu keislaman adalah kitab

⁸⁵ Kadi. *Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. Disertasi. Program Studi Dirasah Islamiyah pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel. 2019., 231-232.

kuning, sehingga menurut pandangan masyarakat santri lulusan pondok pesantren salaf memiliki pemahaman kaidah murni dalam memahami Islam.

Kedua, kredibilitas pondok pesantren salaf ditentukan oleh kiai sebagai figur sentral sebagai penegak akidah, syariat, moral, dan sebagai *owner* tunggal hingga muncul penilaian serta tumbuh dogma bahwa kemampuan santri dan keulamaan santri ditentukan oleh karakteristik kiai dan kepatuhan santri kepada nasihat kiai. *Ketiga*, pondok pesantren salaf menghasilkan lulusan dengan prioritas menjadi ulama yang berilmu keislaman yang luas serta mampu memelihara tradisi keislaman.⁸⁶ Hal ini senada dengan Azyumardi Azra dan Mukti Ali yang menyatakan bahwa pondok pesantren salaf menghasilkan ulama dan pemimpin ummat.

Mukti Ali menegaskan bahwa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren salaf adalah :

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, karena mereka tinggal dalam satu kawasan, tempat tinggal kiai dalam lingkup pondok pesantren salaf;
- b) Tunduk dan taatnya santri pada kiai;

⁸⁶ Muhtarom HM. *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi. Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Disertasi. Program Ilmu Agama Islam Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Jogjakarta. 2004., 4-5.

- c) Hidup hemat dan benar-benar sederhana yang diterapkan dalam pondok pesantren salaf;
- d) Semangat menolong diri sendiri dan sesama sangat terasa dan kontras pada kalangan santri di pondok pesantren salaf;
- e) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren;
- f) Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren;
- g) Berani susah untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pondok pesantren;
- h) Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren.

Abdurrahman Wahid juga menekankan bahwa karakteristik pondok pesantren salaf adalah dalam pemberian pengajaran yang penekanan penerimaan harfiah pada teks kitab kuning dengan sistem pendidikan yang individual dan kelompok (*sorogan* dan *bandongan*).⁸⁷ K.H. Yusuf Hasyim, pimpinan pesantren Tebuireng Jombang melihat kekhasan pondok pesantren secara fungsional sebagai institusi yang meliputi fungsi pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan bahkan perjuangan.

⁸⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan tradisi* (Yogyakarta; LKiS, 2010), 71.

Alamsyah Ratu Prawiranegara mengemukakan kekhasan pondok pesantren salaf, adalah:

- a) Berdiri sendiri dengan dana dan aset pribadi, pondok pesantren salaf selalu mendasarkan pada kemampuan diri sendiri dalam pembangunan dan perkembangannya;
- b) Pimpinan yang tunggal yaitu kiai sebagai pimpinan pondok pesantren dan sangat besar pengaruhnya terhadap diri santri (kehidupan);
- c) Sistem hidup bersama, yang menggambarkan kerukunan antar warga pondok pesantren;
- d) Sifat kegotong royongan;
- e) Motivasi yang terarah dalam belajar, para santri yang biasanya berasal dari keluarga yang taat beragama adalah mereka yang sadar ingin mempelajari ilmu agama, dengan demikian menjadi motivasi kepada santri lainnya untuk belajar secara Bersama-sama;
- f) Klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode sorogan dan bandongan atau weton, selain kedua metode tersebut Mastuhu menyebut hafalan dan halaqah.

Pondok pesantren salaf dalam perkembangannya disebutkan bahwa selain pondok pesantren menggunakan sistem *sorogan*, *bandongan*, hafalan dan *halaqah*, juga menggunakan sistem madrasah/ klasikal/ diniyyah dengan penjenjangan dan evaluasi yang jelas serta terstruktur. Hal ini dilakukan karena pertimbangan secara manajerial untuk

pengendalian proses pembelajaran yang lebih elektif dan efisien. Secara filosofis dan psikologi-pedagogis, pengembangan metode pembelajaran ini menjadi suatu keniscayaan dengan pertimbangan heterogenitas latar belakang santri. Dengan demikian pondok pesantren salaf memiliki keterbukaan dan pembaharuan sistem kurikulum untuk mencapai tujuan transformasi globalisasi tanpa menutup atau menghilangkan karakteristik pondok pesantren salaf.⁸⁸

Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Muhtarom HM dan Asy'ari yang menyatakan bahwa pondok pesantren salaf mempunyai daya respon modernitas, semacam simbiolisme yang tetap dominan dalam ketradisionalannya, begitu juga dengan adanya *halaqah* dan madrasah berjenjang dan terstruktur hanyalah akomodatif tuntunan modernitas dan sebagai sintesis memperkuat karakteristik pondok pesantren salaf.⁸⁹

Karakteristik pondok pesantren salaf dapat mencakup tiga dimensi yaitu:

- a) Dimensi institusional yaitu pondok pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh

⁸⁸ Ismail SM *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Pustaka Belajar: Jogjakarta, 2002), 49-53 .

⁸⁹ Muhtarom HM. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi. Resistensi Tradisional Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), 134-135.

kiai yang berotoritas tinggi terhadap santrinya sebagai kader ulama yang akan berperan ditengah kehidupan masyarakat. Kiai bertanggung jawab dalam proses pengajaran di pondok pesantren salaf agar mampu menumbuhkan potensi santri menjadi ulama;

- b) Dimensi *historic conventional* yaitu pondok pesantren salaf sebagai wadah berdakwah dan menanamkan tauhid keislaman dan nilai-nilai moral, pusat penyebaran dimulai dengan pendirian masjid atau surau sebagai komponen pondok pesantren salaf yang utama, selain untuk ibadah, masjid kemudian dijadikan sebagai media untuk transisi keilmuan Islam dengan kiai membacakan kitab-kitab kuning sebagai materi ajar secara *sorogan* atau *bandongan*. Para santri menjadi taqlid pada kiai yaitu meniru dan melakukan apa yang dipraktikkan kiai, para santri akan tunduk dan patuh pada kiai;
- c) Dimensi *cultural adaptive* yaitu pondok pesantren mampu beradaptasi dengan kultur sosial disekitarnya, mampu membaur pada kemajemukan masyarakat, termasuk adaptasi dengan pembaharuan sistem pendidikan dengan tetap komitmen dan konsisten terhadap prinsip salaf (menjaga kemurnian nilai-nilai lama dan mengambil nilai baru yang lebih baik), dengan demikian pondok pesantren salaf memiliki kecenderungan responsif dan melakukan pembaharuan-

pembaharuan terhadap kebutuhan santri secara khusus dan masyarakat secara umum agar pondok pesantren salaf dapat tetap diterima dan relevan.⁹⁰ Maka tidak heran ketika pondok pesantren dijadikan sebagai sumber belajar dalam sistem pendidikan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dipandang oleh peneliti sebagai pondok pesantren salaf yang sudah mulai terbuka dengan menerima pembaharuan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Karena kekhasan pondok pesantren salaf yang menjadi karakteristik untuknya adalah *pertama*, pondok pesantren salaf bersifat eksklusif namun memiliki keterbukaan dan adaptif dalam menerima perubahan sosial agar memiliki sistem kurikulum yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren sendiri dan globalisasi. *Kedua*, peran Kiai yang utama dalam mengantarkan lulusan dan perkembangan pondok pesantren yang menjadi tolak ukur kemampuan kiai. *Ketiga*, Materi ajar utama adalah bersumber pada kitab kuning dengan metode mengajar utama dengan sorogan, bandungan, hafalan dan halaqah, tentu tidak meniscayakan materi ajar penunjang lainnya dan metode-metode mengajar lainnya yang juga akan mendukung keberhasilan pembelajaran di pondok pesantren salaf.

⁹⁰ Muhtarom HM. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, 135-141.

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren Salaf

Ada beberapa elemen yang menjadi ciri pondok pesantren salaf yaitu adanya kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik.

a) Kiai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pondok pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kiai sebagai gelar yang sakral pada zaman dahulu, sebutan kiai tetap muncul di dunia pondok pesantren. Kiai merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan berdiri dan berkembangnya sebuah pondok pesantren. Istilah *kiai* bukan berasal dari Bahasa Arab, melainkan dari Bahasa Jawa.⁹¹ Menurut asal-usulnya, sebutan *kiai* dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu kiai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Kiai merupakan elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pondok pesantrennya.

⁹¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 130.

Adanya kiai dalam pondok pesantren merupakan hal yang sangat mutlak, sebab dia adalah tokoh utama/sentral yang memberikan pengajaran. Dia juga menjadi orang yang paling dominan dalam kehidupan di pondok pesantren. Sebagai pemimpin, kiai sangat berperan penting dalam menentukan corak dan keberhasilan pondok pesantren, hal ini banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai.⁹² Menurut Agus Sunyoto, sebutan kiai merupakan gelar kebangsawanan umat Hindu yang diadopsi oleh umat Islam, kiai adalah orang yang sangat disegani, orang yang faham dan mendalam tentang ilmu agamanya.⁹³

b) Masjid

Masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam melakukan shalat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, mengasah jiwa seorang santri untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Menurut bahasa, masjid berarti tempat sujud. Sementara menurut istilahnya, masjid merupakan tempat yang digunakan

⁹² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 49.

⁹³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* buku 3. Cet 4 (Yogyakarta: LKiS, 2004)., 213.

untuk melaksanakan shalat dan ibadah- ibadah lainnya. Selain itu, masjid juga dapat dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan. Dalam pesantren, masjid adalah salah satu elemen penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik santri dalam beberapa hal, seperti praktek salat lima waktu, salat Jumat, khutbah Jumat, pengajaran kitab Islam klasik, pengajian Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan sebagainya.

Dalam dunia pondok pesantren, masjid dijadikan wahana atau tempat sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjid menjadi fasilitas pondok pesantren pertama yang utama, karena masjid menjadi tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, selain dijadikan sebagai tempat ibadah. Masjid menjadi multifungsi dalam pondok pesantren seperti menjadi tempat musyawarah bahkan tempat peristirahatan murid sementara. Masjid tidak dapat hilang dari identitas pondok pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren, akan

memikirkan hal yang pertama didirikan adalah masjid yang dibangun berdekatan dengan rumah kiai.⁹⁴

c) Santri

Santri adalah pelajar atau murid yang belajar di pondok pesantren baik yang menetap tinggal di pondok maupun yang tidak menetap. Dengan berdasarkan menetapnya santri, santri terbagi dalam 2 kelompok yaitu santri *kalong* dan santri mukim.⁹⁵ Santri *kalong* adalah sebutan untuk santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran di pondok pesantren. Santri *kalong* biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, jadi tidak sulit baginya untuk pergi-pulang dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Sedangkan santri mukim merupakan santri yang menetap di dalam pondok pesantren untuk sementara waktu, dan biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pondok pesantren. Pada waktu lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pondok pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri karena dia harus memiliki cita-cita yang penuh, memiliki

⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 56.

⁹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren "Study tentang Pandangan Hidup Kiai"*, 52.

keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pondok pesantren.

Santri sangat mempercayai keberkahan yang akan didapatkan atas kepatuhannya kepada kiai, atas penghormatannya pada kiai, dan atas pengabdianya pada kiai. Kebermanfaatan ilmu pengetahuan baik ilmu agama, ilmu umum, ilmu moral yang didapatkan melalui pembelajaran di pondok pesantren menggunakan kitab-kitab kuning melalui wasilah dan berkah kiai melalui doa kiai. Dengan demikian praktek pembelajaran moral atau akhlak menjadi poin penting untuk santri selain praktik pembelajaran agama.

d) Pondok

Pondok adalah tempat tinggal dan tempat tidur santri selama dalam belajar. Pondok merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Besarnya pondok sangat tergantung dengan jumlah santrinya. Pemonudukan santri ini dilakukan secara terpisah, pondok untuk santri laki-laki dibuatkan terpisah dengan pondok santri perempuan. Pembangunan pondok ini biasanya menggunakan dana yang bersumber dari keuangan kiai atau bantuan masyarakat. Sangat jarang pondok-pondok ini dibangun oleh pemerintah,

kecuali bantuan itu hanya ditujukan pada pembangunan ruang belajar (kelas) atau fasilitas belajar.

Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kiai mendidik dan mengajarkan segala macam jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal Al-Qur'an. Sebab di dalam pondok santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan diantara mereka untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.⁹⁶

e) Kitab Kuning

Kitab kuning disebut juga dengan kitab klasik atau kitab *turas*, namun penyebutannya di Indonesia lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning dengan tulisan menggunakan huruf hijaiyyah tanpa harakat, sehingga juga disebut dengan kitab *gundul*. umumnya, para santri datang dari jauh dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik. Boleh jadi, lembaga lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing

⁹⁶ Bakhri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2002), 20.

pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kiai.

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat di golongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1). Nahwu (sintaksis) dan *ṣarf* (morfologi), 2) fikih; 3) ushul fikih; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berdiri dari berjilid-jilid mengenai hadis, tafsir, fikih, ushul fikih dan tasawuf. Agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang kiai ataupun santri harus menguasai tata bahasa Arab (*balaghah, nahwu, ṣarf dan mantīq*), literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁹⁷

Hernawati menyebutkan kitab kuning dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu dasar, menengah dan atas, pengkategorian ini berdasarkan acuan kurikulum pondok pesantren kebanyakan. Kitab kuning yang menjadi bahan ajar dan kurikulum utama dalam pembelajaran di pondok pesantren. tidak kurang

⁹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Kencana Media Grup, 2014), 63.

dari 20 kitab kuning bidang studi akhlak, tasawuf, ilmu fiqh, ushul fiqh dan Bahasa Arab yang mencakup kitab *matn, syarh, dan hasyiyyah* pada bidang studi akhlak, tajwid, Bahasa Arab yang termuat pada kurikulum. yaitu *fath al-qarīb, 'Aqīdah al-'Awām, safīnah al-najāh, sulām al-taufīq, al-jurūmiyyah, riyād al-Ṣālihīn, Mukhtasar Jiddan, Qawā'id Ṣarfīyyah, Tuhfah al-ṣāniyyah, Jauhar al-Maknūn, Ḥasyiyyah Al-Dimyāṭi 'alā Syarh al-Waraqāt, Jalal al-'Afhām, Kifāyah al-Akhyār, al-Hikām, Minhāj al-'ābidīn, Riyāḍah al-Badī'ah, Jalālīn, Amsilati, Amsilah al-Taṣrīfiyyah, Risālah al-nisā.*⁹⁸

Menurut Dahlan kitab kuning mempunyai ciri umum yaitu dalam setiap bahasan, tertulis jelas definisi/istilah dan batasan yang jelas terhadap masalah yang dibahas (terbatas), pembahasan mempunyai unsur yang diuraikan beserta syarat-syaratnya, dan argumen penulis kitab beserta penunjukan atau penguat sumber hukum dari argumen penulis tersebut.⁹⁹ Berdasar penjelasan ini, kitab kuning dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu: 1) *mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok

⁹⁸ Erna Herawati, "Pendidikan Ibadah Akhlak Melalui *Qira'ah* Kitab Turats Dengan Metode Klasik Dan *I'rab*." Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, (Al-Qalam, Vol14. No.1 (2020): 59-76.

⁹⁹ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Iktiar Baru,2001), 334.

masalah, contoh kitab *mukhtasar jiddan* tentang materi ilmu nahwu; 2) *syarah*, kitab yang memberikan penjelasan dari kitab mukhtasar dengan uraian yang panjang dan jelas disertai dengan argumen atau pendapat pendukung dan kontra dari penulis-penulis sebelumnya, kemudian menghasilkan argumen penulis kitab *syarah* tersebut, contohnya kitab *syarah* Ibnu Aqīl tentang ilmu nahwu; 3) *mutawassittah* yaitu kitab penjelas secara ringkas dengan menambahkan argumen atau pendapat pendukung seperti qomiuttugyan tentang materi tentang tauhid.

Aliyah kembali mentransformasikan kitab kuning dalam 7 kategori berdasarkan kreativitas penulisnya yaitu: 1) kitab sebagai berisi gagasan baru, seperti kitab *ar-risalah* oleh Imam Syafi'i; 2) kitab sebagai penyempurna dari kitab yang sudah ada, seperti kitab nahwu as-Sibawaih yang menyempurnakan kitab nahwu karangan Abul Aswad Ad-Duwali; 3) Kitab sebagai penjelas dari kitab yang telah ada, seperti kitab *syarah* Hadis oleh Ibnu Hajar sebagai *syarah* dari kitab hadis shahih al-bukhari; 4) Kitab sebagai peringkasan dari kitab terdahulu, seperti kitab ilmu nahwu alfiyyah oleh Ibnu Aqil; 5) kitab sebagai kutipan dari kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *ulumul Al-Qur'an* oleh Al-Aufi; 6) kitab sebagai pembaharu sistematika kitab yang telah ada,

seperti kitab *ihya ulumuddin* oleh Imam Al Gazali; dan 7) kitab sebagai kritik (koreksi) dari kitab terdahulu, seperti kitab *mi`yār al-'ilmi* oleh Imam Al Ghazali.¹⁰⁰

4. Metode Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren Salaf

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren salaf bervariasi dan berbeda dari pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lainnya. Perbedaan pelaksanaan tersebut mendukung pencapaian keberhasilan para santri.¹⁰¹ Berikut disampaikan beberapa metode pelaksanaan pembelajaran dalam pondok pesantren salaf dalam membentuk perilaku santri, yaitu:

a) Metode Pendidikan

1) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pondok pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai

¹⁰⁰ Aliyah, A. *Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning*,), 25.

¹⁰¹ Muhtarom HM, *Urgensi Pondok pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. Dalam Ismail Semarang (eds) Dinamika Pondok pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40.

dan ustaz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustaz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.¹⁰²

2) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pondok pesantren, metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustaz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pondok pesantren, bagaimana santri sangat hormat pada ustaz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri

¹⁰² Mukti Ali, *KH Ali Ma 'shum Perjuangan dan pemikirannya*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 10.

dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al Ghazali menyatakan:

*‘Sesungguhnya prilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah bai’.*¹⁰³

3) Metode *ibrah*

Ibrah adalah memikirkan, melakukan renungan atau mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al Nahlawi mendefinisikan *Ibrah* sebagai kondisi psikis untuk mengetahui “intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorong kepada perilaku yang sesuai”. *Ibrah* membawa manusia kepada proses berpikir sehingga menghasilkan sesuatu, melakukan dengan mendidik dan menambah kekuatan dalam keagamaan.¹⁰⁴

4) Metode nasehat

Rasyid Ridla menyebutkan bahwa nasehat adalah sebagai ajaran dan peringatan untuk menjadikan perilaku yang baik dan benar serta membangkitkan diri untuk

¹⁰³ Al Gazali, *Ihya' Ulum al-dīn*, Jilid III, (Dar-al Mishri: Beirut, 1977), 61.

¹⁰⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pondok pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), 57.

pengalaman.¹⁰⁵ Metode ini mempunyai tiga unsur, yaitu uraian tentang kebaikan dan kebenaran b) motivasi untuk melaksanakan hal kebaikan; c) peringatan tentang dosa.¹⁰⁶

5) Metode kedisiplinan

Kedisiplinan mempunyai arti tertib, taat dan pengendalian diri. Disiplin juga dari bahasa latin, *disciple* yang artinya mengajarkan.¹⁰⁷ Kedisiplinan pada pondok pesantren ditertibkan dengan memberlakukan hukuman kepada santri yang melanggar aturan yaitu disebut dengan *takzir*.¹⁰⁸ *Ta'zir* dilakukan dengan dimulai peringatan, dan perbaikan sikap, apabila santri masih melanggar aturan maka akan diberi *ta'zir* kategori ringan sedang dan berat.

6) Mendidik dengan *al-Targīb wa al-Tarhīb*

Metode yang mengarah pada pelaksanaan dan suatu harapan untuk melakukan kebijakan dan menjauhkan

¹⁰⁵ Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manar*, Jilid II (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

¹⁰⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pondok pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, 57-58.

¹⁰⁷ Rakhma, Eugenia. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jogjakarta: (Diandra Primamitra Media, 2017), 60.

¹⁰⁸ *Ta'zir* berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat _Warson Kamus Al Munawir, hal 952.

seseorang dari perbuatan dosa atau kejahatan, mengarahkan seseorang untuk melakukan kebaikan dan akhlak yang baik. Mengajak santri untuk mengenal Tuhan dan menerima perintah Tuhan, memunculkan sifat *rabbaniyah* santri. Santri dengan paham mengetahui konsekuensi yang dilakukan dalam pelanggaran dan kepatuhan.¹⁰⁹

7) Metode kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat-penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

b) Metode Pembelajaran

Pondok pesantren salaf juga memiliki ciri khas yang unik lainnya, yaitu metode pengajaran atau model pembelajaran berdasarkan penyampaian materi dengan menggunakan kitab kuning yaitu *wetonan* atau *bandongan*, *sorogan*, hafalan, dan beberapa metode pembelajaran lainnya.

¹⁰⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pondok pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, 61.

berikut penjelasan secara singkat:¹¹⁰

1) metode *wetonan* atau *bandongan*

adalah metode dengan duduk di sekeliling kiai yang sedang membacakan kita, santri menyimak kitab dan membuat catatan. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan,

2) metode *sorogan*

adalah metode dengan cara menghadap ustaz dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sistem ini memungkinkan seorang ustaz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

3) metode hafalan

Adalah metode yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan Al-Qur'an dan Hadis. Jumlah kualitas hafalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri.

¹¹⁰ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010) 55.

<http://opac.kaltimprov.go.id/opac/detail-opac?id=61586>

4) metode *kilatan* (secara cepat)

Yaitu program pengajian yang melaksanakan satu beberapa kitab agama dalam waktu cepat untuk keperluan memperbanyak referensi sebelum pada waktunya.

5) metode *mudakkarah*

Pertemuan keilmuan untuk menghimpun dan mengkaj berbagai pendapat yang kesimpulannya bermuatkan pilihan sikap para peserta/ arahan bagi masyarakat.

6) metode musyawarah

Merupakan suatu forum untuk saling bertukar pikiran dan argumentasi guna mendapatkann hasil terbaik yang menjadi kesepakatan Bersama.

7) metode *muṭāla'ah*

Bermakna meninjau kembali pemahamannya atas teks setelah bergumul dalam kehidupan nyata di masyarakat; dan berarti membaca, memahami arti teks, serta *bahs al-masāil* dan pengkajian masalah-masalah.

8) metode menyimak

Santri mendengarkan dan memahami penjelasan kiai atau ustaz menjelaskan tanpa ada perdebatan dan diskusi

di luar referensi, diskusi pun selalu mengarah pada Al-Qur'an dan Hadis.

C. Pembelajaran *Mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Salaf

Dhofier menyebutkan kitab adalah salah satu unsur dari lima unsur yang biasanya melekat di pondok pesantren selain masjid, pondok, santri dan kiai.¹¹¹ Kitab kuning menjadi materi ajar sebagai referensi utama. Kitab kuning menggunakan Bahasa Arab dengan penggunaan huruf hijaiyyah tanpa *harakat* (baris). Dengan dasar inilah, Pembelajaran Bahasa Arab dalam pesantren salaf menjadi materi wajib, dengan tujuan para santri dapat memahami dasar-dasar Bahasa Arab dan dapat memahami kitab kuning pada materi-materi ilmu agama dan ilmu umum lainnya, serta dapat mendiskusikan dan mempraktekkan ilmu-ilmu tersebut. Setidaknya para santri, dapat memahami terjemah umum dalam kitab kuning yang dipelajarinya melalui pemahaman makna *mufradāt* (kosakata) pada kitab-kitab kuning tersebut.

Santri tentunya tidak akan mampu memahami kitab-kitab kuning yang dipelajarinya, kecuali santri sudah mampu memahami ilmu dasar tentang Bahasa Arab. Ilmu-ilmu

¹¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren "Study tentang Pandangan Hidup Kiai"*. 44-45.

Bahasa Arab yang perlu mereka pelajari dan mereka kuasai adalah nahwu, ṣarf, balagh, terjemah *mufradāt*, dan *mahārāt lugawiyyah* (*qirā'ah*, *istima'*, *kalām*, *kitābah*). Penerapan penguasaan Bahasa Arab ke dalam pembelajaran materi ilmu-ilmu lainnya dengan kitab kuning tentu perlu mendapat bimbingan langsung oleh kiai dan para ustaz dengan metode klasik yaitu metode *qawā'id wa al-tarjamah*. Praktek metode *qawā'id wa al-tarjamah* dalam pembelajaran mempunyai konsep dasar sederhana yaitu terpenuhinya dua aspek penting: 1) metode mengajar dengan mengarah pada penguasaan struktur kalimat atau tata bahasa dari Bahasa Arab; dan 2) kemampuan menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia sebagai dasar untuk transmisi ide yang terkandung dalam kitab sehingga dipahami dengan sempurna meskipun penejemah mempunyai perbedaan kondisi (konteks). Pembelajaran dengan metode *qawā'id wa al-tarjamah* ini menjadikan santri dapat memahami kandungan yang ada di dalam semua kitab-kitab yang dipelajarinya yang kemudian dapat dipraktikkan untuk dirinya dan dapat disampaikan kembali kepada orang lain.¹¹² Untuk tujuan penyampaian ilmu-ilmu yang didapatkan kepada orang lain, seolah memberi tantangan kepada pondok pesantren salaf

¹¹² Aliyah, A. "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning." 18.

untuk menambah porsi tersendiri dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara baik menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Menggunakan Bahasa Arab karena kitab kuning sebagai materi ajar menggunakan Bahasa Arab, dan menggunakan Bahasa Indonesia karena untuk penjelasan secara umum kepada khalayak ramai (tanpa lingkup sosial terbatas) menggunakan Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab disebut *mahārah al-kalām*. dalam rangka menjawab idealitas pencapaian tujuan ini, pondok pesantren salaf mulai mengembangkan ketrampilan santri dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab, seperti mulai di tambahkannya program *khiṭābah*, pembentukan lingkungan Bahasa, hari Bahasa Arab, *bahtsul masa'il*, pendampingan kebahasaan di kalangan santri.

Pondok pesantren salaf tetap mengandalkan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran. Kitab kuning menjadi landasan kontribusi dari pondok pesantren salaf sebagai berikut: 1) mampu memberikan pondasi kebahasaan yang benar bagi santri dari segi *tarkīb* dan *qawā'id*, semakin banyak santri berinteraksi dengan kitab kuning, semakin baik pula Bahasa Arab yang di produksi olehnya; 2) mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman yang termuat pada materi-materi yang diajarkan, seperti nilai-nilai keadilan, tauhid, kemanusiaan, kesehajaan, kemandirian; 3) mampu menciptakan personal santri yang

kuat, tanggung jawab, kebebasan yang dipimpin, melaksanakan kewajiban dan hak, serta menerima aturan Allah sebagai Tuhannya; 4) mampu melahirkan sosok intelektual sekaligus sosok ulama yang mampu memimpin umat, sesuai pernyataan Gus Dur bahwa pondok pesantren merupakan sub kultur yang memiliki dua tanggung jawab yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial kemasyarakatan.¹¹³ Dengan demikian lulusan pondok pesantren memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning, menyampaikan isi kitab kuning dengan keterampilan berbicatranya (*mahārah al-kalām*), kematangan dalam pendidikan ibadah (agama) dan akhlak (norma) sehingga dapat membaur di tengah masyarakat dengan baik, menjadi suri tauladan dan perantara percontohan akhlak Rasulullah Saw berdasarkan surah al-Baqarah ayat 145 dan hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dari Aisyah dalam hadis riwayat Muslim yang artinya: “*Akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur’an*”.

Pembelajaran di pondok pesantren dengan menggunakan kitab kuning memberikan dampak yang nyata

¹¹³Amrizal, *Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pondok pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)*, Jurnal Sosial Budaya, vol. 13, no. 1 (2016), 73-88.

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3467>

pada peningkatan *mahārah* reseptif dalam Bahasa Arab. Pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* dapat mengembangkan *mahārah al-qirā'ah* yang baik. Pada metode *bandongan* mengembangkan *mahārah al-qirā'ah* dan *mahārah al-istima'*. Pada metode hafalan mengembangkan *mahārah al-qirā'ah* dengan baik dan benar.¹¹⁴ Padahal metode musyawarah (diskusi) dan *khiṭābah* mampu mengembangkan *mahārah al-kalām* santri sebagai *mahārah* produktif. Pencapaian pembelajaran ini harus diselaraskan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pondok pesantren salaf. Kemudian pelaksanaan kurikulum disesuaikan berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu-ilmu kitab kuning. Hal ini menjadi sebuah tantangan ketika berbenturan dengan realitas modernitas di mana tampak multi demensial yang kompleks, yang berarti pembelajaran juga mampu mengatasi kesulitan internal dan melakukan pembaharuan sehingga menjadi fleksibel, indigeneus dan juga modern, meskipun masih dalam kategori salaf (tradisional). Sampai sekarang pondok pesantren salaf menjadi salah satu tempat pendidikan yang mempunyai banyak peminat, oleh karena itu pondok

¹¹⁴Fitriyah, Lailatul, Marlina Marlina, and Suryani Suryani. "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Nurul Huda Sukaraja." 20-30.

pesantren salaf harus membuka diri dalam mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi materi pembelajaran, metode yang dikembangkan, kurikulum yang digunakan, dan manajemen yang diterapkan mengacu pada relevansi masyarakat sekitar yang membutuhkan. Masyarakat mempunyai kepercayaan penuh kepada pondok pesantren salaf untuk pembelajaran anak-anak mereka. Seyogyanya, pondok pesantren salaf pun juga harus menerima dan melakukan perubahan, pengembangan dan pembaharuan pada program pendidikannya dan berani bertransformasi menghadapi tuntutan kehidupan masyarakat.¹¹⁵ Lulusan pondok pesantren salaf mampu menguasai keterampilan berbicara, selain kemampuan membaca, menyimak dan menulis untuk tujuan transformasi ilmu-ilmu kitab kuning yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Secara umum, pondok pesantren salaf mempertimbangkan pemahaman ilmu tentang Bahasa Arab karena Bahasa Arab adalah bahasa kitab kuning, dan secara khusus pondok pesantren mempertimbangkan pengembangan kemampuan *mahārah al-kalām* santri dalam penyampaian dakwah saat bersosialisasi dengan masyarakat.

Keterampilan Bahasa Arab santri, termasuk

¹¹⁵ Ridwan Abawihda. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*. Dalam kumpulan Penulis Abdurrahmaen Mas'ud DKK. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002; 45.

keterampilan bicaranya memang tidak secara langsung berkembang, tentu melalui proses pembelajaran yang dikembangkan baik dari pendekatan, strategi dan metode dalam belajar mengajar hingga evaluasi pembelajaran *mahārah al-kalām*. Proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu menumbuhkan *mahārāt lugawiyyah* atau keterampilan Bahasa Arab santri. *Bandongan* misalnya, awal mula santri di ajak untuk menyimak terlebih dahulu seperti mendengarkan kiai membaca kitab, santri dituntut untuk mampu mengembangkan *mahārah al-istimā' dan al-qirā'ah* dengan membuat makna *gandul* pada kitab. Sedangkan ketika menggunakan metode *sorogan*, santri di ajak untuk mengembangkan *mahārah al-qirā'ah* dengan mengaplikasikannya pada kita kuning tanpa menggunakan harokat.¹¹⁶ Rutinitas inilah yang terjadi di dunia pondok pesantren salaf dari masa ke masa, sehingga pembiasaan yang terjadi hanya mendukung pengembangan keterampilan berbahasa santri yang mencakup mahārah reseptif saja.

Keunikan pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren salaf ini seolah memberi tantangan kepada

¹¹⁶ Prastyo, Hari. "Pemberdayaan Pesantren: Membangun Generasi Islami melalui Pembinaan Keterampilan Berbahasa Asing." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4.1 (2017): 17-28.

<http://docplayer.info/215709802-Komunikasi-interpersonal-dan-keterampilan-memberi-penguatan-sebuah-analisa-korelasional-terhadap-minat-belajar-siswa.html>

pondok pesantren salaf untuk menambah porsi *mahārah al-kalām* sebagai salah satu *mahārah* produktif. Beberapa pondok pesantren salaf mulai mengembangkan ketrampilan santri dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab, dan dapat menjadi contoh oleh pondok pesantren salaf lainnya. Program penunjang *mahārah al-kalām* seperti program *khiṭābah*, pembentukan lingkungan Bahasa, hari Bahasa Arab, pendampingan kebahasaan di kalangan santri. Misalnya, pada Pondok Pesantren *Darul Lughah Wa al-dirasatil Islamiyah Pamekasan* menggunakan metode *muqābalah* (wawancara), *munāqasyah* (diskusi), *muhādaṣah* (percakapan), *taqḍīm al-qissah* (bercerita), *khibrāh muṣīrah* (mengungkapkan pengalaman pribadi), *hiḏ al-'Ibārāt* (menghafal ungkapan), *masrahiyah* (drama), *mujādalāh* (debat), dan permainan (tebak kata dan gambar, bermain peran, dan kalimat beruntun). Penggunaan metode yang bervariasi ini memberikan efektivitas pada santri tingkat Mts sebesar 94,05%.¹¹⁷ Pembelajaran *mahārah al-kalām* juga dipengaruhi oleh alokasi waktu yang lebih banyak dan kesiapan, kesiapan mental dan kompetensi awal santri menjadi acuan terlaksananya proses *mahārah al-kalām* ini. Para santri

¹¹⁷ Mahbub Humaidi, dkk, “Pembelajaran Maharat Al-Kalam Pada Program Kursus Bahasa Arab Spesial Ramadhan Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wa al-dirāsah al-Islāmiyah, Pamekasan, Madura”, Al-Ma’rifah, vol.17, No.1, April 2020., 31-39.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/article/view/13319>

diberikan motivasi dan arahan untuk mempraktekkan *mahārah al-kalām* dengan bebas, biasanya diawali dengan menghafal kosakata yang digunakan sehari-hari. Penghafalan kosakata ini perlu diikuti dengan praktik untuk mempercepat daya tangkap dan memperkuat daya ingat santri.

Inovasi dalam rangka penambahan kegiatan yang menunjang *mahārah al-kalām* sebagai muatan lokal ataupun eksta kurikuler jelas sangat di perlukan. seperti revisi kurikulum pondok pesantren, serta adanya kerjasama antar pondok pesantren seperti perlombaan ataupun pertemuan santri dengan *bī'ah* Bahasa Arab, serta pertukaran santri ataupun pendidik dengan sekolah-sekolah dan universitas atau perguruan tinggi luar negeri terutama Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Kairo, Sudan dan Madinah. Program-program beasiswa juga diadakan untuk memudahkan keinginan santri yang ingin mendalami keislaman di luar Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Pesantren salaf Raudhatul Ulum Pati yang selalu menyediakan asatiz dari Timur Tengah, para Asatiz tersebut akan mengajar di kelas-kelas (*halaqah*) dan menjadi *khabīr* dalam *munāqasyah* atau penentuan kelulusan kenaikan kelas dan kelulusan sekolah santri.¹¹⁸

Keadaan seperti ini tentu menjadi langkah dan

¹¹⁸ Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, 70-71.

pembaharuan pondok pesantren salaf dalam mengembangkan *mahārāt lugawiyah* santri, tak terkecuali *mahārah al-kalām* santri karena secara langsung mereka akan berkomunikasi dengan para *native speaker* di kelas mereka. Selain itu, Program pembelajaran pada bagian ekstrakurikuler yang mendukung visi dan misi pondok pesantren di kembangkan, seperti *khiṭābah* dan *bathsul masāil al-din*. *Khiṭābah* adalah latihan berpidato dan beretorika sebagai latihan dasar berbicara kepada orang banyak dengan gaya bahasa yang baik. Program *khiṭābah* ini menjadi dasar acuan kaderisasi ulama Islam untuk berani menyampaikan opini dan pengetahuan yang dimiliki seorang santri. *Khiṭābah* ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Sebelum mereka melakukan *khiṭābah*, tentu ada pendampingan dari pendamping atau ustaz mereka.

Transformasi Pondok pesantren salaf seperti ini, akan memberikan ruang bagi *mahārah al-kalām* santri dalam berbahasa Arab. Penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran, yang identik dengan metode *sorogan* dan *bandongan* tetap dilakukan tanpa mengurangi porsinya sedikitpun. karena kitab kuning secara tidak langsung juga memberikan pondasi kebahasaan yang benar bagi santri dari segi *tarkīb* dan *qawā'id* yang digunakan oleh kitab tersebut. Semakin sering santri ber-interaksi dengan kitab kuning,

semakin bagus pula Bahasa Arab yang akan di produksi olehnya. hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa nantinya santri yang di hasilkan oleh pondok pesantren salaf mampu memproduksi Bahasa Arab yang baik dan benar melalui tulisan maupun ucapan. Dalam peningkatan *mahārah al-kalām*, tinggal memberikan tambahan ruang untuk meningkatkan keterampilan yang di miliki oleh para santri dengan cara memberi porsi latihan yang lebih bagi mereka.

BAB III
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL ULMUM GUYANGAN PATI JAWA TENGAH

A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Pondok pesantren Raudlatul Ulum yang berlokasi di desa Guyangan Trangkil Pati Jawa Tengah didirikan oleh Al-Maghfurlah KH. Suyuthi Abdul Qadir pada awal tahun 1950. Seiring dengan berputarnya waktu, pondok pesantren ini selalu mengalami dinamika perkembangan dari hanya memiliki belasan santri hingga memiliki kurang lebih 6.000 santri pada “Am dirosiy 2020/2021, dan dari hanya memiliki sarana prasarana pendidikan yang amat sederhana hingga memiliki prasarana pendidikan dan kesehatan yang cukup representatif saat ini. Pondok pesantren Raudlatul Ulum berdiri pada tanah seluas 20.410 m2 dengan status tanah milik sendiri (wakaf). Pondok Pesantren Raudlatul Ulum setelah ditinggalkan oleh pendirinya, saat ini diteruskan oleh putra bungsunya Drs. KH. M. Najib Suyuti, M. Ag., Adapun susunan kepengurusan pondok pesantren sebagai berikut :¹¹⁹

Dewan kurator	Drs. H. Andi Mu’awiyah Ramli S, MA
---------------	---------------------------------------

¹¹⁹ Profil Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan. www.ypruguyangan.com. Diakses 15 Juli 2021.

Pemimpin / pengasuh	Drs. KH.M. Najib Suyuthi M.Ag.
Anggota	KH. Faruq Suyuthi. Hj. Rif'atun Najib.
	KH. Abdul Jalil
	Hj. Kafiyah Abdul Jalil
	Gus Muhammad Nabil, Lc.
	Ning Najwa, Lc.
Pemb. Bid. Pendidikan	Mahmudi, S.Kom
Penelitian & Pengembangan	:Ahmad Mukhoshish, SE
Sarpras/ logistik	KH. Faruq Suyuthi H. Ahmad Minan, Lc, MSi.
Hubungan masyarakat	H. Zubaidi, Lc. MA H. Musthofa, Lc

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum memiliki Visi “*Selangkah lebih maju dalam prestasi dengan ilmu amaly dan amal ilmy*”, dengan indikator sebagai berikut: a) Lebih maju dalam penguasaan ilmu-ilmu *ukhrawiyah* (kitab-kitab salaf); b) Lebih maju dalam penguasaan ilmu-ilmu *duniawiyyah* (sains & teknologi); c) Lebih maju dalam upaya menghantar para lulusan diterima di PTN (Agama maupun Umum) baik dalam negeri maupun luar Negeri; d) Lebih maju dalam kreatifitas; e) Lebih

maju dalam bidang kesenian dan olah raga; f) Lebih maju dalam kedisiplinan; g) Lebih maju dalam aktifitas pengamalan keagamaan; h) Lebih maju dalam kepedulian sosial, dan i) Lebih maju dalam pendalaman Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Adapun Misi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum adalah: a) Mengembangkan dan melestarikan ajaran-ajaran Islām ‘alā Ahli al-Sunnah Wa al-jamā’ah; b) Peningkatkan kualitas akademik dan pengembangan ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fiddin*) yang relevan dengan tuntutan zaman dalam konteks kekinian dan yang akan datang dalam rangka membentuk insan-insan yang berilmu *amaliy* dan beramal *ilmi*, serta berakhlak mulia; c) membangun institusi sebagai pusat belajar (*Study Centre*) unggulan dalam jaringan pengembangan ilmu keislaman (*Islamic Knowledge Development Net*) yang kompetitif dan relevan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi; d) meningkat tumbuhkan minat, bakat dan kreatifitas santri dalam meraih prestasi dibidang akademik, olah raga dan seni baik ditingkat Regional maupun Nasional.

Unit-Unit yang dikelola oleh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yaitu: a) Madrasah Aliyah (MA). Raudlatul Ulum, Status TERAKREDITASI “A” dengan nilai 98 BAN-S/M dan MU’ADALAH dengan Al-Azhar Cairo Mesir. Dengan tiga program pilihan yaitu program IPA, IPS, dan Bahasa; b) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudlatul Ulum, Status TERAKREDITASI “A” BAN-S/M dan MU’ADALAH dengan

Al-Azhar Cairo Mesir; c) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatul Ulum Status terakreditasi “A” BAN-S/M; d) MDTs. (Madrasah Diniyah Tsanawiyah) Raudlatul Ulum; d) MDPA (Madrasah Diniyah Persiapan Aliyah) Raudlatul Ulum; e) RA (Raudlatul Athfal). Dan LP (Lembaga Perekonomian).

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya mengacu pada materi-materi pelajaran bidang *Ukhrowi*, yang bersumber dari kitab-kitab kuning salaf juga dilengkapi dengan materi-materi kurikulum Kemenag dan Kemendikbud. Syarat mutlak kenaikan kelas di semua jenjang pendidikan adalah sebagai berikut: a) Setiap santri harus meraih nilai standar 75; b) Setiap santri tingkat Ibtidaiyah dan Diniyah harus hafal Nahwu (Al-Nahwu al-Wāḍih) dan Ṣarf (al-Amṣilah al-Taṣrīfiyyah) Setiap santri tingkat Tsanawiyah harus hafal Nahwu Ṣarf (Alfiyyah Ibnu Mālik). Setiap santri tingkat Aliyah harus hafal matan Al-Qawā'id Al-Fiqhiyah; c) Setiap santri harus meraih minimal nilai B dalam Kelakuan, Kerajinan/Kedisiplinan, Kerapian dan Kebersihan dan para santri kelas XII MA dinyatakan tamat dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum apabila telah melalui *munāqasyah*: a) Membaca Kitab Kuning; b) hafalan Al-Qur'an Satu Juz; c) conversation Bahasa Inggris; d) *Muhādaṣah* Bahasa Arab, dan atau menyerahkan dan lulus Ujian Karya ilmiah (Karya tulis) dalam upaya peningkatan *tafaqquh fi-addin* dikalangan para santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dalam kajiannya merujuk berbagai literatur.

Sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan di pondok pesantren ini adalah:

1. Pondok pesantren putra
2. Pondok pesantren putri
3. Gedung sekretariat Pondok pesantren
4. Gedung Sekolah (TK, MI, Diniyyah, MTs, MA)
5. Gedung Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, dan Laboratorium Komputer
6. Gedung Koperasi
7. Gedung workshop/pelatihan
8. Gedung perumahan ustaz dan dosen
9. Gedung perpustakaan
10. Gedung auditorium
11. Gedung Rumah Sakit Bintang 4 “AS-Suyuthiyyah”
12. Lapangan Sepak bola, bola volley, bulu tangkis, tenis meja, bola basket, dan futsal
13. Jasa telepon dan Internet
14. WC/KM santri
15. Masjid

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum berhasil mengantarkan beberapa alumninya untuk belajar ke berbagai universitas baik dalam negeri maupun keluar negeri. Beberapa alumni yang melanjutkan kuliah luar negeri sampai tahun 2020 berjumlah 358 orang dengan rekapitulasi pertahun sebagai berikut:

NO	TAHUN	JUMLAH
1	1990	1
2	1991	2
3	1992	2
4	1993	3
5	1994	4
6	1995	8
7	1996	6
8	1997	9
9	1998	8
10	1999	10
11	2000	9
12	2001	8
13	2002	9
14	2003	11
15	2004	15
16	2005	10
17	2006	11
18	2007	12
19	2008	9
20	2009	14
21	2010	8
22	2011	11

No	TAHUN	JUMLAH
23	2012	9
24	2013	6
25	2014	13
26	2015	24
27	2016	31
28	2017	27
29	2018	48
30	2019	15
31	2020	10
Jumlah		358

Tabel 2: Rekapitulasi Alumni yang melanjutkan kuliah Luar Negeri

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan pondok pesantren jenis salaf, ini diutarakan oleh pengasuh pondok yaitu

KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag.¹²⁰

“Pondok ini adalah salaf, yang memiliki sarana-prasana yang dikembangkan mengikuti zaman, hingga sampai kini memiliki rumah sakit sendiri, mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi bagian dari mata pelajaran yang diajarkan kepada para santrinya di sekolah-sekolah yang dikelola oleh pondok pesantren, ini bertujuan agar santri memiliki wawasan agama dan ilmu-ilmu umum seperti Bahasa Asing, sains, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Santri menjadi *tafaquh fiddin* ahli dalam bidang ilmu agama serta ilmu umum yaitu sains dan Bahasa Asing yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.”

Dengan demikian apa yang disampaikan oleh KH. Drs. M. Najib Suyuthi M.Ag sesuai dengan pernyataan bahwa pondok pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menyelami ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) bagi para santrinya, pondok pesantren sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (*kitab kuning*) yang ditulis oleh para ulama, pondok pesantren seperti ini dapat dikategorikan sebagai pesantren salaf.¹²¹ Tambah pengasuh pondok oleh KH.Drs.M. Najib Suyuthi, M.Ag:

¹²⁰ Wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 08.45.

¹²¹ Mas'ud dkk, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana,2002), h. 149-150.

“Pesantren ini dikembangkan dengan kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, santri-santri yang telah mondok di pesantren ini akan berbaaur dengan masyarakat dan harapan dapat menjawab permasalahan-pemasalahan yang terjadi pada keadaan masyarakat tempat tinggal mereka, dengan landasan yang kuat yaitu dari kitab-kitab kuning yang telah mereka santrii di pondok ini sebagai referensi.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kurikulum pesantren meliputi penyusunan materi, kerangka berfikir dengan kemampuan dan keterampilan, dengan seluruh isi dan sasaran itu dimaksudkan agar dapat memberikan manfaat untuk mempertahankan dan mengembangkan tingkat kehidupan masyarakat dan bangsa yang antisipatif terhadap perkembangan zaman,¹²² dengan membekali para santri berbagai macam ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang berdiri kokoh saat ini tidak lepas dari adanya pembaharuan yang tidak lain berdasarkan kharismatik, keahlian, kedalaman ilmu, dan keterampilan kiai. Pondok pesantren memiliki ciri khusus yakni peserta didik atau santrinya bermukim di asrama pondok. Menurut Hamid, sebagaimana dikutip Umar bahwa pondok pesantren berasal dari kata santri adalah gabungan dari dua suku kata yakni, “sant” yang berarti manusia baik dan “tra” yang artinya suka menolong. Dalam hal ini dipahami sebagai kumpulan

¹²² Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), 93.

orang-orang yang terdidik yang berhubungan dengan interaksi sosial dengan sosial lainnya.¹²³ “*Shastri*” berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu). Menurut Robson sebagaimana dikutip Anwar, “kata santri berasal dari bahasa tamil *sattiri* yang diartikan orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.¹²⁴ menurut Azra, ada empat pembaharuan dalam pondok pesantren yaitu 1) pembaharuan substansi atau isi pendidikan pondok pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vokasional; 2) pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; 3) pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan pondok pesantren diverifikasi Lembaga Pendidikan, dan 4) pembaharuan fungsi Pendidikan yang mencakup fungsi ekonomi dan sosial.¹²⁵

B. TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM

Pondok Pesantren Raudlatul ulum memiliki lima unit sekolah yaitu Madrasah Aliyah (MA) dengan tiga program pilihan yaitu program IPA, IPS, dan Bahasa, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Ibtidaiyah (MI), MDTs. (Madrasah Diniyah

¹²³ Umar, *Nasaruddin, Rethinking Pesantren*, (ttp: Elex Media Komputindo, 2014), 3.

¹²⁴ Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 24.

¹²⁵ Azyumardi Azra, , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 128.

Tsanawiyah) Raudlatul Ulum, MDPA (Madrasah Diniyah Persiapan Aliyah) dan TK (Raudlatul Athfal). Unit-unit Pendidikan ini didasari dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang istilah pendidikan formal, nonformal, dan informal dijelaskan bahwasanya pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹²⁶

Fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama dan mendalaminya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah Swt. Dengan fungsi utama tersebut, madrasah (sekolah) merupakan pelengkap bagi keberadaan pondok pesantren untuk membekali santrinya dengan tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu umum yang diajarkan di madrasah pondok pesantren, Pernyataan Fathurrohman dan Sulistyorini menyampaikan bahwa keberadaan pondok pesantren saat ini berada dalam pergumulan antara “identitas dan keterbukaan,” artinya di satu pihak ia dituntut untuk

¹²⁶ Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: CV. Duta Nusindo, 2003. 5.

menemukan identitasnya kembali, dipihak lain ia harus segera menjadi terbuka dan mampu bekerja sama dengan sistem-sistem yang berada di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya.¹²⁷ Hal ini sesuai dengan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang membaurkan kurikulum Pendidikan mereka antara kurikulum Kementrian Agama, Kementrian Pendidikan Nasional, dan muatan lokal:

1. Kurikulum Kemenag.

Kurikulum Kemenag sebagaimana disebutkan dalam KMARI nomor 207 Tahun 2014.

2. Kurikulum Kemendikbud.

Kurikulum kemendikbud sebagaimana disebutkan dalam KMARI nomor 207 Tahun 2014.

3. Kurikulum Muatan Lokal (mulok).

Kurikulum Mulok sebagaimana yang penulis tuliskan di dalam tabel di atas (tabel 2 dan 3), dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai bahan ajar utama proses belajar mengajar. Pondok Pesantren juga menggunakan beberapa kitab kuning lain dalam pembelajarannya, yaitu dengan menggunakan kitab *Matan al-jurūmiyyah*, *riyād al-Ṣālihīn*, *fath al-qarīb*, *Syarah Ibn Aqīl*, *Fath al-Qarīb*, *Fath al-mu'mīn*, *Tanbīh al-Gafilīn*, *Idhat al-Nasyī'in*, *Uqud al-Jumān*.

¹²⁷ Nia Indah Purnamasari, *Kontruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi*, Surabaya : Sekolah Tinggi Agama Islam YPBI Surabaya, El-BANAT, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2, (2016), 106.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>

Berdasarkan data tersebut, Bahasa Arab adalah kategori bahasa asing, yang setara kedudukannya dengan Bahasa Inggris. Bahasa asing didapatkan santri setelah bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali santri dapatkan pada lingkungan tempat tinggalnya (rumahnya) sebut saja di sini bahasa daerah atau bahasa yang digunakan oleh orang tua dan keluarga terdekat). Bahasa kedua adalah bahasa yang santri dapatkan dari lingkungan masyarakat luas ketika bergaul (bisa saja di sini adalah Bahasa Indonesia). Bahasa asing adalah bahasa yang digunakan oleh orang asing di luar lingkungan masyarakat dan bangsa (sebut saja di sini bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Arab, Bahasa Belanda dan Bahasa dari Luar Bangsa Indonesia). Kerena bukan bahasa pertama dan kedua, tentu pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing sangat sukar kerena perlu ada bimbingan intensif dari ustaz dan lingkungan bahasa (*bī'ah lugah*) yang dibuat secara paksa (tidak alami) agar santri mendapatkan kondisi dan nuansa nyaman untuk mempraktekkan Bahasa Arab tersebut, sehingga proses pembelajaran Bahasa Arab dapat kondusif dan berhasil, pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum inilah *bī'ah* itu dimunculkan:

“... santri diajarkan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam bentuk debat, *muhādaṣah*, pidato Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Karya ilmiah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, membaca kitab kuning, menghafalkan *nazām*, terutama penguasaan kosakata

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, mengapa diajarkan karena bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi Bahasa Internasional juga terkhusus Bahasa Arab sebagai Bahasa Agama kita sendiri (Islam)....”¹²⁸

Pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum meliputi empat bidang keterampilan penguasaan (kemahiran) Bahasa Arab yaitu kemampuan menyimak (*mahārah al-istimāʿ*), kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*), kemampuan membaca (*mahārah al-qirāʾah*), dan kemampuan menulis (*mahārah al-kitābah*). Dasar pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan dalam pondok pesantren ini juga sesuai dengan penemuan penelitian sebelumnya serta beberapa pendapat yaitu:

1. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur’an. Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam menggunakan bahasa Arab¹²⁹ dan tentu mereka sebagai umat Islam harus membaca dan memahami Al-Qur’an tersebut. Ganjaran pahalapun di tawarkan kepada mereka yang membacanya kerana sebagai ibadah. Umat Islam

¹²⁸ Wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 08.45.

¹²⁹ Kitab Faid al-Qadīr Syarh *al-Jamī as-Sagīr oleh al-Manawiy*. Baeirut daar al-jail. 1976. P. 178 disebutkan bahwa dari Ibnu abbas dengan hadis riwayat muslim:

احبوا العرب لثلاث: لأني عربي والقرآن عربي وكلام أهل الجنة عربي

Cintailah orang Arab kerana tiga hal: kerana aku orang Arab, Al-Qur’an berbahasa arab dan bahasa ahli surga adalah Bahasa Arab.

dianjurkan untuk menelaah isi Al-Qur'an kerana berisi tentang perintah dan larangan-Nya, anjuran dan larangan-Nya, hukum-hukum syari'ah, serta ajaran-ajaran universal lainnya. Bahasa Arab dalam Al-Qur'an terkait dengan konsep dan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai mukjizat dengan ekspresi bahasa puitisnya yang sangat khas dan unik.

Bahasa Arab yang menjadi pilihan bahasa untuk Al-Qur'an, dan Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat ditemukan dalam surah Al-Qur'an itu sendiri dengan tujuan menjelaskan. Surah Yusuf: 1-2 yaitu:

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ () إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang nyata. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS: Yusuf ayat 1-2)

Keberadaan Al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Arab pada saat itu memudahkan para pembesar kafir Quraisy untuk lebih memahami jawaban Allah di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu di ayat kedua Allah menjelaskan, Al-Qur'an disusun dalam Bahasa Arab agar orang yang diajak bicara, yaitu bangsa Arab, dapat memahaminya. Selain itu, menurut Imam Ibnu

Katsir, Bahasa Arab memiliki keistimewaan berupa kekayaan kosakata yang dapat dijadikan pilihan dalam mengungkapkan keinginan yang hendak diungkapkan dengan akurat. Contohnya kata “di atas” dalam Bahasa Arab bisa menggunakan على dan فوق. Bedanya, على untuk benda yang berposisi di atas serta menempel, sedang فوق sebaliknya. Contoh penggunaannya, kalimat “lampu di atas meja” bila menggunakan على berarti lampu itu tergeletak di atas meja dan tidak terpasang di langit-langit, sedang bila menggunakan فوق berarti lampu itu menggantung di langit-langit rumah tepat di atas meja. Dengan ini, Bahasa Arab bisa lebih rinci dalam mengungkapkan isi hati manusia.

Bahasa Arab mampu mengekspresikan perilaku, ungkapan, peristiwa dengan gaya bahasa yang sangat mengagumkan, sehingga Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang kajiannya sangat mendalam. Bahasa Arab dalam Al-Qur’an menjadi keunikan tersendiri bagi Bahasa Arab itu sendiri. Bahasa ini mempunyai kekuatan metafisis bagi pendengarnya, apabila dilakukan alih bahasa pun, medium kekhasan tersebut berkurang dan

alih bahasa tersebut hanyalah sebagai terjemahan atau tafsir dari Al-Qur'an tersebut,¹³⁰

2. Bahasa Arab merupakan bahasa hadis. Untuk memahami hadis Rasulullah SAW, seseorang harus memahami Bahasa Arab;
3. Bahasa Arab mempunyai komunitas pengguna yang banyak. Bahasa Arab sebagai bahasa pertama oleh lebih dari dua puluh dua negara Arab, serta sebagai bahasa kedua diberbagai belahan negara Islam. Dan bahasa terbesar dunia ketiga. Dalam catatan sejarah, Bahasa Arab pernah menjadi bahasa international dengan bahasa-bahasa lainnya yakni bahasa akadiyah, aramiyah, yunani, latin, dan Bahasa Arab. Sampai sekarang Bahasa Arab masih bertahan keinternasionalannya sejajar dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis;
4. Angka 0, 1, 2, sampai 9 merupakan kontribusi Arab sebagai sumbangsih ilmiah guna mempermudah hitungan dan penulisan angka romawi. Dalam kamus bahasa Inggris, angka-angka tersebut dinamai "*Arabic*

¹³⁰ Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) P. xx.

numerals”, dan ini membuktikan akan keinternasionalan Bahasa Arab.¹³¹

Pada pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, peneliti memfokuskan pada Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab secara umum dalam madrasah masuk pada kategori Pendidikan Agama Islam Kelompok B dengan presentasi keseluruhan Pendidikan Agama Islam 20 SKS, Rinciannya: kelompok A (Wajib) 8 sks, terdiri dari Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan SKI) yang 12 sks ada pada peminatan ilmu-ilmu keagamaan (Tafsir-ilmu tafsir, Hadis-Ilmu Hadis, Fiqh-Ushul Fiqh, Ilmu tauhid dan Bahasa Arab. Persentase tersebut yaitu wajib 8 sks x 100 = 800 : 51 = 15, 68%. Peminatan ilmu-ilmu agama 12 x 100 = 1.200 : 51 = 23, 52. Persentase antara kelompok wajib 8 sks % kelompok peminatan ilmu-ilmu agama 12 sks. Jumlah 20 sks x 100 = 2000:51 = 39.21%.

Tingkat kompetensi Bahasa Arab juga disesuaikan dengan keperluan muatan lokal pondok pesantren dan permenag tentang standar isi materi secara umum, disesuaikan dengan kurikulum pondok pesantren adalah dalam hal pengembangan keterampilan santri yang di dalamnya mencakup tentang keterampilan santri dalam menguasai 4 keterampilan berbahasa

¹³¹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*, 11.

Arab secara kompleks. Dengan ditetapkannya ujian *munāqasyah* kepada seluruh santri di akhir evaluasi, menjadikan seluruh perencanaan pembelajaran yang ada di pondok pesantren juga harus disesuaikan. Seluruh keterampilan berbahasa santri menjadi materi yang diujikan dalam bentuk wawancara dan praktek menulis dan membaca kitab kuning.

Perencanaan pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Raudlatul Ulum bukan hanya sekedar kompetensi yang di tuangkan di KMA 183 Tahun 2019 yang menjelaskan tentang kompetensi inti Bahasa Arab, akan tetapi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren yang juga diterapkan di Madrasah. Dengan ditambahkan materi *Muhādaṣah* dan beberapa kitab kuning yang menjadi materi wajib, menjadikan keterlibatan santri dalam peningkatan keterampilan berbahasa Arab menjadi hal yang wajib di tempuh oleh seluruh santri.

Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai keberhasilan suatu program atau kegiatan berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam program atau kegiatan. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektifitas, manfaat, dampak dari suatu program atau kegiatan.¹³² Evaluasi dimaksudkan ustaz mempunyai kewajiban menilai sehingga dapat mengetahui santri mana yang bisa

¹³² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 183.

melanjutkan pelajarannya, karena sudah mengetahui maupun santri-santri yang belum berhasil menguasai materi. Ustaz akan mengetahui sejauh mana ketepatan materi yang diberikan kepada peserta didik. Ustaz juga akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.¹³³ Sistem evaluasi kurikulum akan maksimal hasilnya apabila proses pengevaluasiannya didasarkan pada hasil sebelumnya dan dilaksanakan secara sistematis. Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Syukron, S.Pd bahwa laporan hasil evaluasi di pondok pesantren berupa buku raport yang berisi tiga kurikulum berfungsi sebagai bukti untuk menginformasikan kepada orang tua tentang keberhasilan santri dalam belajar dengan hasil pengendali nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Sebagaimana hasil pengendalian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum selalu mengikuti minimal nilai 75. Juga disampaikan Waka Kurikulum bahwa pengendalian hasil belajar yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ada dua bentuk yaitu:

1. *Imtihān* adalah ujian akhir semester dan kenaikan kelas yang dilaksanakan satu tahun dua kali yaitu setiap bulan Jumadil Awwal dan Sya'ban.
2. *Munāqasyah* dikhususkan bagi kelas XII (dua belas) dilaksanakan sebelum Ujian Akhir Madrasah Berstandar

¹³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 14.

Nasional (UAMBN) dan Ujian Nasional (UN) tujuannya yaitu pemantapan materi pelajaran muatan lokal (mulok) sebagai salah satu syarat kelulusan, adapun materinya adalah hafalan Juz Amma, membaca Kitab kuning, percakapan Bahasa Arab dan percakapan Bahasa Inggris.

Diantara evaluasi kurikulum selain hasil ujian (*imtihān dan munāqasyah*), ketika semesteran juga dilakukan remidi dan pengayaan. Remidi yaitu beberapa santri yang mengalami kegagalan belajar pada kasus tertentu mempunyai perasaan tidak pandai dan mereka tidak dapat berhasil. Hal ini biasanya terjadi pada santri yang tidak berhasil mencapai ketuntasan pada UTS (Ulangan Tengah Semester) atau dalam UAS (Ulangan Akhir Semester). Persyaratan remidi adalah; 1) Remedial wajib diikuti oleh santri yang belum mencapai KKM dalam setiap kompetensi dasar atau indikator; 2) Kegiatan remedial dilaksanakan di dalam atau luar jam pembelajaran; 3) Kegiatan remedial meliputi remedial pembelajaran dan remedial penilaian; 4) Penilaian dalam program remedial dapat berupa tes tulis atau tes lisan; 5) Kesempatan mengikuti kegiatan remedial; 6) Nilai remedial dapat melampaui KKM. Pengayaan yaitu penambahan materi kepada santri peserta didik yang telah mencapai KKM dalam setiap kompetensi

dasar. Kegiatan pengayaan dilaksanakan di dalam atau di luar jam pembelajaran, dan penilaian dalam program pengayaan dapat berupa tes tulis atau tes lisan.

Bahasa Arab pada pondok pesantren salaf pada umumnya berfokus pada penguasaan gramatika bahasa nahwu dan *ṣarf* dengan praktik pemahaman teks kitab-kitab kuning, tidak condong pada perubahan makna kosakata baru (*mufradāt mutāakhirah*), tidak adanya praktek berbahasa kemahiran *kalām* atau *muhādaṣah* dalam percakapan sehari-hari atau pada *Bī'ah* tertentu, memfokuskan kosakata yang terdapat pada kitab kuning. Berbeda dengan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini, pondok pesantren ini dalam perkembangannya berusaha menyikapi perubahan-perubahan yang ada untuk mendinamiskan persoalan-persoalan pembelajaran pada masa modern ini, termasuk merespons terhadap permasalahan yang sering ditanyakan: “mengapa penguasaan Bahasa Arab pasif reseptif saja?”. Maksudnya yaitu mengarah pada keterampilan membaca dan menyimak saja, padahal pembelajaran Bahasa Arab produktif pun diperlukan untuk persaingan meneruskan sekolah ke jenjang lebih tinggi, yaitu kemampuan pondok pesantren ini mengantarkan santrinya diterima pada lembaga-lembaga perguruan tinggi favorit (unggul) baik dalam negeri maupun luar negeri. Bahasa Arab produktif

tersebut yaitu *mahārah al-kalām* dan *mahārah al-kitābah*.

“para santri diajarkan Bahasa Arab pada semua aspek *mahārāt* selain diajarkan membaca kitab yang merupakan keharusan bagi santri, inilah keunggulan keluaran pesantren ini, beberapa alumni diterima di kampus luar negeri, ini terjadi tentu mereka mampu mengerjakan ujian lisan dan ujian tulisan dengan menggunakan Bahasa Asing (Arab dan Inggris). Ke Timur Tengah tentu perlu kemahiran yang *kamil* untuk Bahasa Arab, ke Barat tentu Bahasa Inggris yang harus dikuasai”¹³⁴

Berdasarkan kurikulum yang telah ditelaah oleh peneliti sebelumnya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum selain mengajarkan materi keagamaan, juga mengajarkan pelajaran umum dan kegiatan ekstra kurikuler, para santri diorganisasikan waktu sebaik-baiknya untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang telah mengadopsi kurikulum Kemenag, Kemendikbud, dan muatan lokal. Hal ini tentu ekstra keras bagi pondok pesantren untuk pelaksanaan manajemen dengan merombak tatanan pembaharuan makna salaf dengan tetap menjunjung sistem pondok pesantren salaf yang telah ada.

¹³⁴ Wawancara penulis dengan Drs. KH., M. Najib Suyuthi, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 08.45.

Kemudian, dalam proses pembelajarannya, pembelajaran dengan model *bandongan* dan *sorogan* pada pondok pesantren salaf didampingi dengan metode pembelajaran lainnya yang bervariasi dan model-model pembelajaran yang bervariasi lainnya juga. Guru mempunyai hak untuk menentukan metode yang paling cocok dalam mendidik santri dengan model-model pembelajarannya,¹³⁵ apakah menggunakan ceramah, dialog, diskusi, *mudzakrah*, *halaqah*, dan sebagainya. Fleksibilitas dalam penerapan metode disesuaikan dengan kondisi santri dan kondisi tempat dan keadaan masa proses belajar mengajar, diharapkan dapat menghasilkan keluaran santri sesuai dengan visi misi pondok pesantren. Dengan penjelasan dan penelitian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum menggunakan kurikulum yang membaaur dan mengikuti tuntutan zaman, pembelajaran Bahasa Arab fokus pada semua *mahārāt* (*al-istima'*, *al-qirā'ah*, *al-kalām*, dan *al-kitābah*) tanpa mengecualikan kecakapan santri dalam membaca kitab kuning dan memahami isi kitab kuning, mempunyai program praktik bahasa yaitu *muhādasah* yang ditentukan oleh pondok yang menandakan

¹³⁵ Ismail Baharruddin. *Pesantren dan Bahasa Arab*. Jurnal Thariqah Vol 01 (2014) No 1, 17-30.

penguasaan kebahasaan aktif produktif berjalan dan terprogram.

BAB IV

PEMBELAJARAN *MAHĀRAH AL-KALĀM* PADA PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM GUYANGAN PATI JAWA TENGAH

Peneliti pada bab ini akan membahas dan menganalisis mengenai perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran *mahārah al-kalām* pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah dengan penjelasan sebagai berikut.

A. Perencanaan Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

Pembelajaran *mahārah al-kalām* pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah masuk pada Kategori Bahasa Arab, dan Bahasa Arab itu sendiri masuk pada kategori Pendidikan Agama Islam Kelompok B bidang peminatan ilmu-ilmu keagamaan dengan jumlah 2 jam dalam seminggu. Hal ini berdasarkan standar isi materi secara umum yang disesuaikan dengan keperluan Bahasa Arab pada peraturan yang telah disebutkan sebelumnya pada bab III tentang Pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah yaitu: (1) Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu; (2) Permendikbud No. 22

Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan; (3) Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar santri yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar santri pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pembelajaran *mahārah al-kalām* yang merupakan mata pelajaran tersendiri disesuaikan dengan materi pada kurikulum muatan lokal pondok pesantren dengan jumlah 2 jam pertemuan dalam seminggu dengan sub bidang materi *muhādaṣah*. Dengan demikian santri mempelajari *kalām* sebagai materi pelajaran. *Mahārah al-kalām* pada pondok pesantren ini juga termuat pada kegiatan ekstrakurikuler termuat dalam kurikulum Kementerian Agama, kurikulum muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pelatihan Pidato Bahasa Arab (*khiṭābah*), dan Pelatihan Diskusi Bahasa Arab (*Munāqasyah*). Berikut Akan peneliti rincikan dalam tabel:

Tabel 9: Posisi Mata Pelajaran *Mahārah al-kalām*

No.	Kurikulum	Penjelasan
1	Kurikulum Kementerian Agama	<i>Mahārah al-kalām</i> termasuk bagian dari Bahasa Arab, karena Bahasa Arab umum mempelajari semua <i>mahārāt</i> (keterampilan bahasa) yaitu <i>mahārah al-istima'</i> , <i>mahārah al-qirā'ah</i> , <i>mahārah al-kalām</i> , dan <i>mahārah kitābah</i> .
2	Kurikulum Muatan Lokal	<i>Mahārah al-kalām</i> sebagai sub bidang Bahasa Arab dengan materi pelajaran adalah <i>Muhādaṣah</i> .
3	kegiatan ekstrakuler	<i>Mahārah al-kalām</i> tercakup pada kegiatan ekstrakuler bidang Bahasa Arab yang dikelola oleh LPPBA yaitu pada tiga kegiatan: Kursus Pendalaman Bahasa Arab, Pelatihan Pidato Bahasa Arab, Pelatihan Diskusi Bahasa Arab

Dalam perencanaan pembelajaran *mahārah al-kalām* sebagai materi pelajaran tersendiri sebagai kurikulum muatan lokal, ditetapkan tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* yang disesuaikan dengan keadaan santri pada pondok pesantren tersebut.

“*kalām* sebagai keterampilan Bahasa Aktif yang kami kembangkan dalam pondok pesantren salaf, agar santri dapat menguasai 4 *mahārah* Bahasa Arab. Pada dasarnya pondok pesantren salaf terkenal dengan penguasaan kitab kuning yang berarti di sini *mahārah al-isitima'* dan *mahārah al-qirā'ah* sebagai Bahasa Reseptif saja, dengan demikian kami tela'ah, untuk santri dapat menguasai Bahasa produktif bagaimana, nah inilah tujuan yang akan dikembangkan terus pada pondok pesantren ini, yaitu penguasaan Bahasa produktif aktif yaitu *kalām* dan *kitābah*”.¹³⁶

Pembelajaran *mahārah kalām* pada pondok pesantren ini dikembangkan dan menjadi materi pelajaran wajib bagi santri. Santri dapat memulai *kalām* dengan pelafalan kata-kata yang dihafalkan, kemudian dengan kalimat-kalimat yang bersandar pada kata-kata yang dihafal tersebut, serta penggunaan struktur bahasa dan pola-pola kalimat yang telah dipahami. Rahmaini mengutip pendapat Mahyuddin (2011) menyatakan *mahārah al-kalām* akan terjadi apabila ada hal-hal berikut yaitu: 1) membutuhkan interaksi paling sedikit dua orang, seorang pembicara dan pendengar; 2) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami oleh pendengar dan pembicara bersama-sama; 3) adanya penerimaan atau pengakuan atas suatu wilayah referensi umum; 4) merupakan suatu pertukaran antara partisipan; (5) menghubungkan pembicara dan pendengar serta lingkungan (teks dan konteks); (6) berkaitan dengan masa sekarang; (7)

¹³⁶ Wawancara dengan guru Arief Khoirudin, Lc, pada 20 September 2021 pukul 15.00 WIB.

melibatkan organ suara atau bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*); (8) menerima simbol atau pelambangan bunyi.¹³⁷

Santri diharapkan dapat menguasai kemampuan *mahārah al-kalām* dengan bukti santri mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dengan baik dan benar untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya, serta mengekspresikan dengan pilihan kata-kata yang sesuai. Santri diarahkan untuk masuk pada *bi'ah* (lingkungan mengharuskan untuk berbicara Bahasa Arab) dengan penguasaan kompetensi dasar yang dimiliki, yaitu kompetensi gramatikal.¹³⁸ Santri dapat mengekspresikan bahasa yang didapatnya dengan lisan seperti pernyataan, pertanyaan, seru, dan sapaan. Dalam *kalām*, santri tidak dituntut untuk menggunakan kaidah dengan benar secara paksa, santri hanya diarahkan untuk menggunakan kaidah tersebut dengan benar, sehingga santri tidak terbebani dalam mempraktikkan *kalām* dan mampu berkomunikasi dengan lancar kepada lawan bicara karena fokus pada tujuan pembicara dan pemahaman lawan bicara.

“Pembelajaran *kalām* ada pada kurikulum sekolah dan mulok, juga ekstrakurikuler, santri dapat memilih, untuk belajar Bahasa asing -Inggris dan Arab- tentu sangat penting

¹³⁷ Rahmaini, *Strategi Pembelajaran Mahārah al-kalam Bagi Non Arab*, 227-228.

¹³⁸ Rahmaini, *Strategi Pembelajaran Mahārah al-kalam Bagi Non Arab*, 228-229.

dan diwajibkan oleh pondok, dengan dimuatnya *kalām* sebagai materi pelajaran. Fungsi Bahasa adalah komunikasi, tentu *mahārah al-kalām* ini wajib. Bahasa Arab tidak hanya sebagai Bahasa Agama, juga sebagai Bahasa Asing yang menjadi alat komunikasi internasional. Namun keunggulan di sini adalah, kami menginginkan *kalām* para santri adalah *kalām fushā* yang *terstruktur* pola kalimatnya, ya dapat sesuai dengan kaidah nahwu *ṣarf*-nya mengapa? Dengan keunikan salaf yang output santri dapat membaca kitab kuning dengan benar dan pemahaman yang baik, disertai kemampuan berbicara dengan struktur kalimat yang baik pula dan *fushā* ”

Pernyataan tersebut tentu sesuai dengan pendapat-pendapat sebelumnya mengenai pentingnya *kalām* yaitu: (1) *Kalām* beracuan dalam berkomunikasi tanpa keterikatan kaidah yang memaksa, berbeda dengan menulis dan membaca memerlukan pemahaman yang baik dalam kaidah nahwu dan *ṣarf*. (2) *kalām* pada level bahasa produktif, dengan begitu seseorang yang mampu dalam keterampilan *mahārah al-kalām* dengan baik dan lancar, maka seseorang dianggap mampu dalam berkomunikasi.¹³⁹ (3) Penguasaan *mahārah al-kalām* dapat mendorong seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa yang dipelajarinya.¹⁴⁰ (4) Bahasa interaksi internasional sebagai bahasa mayor ketiga di PBB, tidak hanya digunakan di Mekkah dan sekitarnya, juga di

¹³⁹ Yazid Hadi, *Pembelajaran Maharat Kalam Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah*, 70-72.

¹⁴⁰ Nurmasiythah Syamaun, *Pembelajaran Mahārah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Mahārah al-kalam Mahasantri Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.*, 345.

wilayah timur tengah dan Eropa serta belahan dunia. (5) Bahasa Arab menjadi bahasa pendidikan, bahasa ekonomi, dan bahasa politik. Pada sejarahnya Bahasa Arab berjajar dengan bahasa internasional lainnya bahasa akadiyah, aramiyah, yunani, latin, dan bahasa Arab.

“tujuan *kalām* dikembangkan yaitu mampu mengucapkan bunyi atau huruf, kata bahasa Arab dengan makhraj dan intonasinya, mampu berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran, agar santri dapat berinteraksi dengan penutur asli apabila ke luar negeri, karena pondok pesantren ini telah bekerja sama dengan Mesir, Maroko, Turki dan negara timur tengah lainnya untuk santri dapat meneruskan kuliah pada negara-negara tersebut, baik melalui beasiswa yang dicanangkan, jalur prestasi, maupun jalur mandiri, pondok pesantren telah memfasilitasi itu, pondok ini juga memfasilitasi *native speaker* untuk mata pelajaran *muhādaṣah* dan praktik *kalām* setiap harinya di pondok pesantren, dengan ini kami telah membuat *Bī’ah* lingkungan berbahasa ...”

“dalam evaluasi akhir untuk kelas XII MA, mereka mengikuti Ujian *munāqasyah*. Tahap ini menentukan kelulusan mereka. Bagaiman dengan ujian nasional? Ujian nasional juga harus mereka ikuti yang tahun kemarin disebut Ujian Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN). Nah *kalām* ini menjadi materi dalam *munāqasyah* tersebut. Materi ujian *Munāqasyah* yaitu membaca Kitab Kuning, hafalan Al-Qur’an satu Juz, conversation Bahasa Inggris, dan *muhādaṣah* Bahasa Arab”¹⁴¹

¹⁴¹ Wawancara dengan waka Kurikulum Mohammad Sukron, S.Pd, pada 21 September 2021 pukul 09.00 WIB.

Tujuan dasar belajar *mahārah al-kalām* pada pondok pesantren ini adalah santri mampu mengucapkan kosa kata yang dipelajarinya, menyusun kosa kata menjadi kalimat, berkomunikasi antar sesama dan orang lain, bahkan *native speaker*. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hermawan bahwa secara umum *mahārah al-kalām* bertujuan agar mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial agar dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian dalam berkomunikasi diperlukan berbagai aktivitas latihan yang memadai dan mendukung. Aktivitas-aktivitas seperti ini bukan perkara yang mudah bagi orang yang belajar dan mengajar bahasa, sebab harus tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan para santri ke arah sana.¹⁴² Hal ini dilakukan oleh pondok pesantren dengan menyediakan tambahan kegiatan yang berhubungan dengan *mahārah al-kalām* yaitu pidato dan diskusi berbahasa Arab, serta materi *muhādaṣah*, membuat *Bī'ah* Bahasa Arab, dan praktek *kalām* setiap hari dengan para santri, *native speaker* dan para ustaz Bahasa Arab.

Bī'ah yang dirancang oleh pondok pesantren serta ketersediaan *native speaker* pada pondok pesantren menjadi

¹⁴² Acep Hermawan, “*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 136.

momentum yang harus digunakan santri secara maksimal, santri perlu memanfaatkan praktik Bahasa Arab secara alami dengan sikap spontanitas dalam berdialog Bahasa Arab, baik penguasaan gramatikal bahasa dan pemilihan kata. Tentu hal ini dengan tetap memperhatikan fungsi komunikasi pada waktu-waktu tertentu, meskipun sifat penggunaan gramatikal dengan baik dan benar tidak bersifat kewajiban.¹⁴³ Kembali lagi pada tujuan yang dasar yaitu mampu mengucapkan bunyi atau huruf, kata Bahasa Arab dengan *makhraj* dan intonasi yang tepat, mampu berkomunikasi dengan sesama atau orang asing dengan berbahasa Arab yang fasih, dan mampu mengekspresikan pikirannya melalui ungkapan dengan fasih dan *fushā*.¹⁴⁴

Berdasarkan pembahasan mengenai tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini, peneliti dapat menyimpulkan tingkat *mahārah al-kalām* pondok pesantren ini di sesuaikan dengan pendapat An-Naqah yaitu pada posisi *Mubatadi'* atau pemula dan *Mutawassith* atau menengah, dengan rincian pencapaian sebagai berikut:

¹⁴³ Moh Ulum, dkk. (2021). *Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Al-Mubasyaroh Untuk Meningkatkan Maharoh Al-Kalam Peserta Didik LIPs-SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. 173.

¹⁴⁴ Buku Panduan “*Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 20.

- a) Santri dapat melafalkan kata-kata dengan masih menggunakan logat dan intonasi yang beragam namun masih dipahami oleh penutur Bahasa Asli (*native speaker*).
- b) Mengucapkan suara yang berdekatan dan mirip.
- c) Mengetahui perbedaan antara ucapan berharakat pendek dan harakat panjang.
- d) Mengungkapkan pikirannya menggunakan bentuk-bentuk gramatikal yang tepat.
- e) Mengungkapkan pikirannya menggunakan sistem bahasa yang benar dan struktur kata dalam Bahasa Arab, khususnya bahasa dialog.
- f) Menggunakan beberapa ciri khusus pengungkapan lisan seperti, bentuk *mudakkar*, *mu'annaṣ*, membedakan *'adad* (bilangan), *hāl*, struktur *fi'il* (kata kerja) dan waktu kata kerja serta hal-hal lain yang sudah semestinya digunakan oleh penutur Arab.

Berdasarkan pedoman kemahiran *American Council on The Teachil of Foreign Language* (ACTFL), yaitu pedoman Pembelajaran Bahasa Asing non Arab Internasional menunjukkan pada pembagian tingkat mahir (*Advanced*) ke dalam tiga sub level tinggi. Dengan demikian secara bertahap santri mampu menaiki tingkatan-tingkatan dari tingkatan pemula (*novice*) dan tingkatan

madya (*intermediate*). Berikut peneliti rincikan pencapaian santri pada tiap tingkatan:¹⁴⁵

1. Tingkatan pemula

Santri pada level ini mampu menuturkan kalimat singkat dengan tema tentang kegiatan sehari-hari. Kalimat singkat tersebut terdiri dari kosakata yang telah dihafalkan. Tuturan masih sulit untuk dipahami oleh lawan bicara (pendengar).

- a) Pemula tinggi: mampu berkomunikasi dengan ringkas dan sederhana berkaitan tema kegiatan sehari-hari, bertutur secara terbatas untuk keperluan mendesak, menjawab pertanyaan dan sesekali bertanya dengan menggunakan kalimat pendek.
- b) Pemula menengah: mampu mengungkapkan kata-kata yang dihafalkan sesuai konteks tertentu, tidak mampu merespon pertanyaan secara langsung, kosakata sering berulang, dan lebih banyak diam (tidak bertutur)
- c) Pemula rendah: mampu bertukar salam, menyampaikan identitas diri (tema pengenalan),

¹⁴⁵ Elvira Swender dkk. *The ACTFL Proficiency Guidelines 2012*. <https://www.actfl.org/resources/actfl-proficiency-guidelines-2012>,

lebih banyak menyimak tanpa memahami banyak makna yang disampaikan oleh lawan bicara.

2. Tingkatan Madya

Santri pada tingkat ini mampu berkomunikasi tentang kegiatan sehari-hari, mampu membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana, kalimat sederhana dan kalimat kompleks dengan waktu masa sekarang. Tuturannya dipahami oleh lawan bicara yang terbiasa berinteraksi dengannya, bukan dari *native speaker*.

- a) Madya tinggi: mampu berkomunikasi dengan mudah dan percaya diri, mampu menggunakan tema kegiatan sehari-hari seperti pekerjaan, sekolah, rekreasi, dan hobi.
- b) Madya menengah: mampu berkomunikasi sebatas tanya jawab sederhana dan konkret, dengan tema pribadi, keluarga, rumah, aktifitas sehari-hari, hobi, makanan, pasar, dan bepergian. Komunikasi cenderung reaktif.
- c) Madya rendah: mampu memahami komunikasi dengan bahasa sederhana, percakapan tanya jawab berkenaan tema informasi individu seperti keluarga dan kegiatan sehari-hari, mampu membuat pernyataan-pernyataan singkat dengan kalimat yang

terpisah-pisah, ditandai jeda, dan masih dipengaruhi oleh bahasa pertama santri.

3. Tingkatan Mahir

Santri pada level ini mampu berkomunikasi dengan struktur bahasa yang jelas, mampu memberikan informasi tentang kemampuannya kepada orang lain. Ragam bahasa yang digunakan adalah narasi dan deskripsi. Tema tuturan seputar aktivitas keseharian. Penutur pada tingkat ini mampu menyusun struktur kalimat dasar dan kompleks, pendengar yang bukan *native speaker* dapat memahaminya.

Tingkatan mahir ini dikelompokkan ke beberapa klasifikasi:

- a) Mahir tinggi: santri mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana dan memiliki kepercayaan diri dan urutan runtut, mampu mengemukakan pendapat yang mendukung tentang gagasan utama yang mereka ungkapkan, mampu membuat sebuah hipotesis walaupun masih ada beberapa kesalahan. Mampu bertutur mengenai tema sesuai minat dan keahlian santri secara abstrak.
- b) Mahir menengah: mampu menggunakan bahasa sederhana, aktif pada percakapan informal dan formal, mampu membahas tema konkret tentang

pekerjaan, sekolah, rumah, dan kegiatan sehari-hari dengan kerangka waktu yang jelas, mampu melakukan percakapan dengan kosakata cukup, meski ada pengulangan beberapa kalimat.

- c) Mahir rendah: mampu berkomunikasi secara informal dan formal tentang tema sekolah, rumah, dan kegiatan sehari-hari, pekerjaan, peristiwa dan sosial, mampu menggunakan ragam bahasa narasi dengan waktu lampau, sekarang, dan akan datang, mampu membentuk kalimat menjadi paragraf, terjemahan makna harfiah, struktur Bahasa yang digunakan masih tidak konsisten dan beberapa kalimat yang sering terulang.

Mengikuti pendapat Ulin Nuha (2012) tingkatan *mahārah al-kalām* pondok pesantren Raudlatul Ulum termasuk tingkatan atas yaitu mampu menggunakan tema-tema kompleks dengan teknik pidato, musyawarah, diskusi, dan parafrase. Santri pada tingkatan atas ini telah mampu berbicara berbahasa dengan baik dan sesuai gramatikal, mengungkapkan kalimat yang kalimatnya tersusun dengan baik (mengetahui tujuan ungkapan seperti pertanyaan, pernyataan, pemberitahuan, narasi, deskripsi, oposisi), mampu mengungkapkan pikiran atau bisa disebut teknik ulang ucap, mampu menghafalkan percakapan atau dialog, mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang

dipelajari santri, mampu bercerita dan melanjutkan cerita, serta mampu berdiskusi.¹⁴⁶

B. Proses Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

Proses pembelajaran *mahārah al-kalām* pada pondok pesantren ini termaktub dalam metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh para ustaz yang mengajar. Adapun metode pembelajaran *mahārah al-kalām* yang digunakan oleh asatiz dalam belajar ada 3 yaitu metode langsung (*al-Ṭarīqah al-Mubāsyarah*), metode audiolingual (*al-Ṭarīqah al-Sam'iyah Aa-Syafahīyah*), metode eklektik (*Al-Ṭarīqah Al-Iqnā'iyah*). Metode pembelajaran merupakan cara mengajar yang digunakan ustaz untuk menyajikan materi yang dikuasai kepada santri secara kelompok sehingga santri dapat memahami materi dengan baik.

“Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi sistem, metode maupun sarana prasarana yang dimiliki, kesemuanya tersebut tergantung dari kiai yang mengasuhnya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan juga bahasa Sunda. Akan tetapi ketika metode hafalan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa buku atau kitab yang dihafal. Saya fikir disemua pondok pesantren baik modern maupun pondok pesantren salaf menggunakan bahasa kitab disaat menghafal kitab-kitab tertentu seperti kitab nahwu, kitab ṣarf yang

¹⁴⁶ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Diva Press, 2012), 100

dinazāamkan. Hal ini dilakukan karena metode ini harus sesuai apa yang dihafalkan dengan bahasa kitab tersebut. Begitu juga saat para santri membahas suatu masalah, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa kitab.”¹⁴⁷

a. Metode Langsung (الطريقة المباشرة)

Metode ini mengharuskan santri menggunakan Bahasa Arab, dengan meminimalkan menggunakan Bahasa Ibu pada proses belajar mengajar. Santri intensif melakukan dialog atau komunikasi dengan memaksimalkan penggunaan kata-kata yang telah dikuasai santri. Karakteristik dari metode ini adalah:¹⁴⁸

- 1) Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan *mahārah al-kalām*,
- 2) Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif, menirukan dan menghafal langsung, di mana murid-murid mengulang-ulang kata kalimat dan percakapan, berangkat dari contoh-contoh kemudian di ambil kesimpulan,

¹⁴⁷ Wawancara dengan guru Abdullah Muzakki, Lc., M.Hum., pada 16 September 2021, pukul 13.30 WIB.

¹⁴⁸ M. Kamil Ramma Oeansyar dan Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran B.Arab*, 21-22.

- 3) Meniadakan Bahasa Ibu dalam proses belajar mengajar,
- 4) Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi, dan
- 5) Interaksi antar ustaz dan murid terjalin secara aktif, di mana ustaz berperan memberikan stimulus berupa contoh-contoh, sedangkan murid hanya merespons dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan dan memperagakan.

Praktik metode ini dapat dilihat pada materi *muhādaṣah*, diskusi dan pidato:

- a) Percakapan (محادثة) santri pada kegiatan ini akan diberikan materi bentuk percakapan. Materi tersebut mengacu pada *kitab*
- b) *Bayna yadaik*. Kitab tersebut berisi daftar kosakata dalam bahasa Arab, contoh-contoh percakapan, serta cara pelafalan huruf yang benar. Pada kegiatan ini santri akan mengingat kosakata yang telah diketahui, menghafal kosakata baru, serta mempraktikkan percakapan yang mereka baca dan hafalkan. *muhādaṣah* ini melibatkan minimal 2 santri dalam grup kecil,

yaitu berperan sebagai pembicara dan lawan bicara. Penghafalan kosa kata menjadi tugas harian santri (target harian). Para santri akan mempraktikkannya dengan lawan bicaranya. langkah lain dalam kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara kelompok besar (kelompok klasikal) dengan dipandu oleh seorang ustaz. Ustaz akan mengajukan pertanyaan kepada para santri, santri menjawab dengan menggunakan Bahasa Arab. Setiap santri mempunyai kesempatan dengan menggunakan bahasa Arab.¹⁴⁹ Ustaz sewaktu-waktu mengganti caranya dengan memerintahkan dua orang santri atau lebih untuk memperagakan tanya jawab di depan kelas secara bergiliran.

- c) Diskusi (مجادلة وبحث مسائل) Diskusi Bahasa Arab merupakan salah satu kegiatan untuk melatih kemampuan bicara santri di pondok pesantren

¹⁴⁹ Nalole, Darwati. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara (*Mahārah al-kalam*) Melalui Metode Muhadtsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2018): 129-145; Susilaningtyas, Rohmah. "Implementation of Conversation Instruction to Upgrade Speech Skill (A Comparative Study between Pondok Pesantren Walisongo Sragen and Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Temulus Ngawi)/ تنفيذ تعليم المحادثة لترقية مهارة الكلام (دراسة مقارنة بين معهد والي بسوعو" *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 1.1 (2020): 1-16.

ini. Santri dilatih untuk menunjukkan argument/pendapatnya mengenai suatu tema dengan penguat referensi dari kitab kuning dan buku-buku. Santri akan memulai diskusi ini akan mencari solusi dari permasalahan yang dijadikan tema, mencari jawaban permasalahan (solusi) pada kitab kuning dan buku-buku, meringkasnya, kemudian disampaikan dalam bentuk dialog pada sebuah forum. Santri dalam diskusi ini akan mampu mempraktikkan struktur bahasa dalam dialognya. Pada diskusi ini, santri dilatih berpikir untuk memahami dan mengambil keputusan dari suatu permasalahan, serta membantu pengembangan wawasan, membangun sikap, dan argumen yang kuat dan cerdas. Ustaz akan menjadikan santri dalam bentuk grup, kemudian memberikan tema dan permasalahan untuk setiap grup dapat mencari jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut untuk didiskusikan bersama. Pertemuan berikutnya, santri telah menyiapkan bahan diskusi, kemudian ustaz akan memandu kegiatan diskusi. Grup santri akan bergantian memberikan presentasi, dan bergantian tanya jawab, sampai pada waktu yang ditentukan.

Ustaz akan mengakhiri diskusi dengan memberikan simpulan.

Dalam rangka memperluas pemahaman serta memperdalam keilmuan santri, salah satu cara yang diterapkan di pondok pesantren salaf adalah membahas satu masalah (*bahs al-masā'il*), hal ini dilakukan yaitu dengan cara memberikan beberapa persoalan atau permasalahan agama kepada para santri, kemudian mereka mencari penyelesaiannya dari beberapa kitab, sesuai dengan pendapat dan alasan yang diungkapkan oleh para ulama.¹⁵⁰

d) Pidato (خطابة) kegiatan yang dapat melatih

kepiawaian dalam berbicara Bahasa Arab santri di depan banyak orang yaitu di depan santri lain, Ustaz dan penonton lainnya. Pelaksanaan pidato dimulai dengan menentukan kelompok pelaksana pidato: yaitu orator (santri yang berpidato) dan korektor (santri yang melakukan koreksi atau sebagai penilai), pembawa acara (santri yang membuka acara dan manajemen acara hingga selesai acara), Pembuka (santri yang membuka acara atau yang membacakan Al-Qur'an), sari tilawah (santri

¹⁵⁰ Wawancara dengan guru Arief Khoirudin, Lc, pada 20 September 2021 pukul 15.00 WIB.

yang membacakan terjemah Al-Qur'an). Ustaz akan membuat jadwal *muhādarah* dan menentukan tema. Pada waktu yang ditentukan, yaitu santri yang mendapat jadwal, akan maju ke depan untuk berpidato dengan Bahasa Arab, kegiatan pidato akan dimulai dengan petugas pembawa acara membuka acara, sambutan oleh pembuka, pembacaan Al-Qur'an oleh santri yang membaca Al-Qur'an dan terjemah, pidato oleh orator serta koreksi dari korektor, acara ditutup oleh pembawa acara. Ustaz yang mengikuti kegiatan selaku penanggung jawab kegiatan pidato akan memberikan saran, materi mengenai kegiatan pidato ini, ustaz juga selalu memberi semangat kepada santri untuk berani berpidato di depan banyak orang. Pidato ini dapat melatih kepercayaan diri santri, memperlancar keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan kosakata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosakata, kalimat-kalimat Bahasa Arab, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Dalam pelaksanaan metode-metode yang digunakan para ustaz dalam mengajarkan *mahārah al-kalām* di pondok pesantren, ustaz juga memperhatikan kebermanfaatan waktu, yaitu memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif, tujuannya agar ustaz dapat mencapai tujuan pembelajaran dan terlaksana dengan baik.

“terkadang metode variatif membuat saya tidak mampu mengkoordinir waktu dalam mengajar, misalnya permainan, karena asiknya permainan, untuk ke tahap penutup waktu mengajar telah habis, inilah yang saya usahakan dan pertimbangkan bagaimana metode yang saya gunakan dalam belajar mencapai tujuan pembelajaran, namun juga model pembelajaran di kelas bervariasi, sehingga anak tidak terlalu bosan dengan pembelajaran Bahasa Arab terutama *kalām*. *Kalām* karena mahārāt yang produktif mengharuskan santri mempraktikkan dan bergerak, membuat santri lebih *fun*.¹⁵¹

b. Metode Audiolingual (الطريقة السمعية الشفوية)

Metode Audiolingual digunakan untuk penyajian materi *kalām* yang didahului dengan santri mendengarkan rekaman, audio, atau suara asli, kemudian diikuti dengan pengucapan dengan meniru

¹⁵¹ Wawancara dengan guru Arief Khoirudin, Lc, pada 20 September 2021 pukul 15.00 WIB.

sesuai yang didengarkan santri. Karakteristik metode ini adalah:

- a) memiliki rangkaian pembelajaran yang sistematis, dari menyimak dan *mahārah al-kalām* baru kemudian membaca dan menulis. dengan rangkaian ini ada tujuan pembelajaran bahasa yang ingin mengakomodasi keempat keterampilan bahasa secara seimbang.
- b) keterampilan menulis diajarkan sebatas pada pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan, karena pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran *mahārah al-kalām*,
- c) menghindari sebisa mungkin penerjemahan bahasa,
- d) menekankan pada peniruan, penghafalan, asosiasi, dan analogi,
- e) penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola yang berurutan: stimulus ke response ke *rienforcement*.¹⁵²

Pada praktiknya, dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren ini adalah, ustaz

¹⁵²M Oensyar, H. M., and H. Ahmad Hifni. "Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab." (2015). 23.

mengajak santri ke laboratorium atau di kelas dengan mempersiapkan media audio, santri diminta mendengarkan, kemudian dilanjutkan dengan latihan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang telah didengarkan santri.

Pada metode ini, ustaz tidak mewajibkan santri berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab, ustaz pun dalam keadaan tertentu menggunakan bahasa ibu untuk penjelasan materi agar mempermudah santri memahami materi.¹⁵³ Dengan metode ini santri terbiasa mendengarkan suara berbahasa Arab baik dari lisan ustaz, atau pun dari audio (*native speaker*) sehingga santri dapat mempraktekkan kata-kata tersebut dengan *lahjāt* yang sesuai.

Termasuk juga pada metode ini adalah hafalan, penerapan sistem pembelajaran hafalan di pondok pesantren menjadi faktor penting dalam memahami dan menguasai materi pelajaran terutama *mahārah al-kalām*, menghafal materi kitab-kitab tertentu sebagai

¹⁵³Nahdiyatul Ummah, *Penerapan Audiolingual (al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafahiyah) dalam Pembelajaran Mahārah al-kalam*. 2-3; Mahmudah, Siti. "Media Pembelajaran Bahasa Arab." *An Nabighoh* 20.01 (2018): 129-138.

strategi untuk santri dapat melafalkan isi kitab kuning, dengan demikian sesuatu yang diungkapkan adalah bagian dari *mahārah al-kalām*. Menghafal kosa-kata menjadi hal yang wajib pada *mahārah al-kalām*.

“Tidak semua materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren ini menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*, akan tetapi juga menggunakan metode hafalan serta metode lainnya. Setelah diajarkan materi pelajaran, para santri secara bersama-sama menghafalkan materi tersebut baris-perbaris yang ada dalam kitab tersebut. Biasanya metode hafalan ini digunakan untuk materi nahwu dengan *menazāmkannya* (melagukan), untuk Bahasa Arab dalam menghafal kosa kata. sistem seperti ini dilakukan berulang-ulang selepas pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar para santri menguasainya dengan baik. Jadi yang dimaksud dengan menguasai itu bukan hanya sekedar memahami tetapi juga menghafalnya.”¹⁵⁴

c. Metode Eklektik (الطريقة الانتقائية)

Metode eklektik digunakan ustaz untuk mengatasi problema di kelas, dengan menggabungkan beberapa metode, seperti misalnya penggabungan antara metode langsung dan metode gramatika tarjamah atau metode audio lingual dan metode membaca. Metode

¹⁵⁴ Wawancara dengan waka Kurikulum Mohammad Sukron, S.Pd, pada 21 September 2021 pukul 09.00 WIB.

eklektik ini menurut para ustaz yang mengajar memberi pembaharuan pada metode mengajar di kelas dengan lebih variatif, inovasi, dan dapat bertambahnya motivasi santri dalam belajar *kalām*. Karakteristik metode ini adalah:

1. Penggabungan dua atau lebih metode dengan tahap menggunakan metode lain untuk menutupi kekurangan metode lainnya, sehingga metode eklektik menjadi metode sempurna pada konteks tertentu.
2. Menghindakan kekurangan metode sehingga kelebihan tiap metode yang digabungkan dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran.
3. Mengimbangi latar belakang kehadiran metode-metode yang ada dengan menganggap tidak ada suatu metode yang dapat sesuai dengan semua tujuan dan kondisi, sehingga tidak ada penolakan terhadap metode tertentu karena dapat dikolaborasikan dan saling menyempurnakan.
4. Metode ini memberi perhatian besar kepada santri dan kebutuhan santri dalam belajar.
5. Ustaz mempunyai kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-

teknik dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan para pelajarnya dan sesuai dengan kemampuan ustaz.

Berdasarkan observasi peneliti, metode ini lebih banyak digunakan oleh ustaz Bahasa Arab yang sedang mengajarkan *mahārah al-kalām*, ustaz meminta muridnya membaca materi, menjawab pertanyaan, kemudian ustaz menggiring santri untuk menyampaikan ringkasan bacaan dari teks tersebut secara lisan, menjawab pertanyaan ustaz secara lisan dengan Bahasa Arab. Dari pernyataan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan ustaz saat peneliti observasi menggunakan metode *qirā'ah* dan metode *mubāsyarah*.

C. Penunjang Keberhasilan *Mahārah al-kalām*

Dalam proses belajar mengajar *mahārah al-kalām* pada pondok pesantren ini, penunjang khas yang dimiliki pondok pesantren untuk mencapai keberhasilan *kalām* santri adalah:

1. Lingkungan Bahasa (بيئة لغوية)

Lingkungan bahasa pada pondok pesantren ini terjadi pada lingkungan formal dan lingkungan informal:

- a) lingkungan formal, yaitu kondisi yang sebagian besar berada dalam kelas atau laboratorium bahasa. Lingkungan formal dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh ustaz. Lingkungan formal dominan terjadi pada proses belajar mengajar di kelas, sehingga aspek *kalām* pada lingkungan formal mempunyai porsi seimbang dengan *mahārāt lugawiyah* yang lainnya yaitu *mahārah al-istima'*, *mahārah al-qirā'ah*, dan *mahārah al-istima'*. Pada lingkungan formal inilah praktik *kalām* ditekankan dengan struktur gramatikal yang benar yaitu disesuaikan dengan pelajaran *nahwiyah* santri di pondok pesantren.
- b) Lingkungan informal, yaitu lingkungan bahasa di luar jam pelajaran, saat santri berada di asrama dalam waktu istirahat, saat santri makan, saat santri bermain, saat santri antri mandi di kamar mandi. Lingkungan ini membebaskan santri berinteraksi dan berkomunikasi dengan Bahasa Arab yang bebas tanpa himpitan struktur gramatikal, sehingga sangat membantu menimbulkan keberanian kepada santri-santri yang masih tahap pemula.

Pada lingkungan bahasa ini, ustaz sebagai model harus aktif menggunakan Bahasa Arab dengan santri, (2)

mempopulerkan penggunaan ungkapan sederhana berbahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari santri seperti *ahlān wa sahlān, kaifa hāluk, syukrān, 'afwān, mabrūk*, mengadakan hari khusus berbahasa Arab dengan sering berinteraksi, berkomunikasi dari awal bangun tidur santri sampai tidur santri di malam hari, menetapkan lorong berbahasa dengan pamflet-pamflet berbahasa Arab, Poster-poster menggunakan Bahasa Arab, serta menghafal *mufradāt*.

Lingkungan bahasa menjadi tempat santri melakukan interaksi dengan merasa bebas dan mudah, tidak terkekang, sebagai fasilitas untuk mengembangkan bahasa aktif santri yaitu *mahārah al-kalām*. Lingkungan bahasa memberikan atmosfer berbahasa Arab yang baik untuk santri, membiasakan santri berbicara dengan Bahasa Arab, baik dalam dialog, diskusi, dan pidato santri, mengekspersikan dan menggunakan *mufradāt* yang dihafalkan santri menjadi kalimat untuk menginformasikan sesuatu, lingkungan bahasa juga dapat terlihat pada pembentukan kelompok pencinta Bahasa Arab dengan berkumpul pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pondok seperti *khiṭābah, muhāḍarah, baḥs masā'il*, dan mendongeng, dan mengadakan pekan kegiatan tertentu dengan *event* lomba pidato, lomba debat, lomba menyayikan lagu Bahasa Arab, mengubah lagu dan sebagainya. Lingkungan bahasa yang dibentuk secara

paksaan ini sangat membantu santri dalam belajar memproduksi Bahasa Arab terutama *mahārah al-kalām*, ditambah daya dukung yang dimiliki pondok pesantren yaitu banyaknya ustaz alumni Timur Tengah yang bisa mendampingi *mahārah al-kalām* dalam kehidupan sehari-hari santri dalam lingkungan pondok pesantren.

2. *Native Speaker*

Kehadiran *native speaker* pada lingkungan bahasa (*Bī'ah lugawīyyah*) menjadikan pondok pesantren ini istimewa. Pondok pesantren ini mampu mengembangkan *iktisāb lugah* santri yaitu pemerolehan bahasa dengan proses penguasaan bahasa kedua secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut yaitu *native speaker* dan ustaz-ustaz Bahasa Arab yang merupakan lulusan dari Timur Tengah dan kompeten pada bidang *mahārah al-kalām*. Santri mempunyai banyak kesempatan mempraktekkan *mahārah al-kalām* melalui proses komunikasi langsung dengan pahaasa asli (*native speaker* atau *nāṭiq bīh*) baik dengan mendengarnya atau berbicara dengannya. Dengan demikian santri dan *native speaker* berada pada satu *bī'ah*, sehingga dengan leluasa dan mudah santri dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengannya.

“Dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren salaf maka salah satu media yang terpenting adalah suara, baik suara kiai maupun suara santri. Misal dalam metode *sorogan*. Kiai membacakan apa yang terdapat dalam kitab yang diajarkan, lalu diikuti oleh santri secara berulang-ulang. Kemudian *native speaker* yang pondok siapkan, membantu santri untuk setiap hari praktik berbicara dan mengulangi *mufradāt*, ungkapan yang mereka pelajari di kelas. Santri terbiasa mendengar *lahjah native speaker*, sehingga santri akan bertahap meniru *lahjāt* itu.

“Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila didukung oleh sumber belajar, metode dan media. Pondok ini menerapkan metode bervariasi, sumber kitab kuning bahkan *native speaker* tersedia. Pondok ini memiliki laboratorium sebagai prasarana untuk pengembangan *mahārāt lugawiyah* terutama kalām santri. Kitab-kitab kuning yang bersifat wajib mereka hafal dan ini salah satu pengembangan *mahārāt lugawiyah* santri.¹⁵⁵

Native Speaker berada pada lingkungan formal dan juga informal. Santri dapat belajar dengan *native speaker* dari segi *lahjāt* pada jadwal pembelajaran di kelas dan di luar jadwal pembelajaran. Santri dari tingkat Mts sampai dengan MA, akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengannya, sehingga keterampilan bahasa santri yang dapat aktif berkomunikasi dengan *native speaker*, mempunyai ciri khas yaitu Bahasa Arab *Fushā*, mempunyai *lahjāt* seperti *native speaker*, menggunakan struktur kalimat

¹⁵⁵ Wawancara dengan guru Abdullah Muzakki, Lc., M.Hum., pada 11 September 2021 pukul 09.00 WIB.

dalam setiap dialog yang mirip dengan yang diproduksi oleh *native speaker*. Dalam praktek berinteraksi antara santri dengan *native speaker* yang ada di pondok pesantren memiliki keterbatasan karena tersedianya *native speaker* yang hanya berjenis kelamin laki-laki, dan tinggal dalam kompleks pondok pesantren putra, sehingga sedikit membatasi ruang bagi santri putri jika ingin berinteraksi dengan *native speaker* untuk belajar di luar kelas.

3. Laboratorium Bahasa (معمل اللغة)

Laboratorium bahasa juga menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran di pondok pesantren. Pemanfaatan laboratorium bahasa dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat didukung dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang dan pelaksanaan jadwal seefektif mungkin. Para santri menggunakan laboratorium sebagai media belajar, sarana belajar, serta evaluasi belajar,

“pemanfaatan laboritorium bahasa oleh santri dan ustaz sesuai dengan jadwal yang ada, pada laboratorium semua fasilitas telah tersedia, santri dan ustaz terkoneksi dengan baik. Berdasarkan laporan pengelola laboratorium, ustaz menggunakan laboratorium sebagai media belajar, sumber belajar, dan evaluasi *mahārāt lugawiyah: Istima’, kalām, qirā’ah, kitābah*”.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Wawancara dengan waka Kurikulum Mohammad Sukron, S.Pd, pada 21 September 2021 pukul 10.00 WIB.

Laboratorium Bahasa mempunyai peran dan fungsi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa santri, sebagai tempat yang menyediakan beberapa media pembelajaran bahasa, laboratorium bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Percakapan (حوار): Santri melakukan berbagai jenis percakapan. Santri secara berpasangan bercakap-cakap. Percakapan dapat dilakukan dengan teman semeja atau teman di belakang atau depan meja. *Hiwār* juga dilakukan dengan *random group* yaitu. Anggota tiap kelompok dipilih secara acak. Melalui fungsi ini maka instruktur dapat lebih mudah membagi santri berdasarkan tingkat kepandaian dan memindahkan keanggotaan kelompok setiap saat. *Hiwār* yang berlangsung di pondok pesantren ini juga melibatkan alumni yang sekolah lanjut di Luar Negeri, dengan menggunakan *video conference*.
- b) Menyimak (استماع) santri memperhatikan ustaz menyampaikan materi atau pengumuman melalui speaker ruangan. Penyampaian materi ini dapat

dilakukan oleh ustaz dengan berkelompok yaitu pada kelompok tertentu.

- c) Panggilan (نداء) santri dapat melakukan panggilan untuk percakapan dengan ustaz, demikian pula sebaliknya ustaz dapat melakukan panggilan kepada santri. Panggilan ini dapat dilakukan dalam bentuk group dan bentuk individu. Group percakapan maksudnya ustaz melakukan panggilan dan dialog kepada kelompok santri. Individu percakapan maksudnya ustaz melakukan panggilan dan dialog kepada seorang santri.
- d) Teks praktik (نصّ للكلام): santri melihat teks yang ditulis oleh ustaz pada layar computer, komputer secara otomatis dapat mengeluarkan audio sesuai teks yang ditampilkan, santri dapat memberi komentar dan menirukan teks tersebut.
- e) Multimedia kontrol (وسيلة منظّمة): santri dapat menggunakan laboratorium sebagai akses Link web Bahasa Arab dan menyaksikan video yang narasumbernya berasal dari *native speaker* dengan demikian santri dapat mendengarkan dan menirukan *kalām* native speaker dengan *lahjah* dan *fushā*. Santri juga dapat mendengarkan dan menyaksikan *native*

speaker yang membahas tentang pengucapan kalimat dan pembuatan kalimat sesuai struktur kalimat yang benar.

Laboratorium merupakan akses penting untuk meningkatkan kemahiran *mahārah al-kalām* santri, karena santri dapat mempraktikkan (latihan-latihan) sehingga santri mampu memiliki banyak pilihan kosakata, mampu memilih kata untuk diucapkan.

“pada laboratorium bahasa, santri sangat senang, mereka dapat mengakses web-web Bahasa Arab, mereka juga dapat pengajar ajari untuk dapat berkomunikasi langsung dengan native speaker melalui link yang tersedia, mereka juga dapat mendengarkan video dengan pembicara *native speaker*, sehingga secara tidak langsung, santri belajar Bahasa Arab dengan *lahjah* Arab. Latihan-latihan yang saya praktikkan kepada santri saat berada pada laboratorium yaitu mendengar kemudian mengucapkan Kembali kata atau kalimat, ada teks yang mereka dengar melalui audio kemudai mereka menirukannya bahkan menghafalnya, menyaksikan intstruktur dari *native speaker* mengenai pengucapan kalimat yang menggunakan struktur kalimat yang benar.”

Latihan-latihan atau praktikum yang dilaksanakan pada laboratorium untuk pembelajaran *kalām* yaitu:

- a) Latihan mendengar yang kemudian menirukan apa yang didengar. Pada laboratorium kegiatan ini tidak

lagi terbatas jarak karena sudah menggunakan alat speaker dan tidak mengganggu santri lain karena. Speaker dapat meredam suara luar sehingga santri dan ustaz dapat fokus pada percakapan satu arah tanpa terganggu dengan suara bising lainnya. Latihan ini menirukan apa yang didengar mencakup kata, kalimat, menerjemahkan, menjawab pertanyaan, menarik kesimpulan.

- b) Latihan pengucapan bunyi. Santri mendengarkan audio dan mengucapkannya Kembali sesuai dengan *makhraj* dan *lahjah*. Santri dibiasakan untuk membedakan bunyi huruf yang mempunyai tempat makhraj yang berdekatan dalam kata, sehingga tidak keliru dalam makna kata, misal huruf sin (س) dan syin (ش), huruf dza (ذ) dengan huruf za (ز) kata "dakiy" huruf da (د) artinya "cerdas" dengan kata "zakiy" dengan huruf za (ز) yang berarti "bersih" dan seterusnya.
- c) Latihan berdialog. Santri menirukan dan menghafalkan dialog dari teks atau dari percakapan yang di dengar melalui audio. Santri juga dapat langsung melakukan dialog antar santri, antar ustaz, berkelompok besar maupun berkelompok kecil.
- d) Latihan pola kalimat. Santri berbicara dengan mempraktikkan pola-pola kalimat yang sesuai dan

benar. Pada latihan ini santri diupayakan dapat berbicara dengan kalimat yang terstruktur dan mendekati *lahjah* serta *fushā*

Belajar di laboratorium bahasa yang merupakan salah satu dari variasi tempat belajar, selain belajar secara konvensional yaitu belajar yang dilakukan pada ruangan kelas, dan secara inkonvensional yaitu belajar yang dilakukan di alam terbuka dan di luar kelas.

“santri dapat belajar dalam kelas dan luar kelas, ada lapangan, ada taman, ada perpustakaan, ada laboratorium, ada kantin, dapat digunakan untuk observasi, pengamatan santri”¹⁵⁷

Laboratorium membuat suasana yang berbeda dengan pelajaran dalam kelas dan pelajaran di luar kelas. Pelajaran di dalam kelas umumnya ustaz menyampaikan materi kepada semua santri secara satu arah, *feedback* dan bertanya kepada semua santri atau secara satu persatu, santri duduk pada tempat duduk dan ustaz dituntut aktif untuk menjangkau seluruh penjuru kelas agar dapat memperhatikan setiap santri. Pada alam terbuka, komunikasi ustaz dengan santri bebas, suasana pembelajaran ini bersifat praktikum dan pengamatan, interaktif dan menyenangkan. Laboratorium

¹⁵⁷ Wawancara dengan waka Kurikulum Mohammad Sukron, S.Pd, pada 21 September 2021 pukul 10.00 WIB.

menjadi solusi tempat belajar yang nyaman dan sebagai variasi. Peralatan laboratorium yang didesain maksimal mampu meningkatkan kemampuan santri dalam *kalām*, pada laboratorium simulasi dialog atau komunikasi dapat dilakukan dengan baik.¹⁵⁸

4. Kitab Kuning

Kitab kuning menjadi sumber belajar dan media ajar yang penting dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum. Kitab kuning menjadi fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kitab kuning dibacakan oleh kiai, dijadikan rujukan wajib dan buku wajib pada materi pelajaran di kelas.

“Orang menuntut ilmu tidak ada bedanya seperti orang memancing ikan, harus memiliki pancing sebagai alat untuk mempermudah mendapatkan ikan. Begitu juga dengan orang belajar, syarat untuk mendapatkan ilmu adalah memiliki kitab. Jadi kitab adalah sumber dan alat bagi santri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Saya teringat perkataan Imam Syafi’i yang mengistilahkan ilmu dengan hasil buruan. Maka untuk lebih

¹⁵⁸ Ahmadi, Ahmadi. "Optimalisasi pemanfaatan laboratorium bahasa dalam meningkatkan pembelajaran bahasa arab." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 2.1 (2014): 67-74.

<https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/1534>

memperkuat ilmu yang didapatkan caranya adalah memiliki kitabnya.¹⁵⁹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang pentingnya kitab kuning sebagai sumber belajar. Kitab kuning dengan tulisan menggunakan huruf Arab tanpa harakat, dibaca kiai dan para ustaz dengan cepat, kemudian dijelaskan dengan penjelasan yang rinci dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kiai dan para ustaz. Kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren ini meliputi : *nahwu (sintaksis)*, *ṣarf (morfologi)*, *fiqh*, *uṣul fiqh*, tajwid, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, tarikh, akhlak, Bahasa Arab, *ilmu farā'id*, *ilmu falaq*, *ilmu 'arūd*, *ilm mantīq* dan *balagah*. Para santri mendapatkan materi tersebut pada pelajaran muatan Lokal tingkat Ibtida'iyah, tingkat Tsanawiyah, dan tingkat Aliyyah.¹⁶⁰

“kitab kuning menjadi sumber wajib, kitab untuk semua materi muatan lokal dan pelajaran agama di kelas, tidak menutup kemungkinan ustaz menggunakan kitab kontemporer, seperti kitab *mahārāt lugawiyah* untuk Bahasa Arab. Untuk *Native speaker* kami berikan hak untuk memilih sumber ajar yang digunakan, biasanya menggunakan kitab *al-Lugah al-'Arabiyah Baina Yadaik*.”

¹⁵⁹ Wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 08.45.

¹⁶⁰ Lihat Tabel 2, tabel 3 dan tabel 5 pada Bab III.

Kitab kuning yang digunakan pada pondok pesantren Raudlatul Ulum bentuk *mukhtasar* yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah contoh kitab *mukhtasar jiddan* tentang materi ilmu nahwu, *syarah* yaitu kitab yang memberikan penjelasan dari kitab *mukhtasar* dengan uraian yang panjang dan jelas disertai argumen atau pendapat pendukung dan kontra dari penulis-penulis sebelumnya, kemudian menghasilkan argumen penulis kitab *syarah* tersebut, contohnya kitab *syarah Ibnu 'Aqil* tentang ilmu nahwu, dan *mutawasittah* yaitu kitab penjelas secara ringkas dengan menambahkan argumen atau pendapat pendukung seperti *bulug al-marām* tentang materi tentang hadis.

Nampak Jelas bahwa kitab kuning pada pondok pesantren ini menjadi sumber ajar yang wajib pada setiap materi wajib pada kurikulum muatan lokal, tujuannya agar para santri dapat memahami dasar-dasar ilmu-ilmu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta dari ijma para sahabat dan fatwa ulama yang tertuang di dalam kitab kuning. Santri yang belajar dengan kitab kuning akan terdorong memahami isi kitab kuning dengan belajar Bahasa Arab, karena kitab kuning menggunakan Bahasa Arab dalam penyampaian materinya. Para santri dapat memahami

terjemah umum dalam kitab kuning yang dipelajarinya melalui pemahaman makna *mufradāt* (kosakata) pada kitab-kitab kuning tersebut. Pondok pesantren salaf tetap mengandalkan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran. Kitab kuning menjadi landasan kontribusi dari pondok pesantren salaf sebagai berikut: 1) mampu memberikan pondasi kebahasaan yang benar bagi santri dari segi *tarkīb* dan *qawā'id*, semakin banyak santri berinteraksi dengan kitab kuning, semakin baik pula Bahasa Arab yang di produksi olehnya; 2) mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman yang termuat pada materi-materi yang diajarkan, seperti nilai-nilai keadilan, tauhid, kemanusiaan, kesehajaan, kemandirian; 3) mampu menciptakan personal santri yang kuat, tanggung jawab, kebebasan yang terpimpin, melaksanakan kewajiban dan hak, serta menerima aturan Allah sebagai Tuhannya; 4) mampu melahirkan sosok intelektual sekaligus sosok ulama yang mampu memimpin umat, sesuai pernyataan Gus Dur bahwa pondok pesantren merupakan *sub kultur* yang memiliki dua tanggung jawab yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai

bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial kemasyarakatan.¹⁶¹

“belajar dengan kitab kuning memang tidak langsung menjadikan santri dapat terampil pada *kalām*, karena pembelajaran condong pada nahwu dan terjemah, pemahaman teks. Namun saat belajar kitab kuning, santri diharuskan menghafal kosa kata, menghafal *nazām*, menyamapaikan pendapatnya mengenai teks kitab, membaca nyaring isi teks berarti melatih anak mengucapkan teks Bahasa Arab, tentu ini awal dari penguasaan *kalām* santri”¹⁶²

Pembelajaran di pondok pesantren dengan kitab kuning memberikan pengaruh terhadap pembelajaran yaitu dapat mengembangkan *mahārāt lugawiyiyah* santri. Pembelajaran kitab kuning dengan *sorogan* dapat mengembangkan *mahārah al-qirā’ah* yang baik. Pada Pembelajaran kitab kuning dengan *bandongan* dapat mengembangkan *mahārah al-qirā’ah* dan *al-istima’*. Pada Pembelajaran kitab kuning dengan hafalan, diskusi, *bahs masā’il* dapat mengembangkan *mahārah al-kalām*. Kitab kuning tidak semata menjadikan santri mampu terampil

¹⁶¹Amrizal, *Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pondok pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)*, 73-88.

¹⁶²Wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 08.45.

kalām, proses pembelajarannya adalah yang memberikan andil pada pengembangan *kalām* santri, baik dari pendekatan, strategi dan metode dalam belajar mengajar hingga evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut diupayakan mampu mengembangkan *mahārāt lugawiyyah* santri. Proses pembelajaran yang menjadi rutinitas di pondok pesantren dan kontinuitas yang terprogram akan menjadi pembiasaan yang dapat mendukung pengembangan keterampilan berbahasa santri yang mencakup mahārah reseptif maupun produktif.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum melakukan pembaharuan pada sistem pendidikannya. Pondok pesantren salaf ini, memfasilitasi *mahārah al-kalām* santri, meskipun pada dasarnya pondok pesantren ini mengajarkan materi pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning yang secara umum menggunakan metode klasik. Namun pondok pesantren ini juga memberikan sarana dan prasarana untuk menjangkau *mahārah al-kalām* santri. Dengan rujukan utama yang bersumber dari kitab kuning tidak di tinggalkan pondok ini, memberikan kelebihan tersendiri bagi corak bahasa yang nanti akan dihasilkan oleh para santri, karena seringnya mereka berinteraksi dengan kitab kuning. Terlebih kitab kuning tersebut menjadi sumber awal untuk santri dapat mengembangkan *kalāmnya* di pondok pesantren. Penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran, yang identik

dengan metode *sorogan* dan *bandongan* tetap dilakukan tanpa mengurangi porsinya sedikitpun. Kitab kuning akan memberikan pondasi kebahasaan yang benar bagi santri dari segi *tarkīb* dan *qawā'id*. Semakin sering santri membaca kitab kuning, semakin berkembang juga Bahasa Arab santri, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa santri mampu memproduksi Bahasa Arab yang baik dan benar melalui tulisan maupun ucapan.¹⁶³

Program penunjang *mahārah al-kalām* pada pondok pesantren ini seperti *bī'ah* dan pendampingan kebahasaan, kehadiran *native speaker* dan program-program. Beberapa model pembelajarannya yaitu *muqabalah* (wawancara), *munāqasyah* (diskusi), *muhādaṣah* (percakapan), *taqdīm al-qissah* (bercerita), *khibrāh muthirah* (mengungkapkan pengalaman pribadi), *hifz al-'ibārāt* (menghafal ungkapan), *masrahiyah* (drama), *mujādalah* (debat), dan permainan (tebak kata dan gambar, bermain peran, dan kalimat beruntun), kesediaan laboratorium menjadikan para santri termotivasi dan terarah untuk pengembangan dan praktik *mahārah al-kalām* dengan bebas, variasi dan penuh banyak pilihan.

¹⁶³ Baharuddin, Ismail. "Pesantren dan Bahasa Arab." *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab* 1.01 (2014), 16-30.

Keadaan seperti ini tentu menjadi langkah dan pembaharuan pondok pesantren salaf dalam mengembangkan *mahārāt lugawiyyah* santri, tak terkecuali *mahārah al-kalām* santri karena secara langsung mereka akan berkomunikasi dengan para *native speaker*. Selain itu, program pembelajaran pada bagian ekstrakurikuler yang mendukung visi dan misi pondok pesantren dikembangkan.

Inovasi dalam rangka penambahan kegiatan yang menunjang *mahārah al-kalām* sebagai muatan lokal ataupun eksta kurikuler jelas dilakukan pondok pesantren ini, revisi kurikulum pondok pesantren, adanya kerjasama antar pondok pesantren seperti perlombaan ataupun pertemuan santri dengan *bī'ah* Bahasa Arab. Pendampingan kepada santri agar mampu meraih beasiswa juga diadakan untuk memudahkan keinginan santri yang ingin mendalami keislaman di luar negeri. Seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Pati yang selalu menyediakan *native speaker* dari Timur Tengah, yang kemudian akan mengajar di kelas-kelas (*halaqah*) dan menjadi *khabīr* dalam *munāqasyah* atau penentuan kelulusan kenaikan kelas dan kelulusan santri dari pondok pesantren.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* 70-71.

D. Evaluasi Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

Dalam pendidikan Islam terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari berbagai komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah sistem tidak bisa berjalan secara parsial demi untuk mencapai suatu tujuan, karena sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja oleh santri dengan arahan dari kiai, bimbingan atau bantuan dari ustaz untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan meliputi: aspek kognitif (pengetahuan) afektif (sikap/tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan). Untuk mengetahui hasil pembelajaran tersebut diperlukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran *kalām* sama dengan materi pelajaran lain, yaitu pengendalian nilai harus memenuhi KKM minimal dengan nilai 75. Ujian *kalām* memiliki 2 bentuk penilaian yaitu:

1. *Imtihān* adalah ujian akhir semester dan kenaikan kelas yang dilaksanakan satu tahun dua kali.
2. *Munāqasyah* dikhususkan bagi kelas XII (dua belas) dilaksanakan sebelum Ujian Akhir Madrasah Berstandar

Nasional (UAMBN) dan Ujian Nasional (UN) tujuannya yaitu pemantapan materi pelajaran muatan lokal (mulok) sebagai salah satu syarat kelulusan. Pada ujian ini, santri didampingi langsung oleh orang tua atau wali santri. Salah satu yang diujikan dalam ujian *Munāqasyah* adalah percakapan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Tes dalam evaluasi *mahārah al-kalām* dilaksanakan dalam tes penyelesaian akhir bab materi, tes pertengahan semester, tes ujian semester. Jadwal tes mengikuti kebijakan sekolah. Tes ini berupa tes tulis dan tes lisan. Adapun *munāqasyah* merupakan ujian khusus para santri kelas XII MA dengan materi ujian *munāqasyah* ada 4 dengan 4 penguji, yaitu: (1) Membaca kitab kuning; (2) Hafalan Al-Qur“an satu juz; (3) *Conversation* Bahasa Inggris; (4) *Muhādasah* Bahasa Arab. Semua santri harus mencapai *mastery learning* yaitu ketuntasan belajar sehingga ada perlakuan khusus untuk santri yang belum mencapai ketuntasan tersebut. Santri akan mengikuti remedial dengan penjadwalan ulang *munāqasyah* minimal tiga hari setelah pernyataan remidi dari pihak pondok pesantren. Pelaksanaan ujian *Munāqasyah* dilaksanakan tiga bulan sebelum UAMBN dan UN. Keunikan ujian *Munāqasyah* ini, pelaksanaannya satu santri akan didampingi wali santri dalam ruangan *munāqasyah*. Santri dan orang tua akan bertemu dengan empat orang penguji dan satu panitera. Setiap penguji akan menguji santri sesuai bidang yang diujikan yang

telah dijelaskan peneliti sebelumnya. *Munāqasyah* ini juga sebagai pantauan pembekalan santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tentang ilmu muatan lokal yang didapatkan santri berkenaan dengan Ilmu Pengetahuan Agama dan Kebahasaan.

BAB V

***MAHĀRAH AL-KALĀM* PADA PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM GUYANGAN PATI JAWA TENGAH**

Peneliti pada bab ini akan membahas dan menganalisa tentang mengapa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Jawa Tengah memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām*, dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum terhadap *Mahārah al-kalām*

Perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Terhadap Pembelajaran *mahārah al-kalām* tampak pada penyusunan kurikulum muatan lokal pondok pesantren. *Mahārah al-kalām* pada kurikulum muatan lokal sebagai sub bidang Bahasa Arab dengan materi pelajaran *Muhādasah*. Pengajaran mata pelajaran *Muhādasah* diajarkan oleh *native speaker* dan para ustaz yang telah menyelesaikan studinya minimal alumni Perguruan Tinggi Luar Negeri yang bergelar Licence (Lc) atau dalam negara Indonesia disebut sarjana. Pemilihan Asatiz yang bergelar Lc karena telah dianggap mumpuni dalam *mahārah al-kalām* pada praktik berbahasa dan praktik produksi kalimat atau lafal sesuai

struktur kalimat (*Nahwu* dan *Ṣarf*). Berdasarkan wawancara berikut:

“asatiz kami dari Mesir dan yang mengajar kami banyak dari lulusan Timur Tengah, mereka yang bergabung mengajar *muhādaṣah* disini harus saya pastikan sudah sangat teruji secara kebahasaan baik resmi maupun pasaran”¹⁶⁵

“Kalām ada di kegiatan ekstrakurikuler dan untuk formal matpel *muhādaṣah*. Pembelajaran *muhādaṣah* menjadi syarat untuk kelulusan mereka dari pondok pesantren dan sekolah. Kami menjadikan unggul untuk Bahasa Arab, dalam membaca kitab kuning dan *kalām* santri dengan memfasilitasi guru dari *native speaker*”¹⁶⁶

Para ustaz yang bergelar Lc juga telah memahami penggunaan *lugah fushā* (bahasa resmi) dan *lugah ‘amiyyah* (bahasa tidak resmi atau bahasa pasaran), dan telah memahami budaya Arab di Timur Tengah terutama Kairo Mesir, Mekkah, Madinah, Sudan, Tarim dan sekitar daerah lingkup Timur Tengah sehingga dapat membawa budaya tersebut dalam *mahārah al-kalām* yang telah dipelajari terutama dari segi *lahjāt* (dialek Bahasa Arab pada tiap masing-masing negara dan daerah). Dengan demikian, santri yang sedang mengikuti pelajaran *mahārah al-kalām* baik diajarkan di dalam kelas maupun luar kelas akan

¹⁶⁵ Wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 08.45

¹⁶⁶ Wawancara dengan waka Kurikulum Mohammad Sukron, S.Pd, pada 21 September 2021 pukul 09.00 WIB.

mendapatkan pengalaman *mahārah al-kalām* hampir sesuai dengan *lahjāt* aslinya. Keadaan pembelajaran seperti ini dapat mengurangi kesalahan berbahasa santri dalam mempraktikkan *mahārah al-kalām*, meskipun tidak secara langsung, namun pengalaman santri dalam mendengarkan ungkapan/kalimat dalam Bahasa Arab dari para ustaz sebagai penutur ahli dari *Non Native Speaker*.

“Pembelajaran *kalām* ada pada kurikulum madrasah dan mulok pondok pesantren, juga ekstrakurikuler, santri dapat memilih, untuk belajar bahasa asing -Inggris dan Arab- tentu sangat penting dan diwajibkan oleh pondok, dengan dimuatnya *kalām* sebagai mata pelajaran. Fungsi bahasa adalah komunikasi, tentu *mahārah al-kalām* ini wajib. Bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa Agama, juga sebagai bahasa asing yang menjadi alat komunikasi internasional. Namun keunggulan di sini adalah, kami menginginkan *kalām* para santri adalah *kalām fushā* yang *terstruktur* pola kalimatnya, ya dapat sesuai dengan kaidah nahwu *ṣarfnya* mengapa? Dengan keunikan salaf yang output santri dapat membaca kitab kuning dengan benar dan pemahaman yang baik, disertai kemampuan berbicara dengan struktur kalimat yang baik pula dan *fushā*”¹⁶⁷

Mata Pelajaran *Muhādaṣah* dipilih sebagai sub bab pembelajaran *mahārah al-kalām*, karena kegiatan *Muhādaṣah* ini memberikan ruang pada santri untuk banyak

¹⁶⁷ Wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 08.45.

berbicara, menyusun kalimat dan paragraf dari kata-kata perbendaharaan lama dan baru, dapat mengeskpresikan emosi, pembelajaran bersifat fleksibel dan orientasi sesuai kondisi lingkungan dan kondisi santri (karakter santri), santri berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab dengan baik dan benar untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya sesuai tema dan tujuan pembelajaran, santri diarahkan untuk mempraktikkan penguasaan *nahwu ṣarf* namun tidak menjadikan para ustaz memvonis salah apabila santri tanpa menggunakan kaidah dengan benar dan tidak bersifat memaksa. Dalam pembelajaran ini, santri dapat mempraktikkan *kalām* dan mampu berkomunikasi dengan *faṣīḥah* kepada pendengar dengan fokus kemampuan pembicara dan pemahaman pendengar, dengan demikian dapat memenuhi tujuan *mahārah al-kalām* dasar yaitu mampu mengucapkan kosa kata yang dipelajarinya, menyusun kosakata menjadi kalimat, berkomunikasi antar sesama dan orang lain.

Tujuan pembelajaran *muhādaṣah* secara umum yaitu a) melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap- cakap (berbicara) dalam Bahasa Arab. Terampil berbicara dalam Bahasa Arab mengenai kejadian apa saja di dalam masyarakat dan dunia Internasional yang diketahui; b) mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat

telepon, *youtube*, *live zoom* dll; c) menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan Bahasa Arab dan Al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya. Effendi menyebutkan tujuan *muhādaṣah* adalah latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah, maksudnya agar santri dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (*ta'bīr*) yaitu mengemukakan ide atau pikiran kepada orang lain.¹⁶⁸ penyajian materi lebih banyak dengan *hiwār*, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idiom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur nahwu secara terpisah, dan lebih baik dengan sistem deduktif, lebih menitikberatkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dan banyak menggunakan bahasa dalam mengekspresikan maksud dan tujuan.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum memberikan pelayanan kepada santri dengan menyediakan pembelajaran *muhādaṣah* di dampingi oleh *native speaker*. *Native speaker*

¹⁶⁸ Ahmad Fuad Effendi, *Kitabah al Maqalah al Takhlis wa al Khulashoh al Taqwim wa al-Taqdīr al Risalah al Idariyyah*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa Dutjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 3; Darwati Nalole. Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Mahārah Al-Kalam) melalui metode *muhādaṣah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Issn: 2622-965X. hal 129

ini hadir dan mengajar untuk tingkat sekelas Madrasah Aliyah kelas XII. *Native speaker* pada kondisi ini sebagai pendidik, sumber ajar, dan media ajar yang diharapkan santri mampu meniru *lahjāt*, *stressing* dan intonasi dari *native speaker*. *native speaker* lebih fokus pada metode *hiwār*, *munāqasyah*, dan *khiṭābah* dengan menambah *mufradāt* baru dan menggunakan *lughah fushā*. Adapun *lughah ‘Amiyah* adalah bahasa penunjang dan tidak menjadi prioritas. Jadwal materi pelajaran *muhādāsah* memang secara resmi dilaksanakan di dalam kelas sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Namun demikian *native speaker* mempunyai tugas untuk mengajak santri dalam interaksi di luar kelas dengan pembiasaan berbahasa (*kalām*). Santri di pondok pesantren mempunyai waktu yang bebas untuk berinteraksi dengan *native speaker*, dapat saat berjumpa di jalan, di masjid, di tempat makan bahkan tempat bermain santri, selain itu santri diperbolehkan untuk bertamu ke rumah *native speaker* kapanpun mereka mau. Langkah ini menurut pondok pesantren diyakini dapat meningkatkan keterampilan *kalām* di kalangan para santri, dikarenakan santri diberikan kebebasan secara luas guna melatih mental dan *mahārah al-kalāmnya* di hadapan *native speaker* secara langsung. *Native speaker* mempunyai tugas untuk aktif mengajak santri berbicara dengan *lahjāt* dan *lughah fushā* dan menggunakan nahwu ṣarf yang benar dalam

percakapan yang dilakukan di hadapan para santri (dengan strategi bebas tanpa pemaksaan).

Pembelajaran mata pelajaran *muhādasah* dengan asatiz bergelar Lc, dan kehadiran *native speaker* secara sendirinya membentuk lingkungan berbahasa (*bī'ah*) yang sangat mendukung kegiatan *kalām* santri yang terstruktur dan terprogram secara jelas dan rapi. Pondok pesantren seolah membuat pola kepada santri agar mau untuk berbicara dengan Bahasa Arab di berbagai kesempatan. Proses dalam kelas maupun dalam keadaan di luar kelas, pondok pesantren telah menciptakan lingkungan Bahasa Arab yang sangat baik kepada santri. Lingkungan bahasa ini menjadi tempat santri mempraktikkan *kalām* secara bebas atau tidak terkekang. Secara lisan, pengasuh pondok pesantren telah memberikan instruksi kepada seluruh ustaz alumni Timur Tengah untuk aktif memancing santri-santri dari berbagai tingkatan untuk mulai berkomunikasi dengan Bahasa Arab.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum semakin tahun berkembang pesat dan semakin gencar memberikan perhatian lebih kepada *mahārah al-kalām* diantaranya mempunyai laboratorium bahasa yang lengkap, didukung dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang dan penjadwalan penggunaan yang runtun dan efektif. Laboratorium menjadi tempat penting untuk santri membiasakan *kalām*-nya, santri dapat

mempraktikkan dengan media canggih seperti komputer dan speaker yang mampu secara *online* dan pembelajaran jarak jauh menggunakan *zoom* untuk *video conference* dengan para seniornya yang sedang menempuh studi lanjut di Timur Tengah. Adapun prinsip-prinsip penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang perlu dijadikan landasan pengembangan sistem pembelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:¹⁶⁹

- 1) Prinsip keterpaduan dengan visi, misi dan orientasi pembelajaran Bahasa Arab. Sebelum berjalanya *bi'ah lughawiyah* sebagai sebuah program yang yang sistematis, tentunya perlu menyusun tujuan yang jelas dalam pembelajaran. Berupa visi dan misi serta orientasi kedepannya sebagai sebuah tujuan akhir dari proses berlangsungnya lingkungan berbahasa. Hal ini untuk memudahkan bagi komponen ustaz maupun santri dalam proses belajar Bahasa Arab. Dengan program yang jelas serta kesatuan tujuannya maka hasil yang akan diperoleh bisa maksimal.

¹⁶⁹ Nurlaila, Nurlaila. "Pembentukan *Bi'ah Lughawiyah* Dalam Meningkatkan *Mahārah al-kalam* Dan Kitabah Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 5.1 (2021): 31-49.

<https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/afidah/article/view/658>

- 2) Prinsip skala prioritas dan gradasi program. Implementasi pembentukan lingkungan bahasa harus dilakukan secara bertahap. Dalam prosesnya perlu adanya pembagian skala prioritas sehingga memudahkan dalam prakteknya. Sebagai contoh memulai kebiasaan yang sederhana seperti ucapan salam, tegur sapa dan lain sebagainya yang mana awal tersebut sebagai prioritas dasar. Kemudian dilanjutkan dengan tingkatan atasnya seperti percakapan harian.
- 3) Kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak. Kebersamaan dalam berbahasa asing, secara psikologis dapat memberikan nuansa yang kondusif dalam berbahasa sehingga santri yang tidak bisa berkomunikasi akan merasa malu, kemudian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara psikolinguistik, lingkungan pergaulan dalam berbahasa berpengaruh cukup signifikan dalam pembentukan kesadaran berbahasa asing.
- 4) Prinsip konsistensi dan keberlanjutan. Yang paling sulit dalam penciptaan lingkungan berbahasa adalah sikap konsisten dari komunitas bahasa itu sendiri. Karena itu, diperlukan sebuah sistem yang variatif dan kreatif yang memungkinkan satu sama lain mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa aktif secara aktif.

- 5) Prinsip pendayagunaan teknologi dan multimedia. Media penunjang sebagai sarana pembelajaran Bahasa Arab perlu dioptimalkan, karena untuk memudahkan proses belajar pelajar. Seperti melalui tayangan video berbahasa Arab di komputer, hal tersebut akan menambah referensi santri dalam memperoleh kosakata dan memproduksi Bahasa.

B. Alasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Memberi Perhatian Terhadap Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

Alasan mengapa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati yang memberikan perhatian lebih Terhadap Pembelajaran *mahārah al-kalām* dapat diperinci sebagai berikut yaitu visi dan misi pondok pesantren, tujuan pencapaian hasil prestasi santri, tujuan *mahārah al-kalām* itu sendiri, perkembangan zaman, perkembangan personal santri, bahasa agama, bahasa Internasional :

1) Visi Misi Pondok Pesantren

Sesuai dengan paparan peneliti pada bab III mengenai sejarah perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum menjelaskan bahwa pondok pesantren mempunyai Visi Misi. Visinya adalah selangkah lebih maju dalam prestasi dengan ilmu amaly dan amal ilmy, Misinya adalah: a) Mengembangkan dan melestarikan ajaran-

ajaran *Islām ‘alā Ahli al-Sunnah Wa al-jamā’ah*; b) meningkatkan kualitas akademik dan pengembangan ilmu-ilmu agama yang relevan dengan tuntutan zaman dalam konteks kekinian dan yang akan datang dalam rangka membentuk insan-insan yang berilmu amaliy dan beramal ilmiy, serta berakhlak karimah; c) membangun institusi sebagai pusat belajar (*Study Centre*) unggulan dalam jaringan pengembangan ilmu keislaman (*Islamic knowledge development*) yang kompetitif dan relevan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi; d) meningkat tumbuhkan minat, bakat dan kreatifitas santri dalam meraih prestasi dibidang akademik, olah raga dan seni baik ditingkat regional maupun nasional. Indikator pencapaian dari visi misi tersebut adalah:

- a) Lebih maju dalam penguasaan ilmu-ilmu agama (kitab-kitab salaf);
- b) Lebih maju dalam penguasaan ilmu-ilmu umum (sains & teknologi);
- c) Lebih maju dalam upaya menghantar para lulusan diterima di PTN (Agama maupun Umum) baik dalam negeri maupun luar Negeri;
- d) Lebih maju dalam kreatifitas;
- e) Lebih maju dalam bidang kesenian dan olah raga;
- f) Lebih maju dalam kedisiplinan;
- g) Lebih maju dalam aktifitas pengamalan keagamaan;

- h) Lebih maju dalam kepedulian sosial, dan
- i) Lebih maju dalam pendalaman Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Visi, misi, dan indikator pencapaian yang ditetapkan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Trangkil Pati Jawa Tengah menunjukkan adanya perkembangan dan kemajuan pesat pada pondok pesantren ini. Selain menciptakan santri yang mampu membaca dan memahami secara jelas referensi dari kitab kuning (ilmu agama), juga mampu menguasai sains dan ilmu pengetahuan, mampu menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional yang demikian berarti penguasaan *mahārāt lugawiyyah* atau keterampilan berbahasa yang dimiliki santri sangat diperhatikan oleh pondok pesantren. *Mahārāt lugawiyyah* ini mencakup *al-istima'* (mendengar), *al-qirā'ah* (membaca), *al-kalām* (berbicara), dan *al-kitābah* (menulis). Dalam observasi dan wawancara peneliti mendapatkan data bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sedang mengembangkan *mahārah al-qirā'ah* dan *mahārah al-kalām* santri guna melatih pemahaman mendalam mengenai ilmu agama dan pengamalan agama sesuai pemahaman santri, dan upaya menghantarkan santri mampu *go internasional* baik dalam bidang prestasi

maupun melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Luar Negeri.

“pada pondok pesantren ini kami menghendaki visi misi pondok pesantren dapat tercapai, santri menjadi intelektual dan agamis, taat beragama dan mempunyai wawasan luas ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, santri mampu memahami isi kitab sebagai penjelas Al-Qur’an dan Hadis disana termuat pendapat para ulama, santri mampu membaca kitab dan memaknainya (menerjemahkannya), santri mampu bersaing dalam pasar kerja dalam dan luar negeri, santri dapat memiliki skill lebih sehingga mampu hidup mandiri dan mempunyai lapangan pekerjaan sendiri, mempunyai jiwa untuk dakwah pada setiap kehidupan santri, mempunyai ketekunan dalam menggapai cita-cita, mempunyai keinginan kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan teknologi, santri tidak pamor sebagai pendakwah dan Bertani atau jadi guru dan dosen saja, tapi mencakup pada semua sector pekerjaan. Santri memberi kontribusi di masyarakat dan mampu mempunyai jiwa sosial, mampu berkomunikasi dengan baik kepada khalayak ramai, inilah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris digalakkan, santri mampu berbahasa Indonesia dengan baik, mampu berbahasa asing dengan baik, mampu menyampaikan ide dengan lisan dan tulisan kedepannya. Santri mampu mahir dalam mahārāt lugawiyah, keterampilan berbahasa, kami

penuhi fasilitas itu, native speaker, laboratorium bahasa, ekstrakurikuler”¹⁷⁰

Pondok pesantren mempunyai kiprah besar dalam pembaharuan kurikulum dan pengembangan pendidikan pesantren salaf dengan transformasi wajah pendidikan yang dinamis dengan perubahan zaman milineal dan era 4.0 bahkan menjelang era revolusi 5.0. Pondok pesantren menghendaki santri sebagai luaran outputnya mampu menguasai ilmu-ilmu *ukhrawiyah* (kitab-kitab salaf), mampu menguasai ilmu-ilmu *dunyawiyah* (sains dan teknologi), menghantar para lulusan diterima di PTN (Agama maupun Umum) baik dalam negeri maupun luar Negeri, mampu berbahasa asing dengan pendalaman Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, aktif dalam masyarakat dengan aktifitas pengamalan keagamaan dan kepedulian sosial yang tinggi, berpikir kritis dan kreatif dalam mengatasi permasalahan kehidupan.

a. Tujuan *Mahārah al-kalām*

Tujuan dasar *mahārah al-kalām* yaitu mampu mengucapkan bunyi atau huruf, kata Bahasa Arab dengan makhraj dan intonasi yang tepat, mampu berkomunikasi

¹⁷⁰ Wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 08.45

dengan sesama atau orang asing dengan berbahasa Arab yang fasih, dan mampu mengekspresikan pikirannya melalui ungkapan dengan fasih dan *fushā*.

“tujuan *kalām* dikembangkan yaitu mampu mengucapkan bunyi atau huruf, kata Bahasa Arab dengan makhraj dan intonasinya, mampu berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran, agar santri dapat berinteraksi dengan penutur asli apabila ke luar negeri, karena pondok pesantren ini telah bekerja sama dengan Mesir, Maroko, Turki dan negara timur tengah lainnya untuk santri dapat meneruskan kuliah pada negara-negara tersebut, baik melalui beasiswa yang dicanangkan, jalur prestasi, maupun jalur mandiri, pondok pesantren telah memfasilitasi itu, pondok ini juga memfasilitasi *native speaker* untuk mata pelajaran *muhādaṣah* dan praktik *kalām* setiap harinya di pondok pesantren, dengan ini kami telah membuat *Bī’ah* lingkungan berbahasa ...”¹⁷¹

Mahārah al-kalām dalam pondok pesantren ini bertujuan agar santri dapat melakukan interaksi (komunikasi) secara lisan dengan baik, menambah kosakata, mempraktekannya, dan menggunakan kosakata dalam bahasa sehari-hari santri. Santri mampu menyampaikan pesan kepada orang lain dan mampu dicerna dan diterima oleh lawan bicara. Santri mampu bersosialisasi dan dapat diterima oleh orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian dalam

¹⁷¹ Wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M.Ag, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan tanggal 1 Juli 2021, pukul 9.10.

berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung. Aktivitas-aktivitas seperti ini bukan perkara mudah bagi orang yang belajar dan mengajar bahasa, sebab harus tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan santri ke arah sana.¹⁷² Pemanfaatan momentum perlu menjadi perhatian kepada santri untuk memanfaatkan praktik Bahasa Arab secara alami dengan sikap spontanitas dan kreativitas Bahasa Arab, baik penguasaan gramatikal bahasa dan pemilihan kata. Tentu hal ini dengan tetap memperhatikan fungsi komunikasi pada waktu-waktu tertentu.¹⁷³ Selain itu, santri mampu memenuhi tujuan praktis dari belajar *mahārah al-kalām* seperti tema: 1) cara meminta dan menawarkan sesuatu; 2) bertanya tentang tempat, waktu dan orang; 3) menyapa orang lain; 4) menceritakan kisah sederhana atau mengatakan sesuatu kepada orang lain; 5) menyibukkan orang-orang sekitar dengan dialog hingga membuat janji; 6) mengarahkan, menunjukkan dan memahami orang lain; 7) berdialog tentang aktivitas sehari-hari.

¹⁷² Acep Hermawan, “*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 136.

¹⁷³ Moh Ulum, dkk. (2021). *Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Al-Mubasyaroh Untuk Meningkatkan Maharoh Al-Kalam Peserta Didik LIPs-SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. 132.

Namun demikian harus dipahami bahwa *mahārah al-kalām* dapat terlaksana dengan dukungan dari beberapa hal berikut, yaitu: 1) membutuhkan interaksi paling sedikit dua orang, seorang pembicara dan pendengar; 2) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami oleh pendengar dan pembicara bersama-sama; 3) adanya penerimaan atau pengakuan atas suatu wilayah referensi umum; 4) merupakan suatu pertukaran antara partisipan; (5) menghubungkan pembicara dan pendengar serta lingkungan (teks dan konteks); (6) berkaitan dengan masa sekarang; (7) melibatkan organ suara atau bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*); (8) menerima simbol atau pelambangan bunyi.¹⁷⁴

“*Muhādasah* adalah mata pelajaran *mahārah al-kalām* yang menjadi bagian kurikulum muatan lokal pondok pesantren, *muhādasah* ini mengajarkan santri untuk berani tampil berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab, *Muhādasah* pada awal materi adalah percakapan dengan teman, menghafal kosa kata untuk tema kelas, asrama, dapur, kantin, kamar mandi, ruang belajar, ruang tamu, ruang makan, pasar, kantor, sekolah, perjalanan, liburan, pekerjaan dan sebagainya, pembelajaran *muhādasah* memerlukan praktik, sedang dalam kurikulum hanya mendapat 2 jam pelajaran dalam seminggu, memerlukan ekstra kesabaran dalam mengajarkan pada kondisi santri yang berbeda kondisi, namun demikian antusias santri dalam belajar *muhādasah* sesuai *lahjāt* dan mencoba selalu

¹⁷⁴ Rahmaini, R. (2015). *Strategi Pembelajaran Mahārah al-kalam Bagi Non Arab*. 227-228.

menggunakan struktur kalimat yang baik dalam berbicara menjadi motivasi tersendiri buat saya sebagai ustaz dalam mendampingi mereka belajar *muhādaṣah*".¹⁷⁵

Pernyataan dari ustaz yang mengajarkan *muhādaṣah* ini setara dengan pendapat Ibrahim yang menyatakan bahwa *mahārah al-kalām* adalah langkah permulaan sebelum keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) dan keterampilan menulis (*mahārah kitābah*). Keterampilan ini merupakan seni komunikasi yang berfokus pada penyampaian perasaan, pikiran, ide, informasi dan pengalaman kepada orang lain secara saling interaksi, saling memahami dan saling merespon dengan menggunakan lisan.¹⁷⁶ *Mahārah al-kalām* adalah kecakapan penyampaian pesan secara lisan dengan melakukan reproduksi artikulasi yang dipergunakan untuk menyampaikan perasaan, keinginan dan kehendak kepada orang lain. *Mahārah al-kalām* terjadi apabila ada komunikasi dua arah yaitu adanya pendengar (*mustami'*) dan pembicara (*mutakallim*). Pembicara akan menyampaikan berbagai pikiran dan ide secara lisan tentang aktifitas sehari-hari baik bersifat formal maupun informal, yang dianggap penting dalam kehidupan untuk disampaikan kepada pendengar.

¹⁷⁵ Wawancara dengan guru Arief Khoirudin, Lc, pada 20 September 2021 pukul 15.00 WIB.

¹⁷⁶ Mina Ibrahim, *Al-Hiwār Fanniyātuḥu wa Istirātijiyātuḥu wa Asālibu Ta'limīhi* (Kairo: Maktabah Wihbah, 2003), 72.

Tujuan *mahārah al-kalām* pada pondok pesantren ini juga dapat terlihat pada tingkatan kemahiran yang berpedoman *American Council on The Teachil of Foreign Language* (ACTFL) pada tingkat pemula, tingkat madya dan tingkat mahir. Pada tingkat pemula, santri mampu menuturkan kalimat singkat dengan tema kegiatan sehari-hari. Kalimat yang digunakan menggunakan *mufradāt* yang telah dihafal. Tuturan masih menggunakan kalimat sederhana dan sebagian pendengar sulit memahami tuturan tersebut. Tema tuturan meliputi pribadi, keluarga, rumah, aktifitas sehari-hari, hobi, makanan, pasar, dan bepergian. Komunikasi cenderung reaktif. Pada tingkat madya, santri mampu berkomunikasi tentang kehidupan sehari-hari, mampu membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana, kalimat sederhana dan kalimat kompleks dengan menggunakan *fiil mudhari*. Tuturannya dipahami oleh teman bicara yang terbiasa dengannya, sedangkan *native speaker* belum memahami maksud penutur. Materi yang digunakan pada tingkat madya ini adalah kegiatan sehari-hari, pekerjaan, sekolah, rekreasi, dan hobi. Pada tingkat mahir, santri mampu mengkomunikasikan informasi tentang tema pribadi, sosial, nasional dan internasional, mampu secara konkret menggunakan narasi dan deskripsi dengan kata kerja waktu lampau, sekarang, dan akan datang, mampu menggunakan struktur bahasa dan kosakata umum. Materi pada tingkat

mahir ini adalah mampu membahas topik konkret tema pekerjaan, sekolah, rumah, dan kegiatan sehari-hari dengan kerangka waktu yang jelas, mampu melakukan percakapan substansial.

b. Pengembangan bakat dan prestasi santri

Mahārah al-kalām menjadi salah satu tujuan utama yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam rangka pengembangan pondok pesantren salaf. Santri yang mampu melatih *mahārah al-kalām*, berarti santri tersebut sudah termasuk santri yang mampu mengembangkan bakatnya terlebih lagi apabila mampu berprestasi. Langkah pondok pesantren dalam rangka mengakomodir *mahārah al-kalām* sebagai salah satu pengembangan bakat dan minat santri ini, seolah membawa perubahan yang besar di lingkungan pondok pesantren salaf. Pengembangan bakat ini tentu dengan keberanian dalam praktik *mahārah al-kalām* yang di wujudkan di pondok pesantren. Pelaksanaan pembelajaran *mahārah al-kalām* yang dilakukan di kelas dan di luar kelas, dengan teman, ustaz, dan orang asing yang bertemu dengannya di kompleks pondok pesantren, memberikan tantangan tersendiri bagi pondok pesantren untuk merombak total budaya yang sudah lama berlaku di pondok pesantren.

“*Mahārah al-kalām* adalah keterampilan produktif, yang memberikan manfaat kepada santri sendiri, dengan penekanan dan dukungan pondok pesantren dalam *mahārah al-kalām*, santri mampu mengembangkan potensi *mahārah al-kalām*, santri mampu berkomunikasi dengan santun, baik, dan menggunakan *mufradāt* yang banyak, mampu go internasional karena telah mendapat bekal Bahasa Internasional”¹⁷⁷

Mengajarkan *kalām* dan *mahārāt lugawiyah* secara khusus dan Bahasa Arab secara umum tidaklah mudah dan memerlukan perhatian dan tenaga secara khusus. Beberapa faktor yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Arab seperti santri dapat menyerap, memahami, serta menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan, menjadi bahan pertimbangan penting bagi pendidik. Masih ada santri yang merasa kesulitan dalam menyerap, memahami serta menguasai materi Bahasa Arab terutama *kalām* bahkan sebagai mata pelajaran yang menakutkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan-hafalan teks berbahasa Arab dalam materi pelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, perlu trik-trik atau kebijakan-kebijakan dalam menunjang pembelajaran *kalām* dan Bahasa Arab dengan tambahan jam dan sebagainya. Seperti yang terjadi di pondok pesantren ini, dimana *mahārah al-kalām*

¹⁷⁷ Wawancara dengan guru Arief Khoirudin, Lc, pada 20 September 2021 pukul 15.00 WIB.

dengan penambahan *muhādasah* dan ekstrakurikuler debat dan pidato Bahasa Arab dalam proses pembelajarannya.

Kebijakan yang diambil pondok pesantren tersebut, untuk memfasilitasi bakat santri dan prestasi santri yang dilihat dari hasil belajar dan hasil kejuaraan. Disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar yang terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, tingkat penguasaan yang dicapai oleh santri dalam mengikuti

pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁷⁸

“Prestasi anak sesuai dengan kondisi santri, kemauan santri dalam belajar dan menggunakan fasilitas yang telah kami sediakan lengkap. Kurikulum telah kami rancang untuk menyesuaikan masa era milenial ini, santri dengan sistem pondok pesantren ini diwajibkan untuk mampu *muhādasah* karena ini syarat untuk kelulusan mereka dari pondok pesantren, tak ada alasan untuk santri tak mampu, karena santri di sini dibekali dengan semua keadaan atau *bī’ah* yang mendukung”¹⁷⁹

Keberhasilan santri dalam belajar di pondok pesantren Raudlatul Ulum membawa santri dalam kemudahan karena manfaat yang besar untuk mereka. Banyak santri lulusan pondok pesantren yang berprestasi dan berhasil meraih cita-citanya, tentu dengan kerja keras dalam pengembangan bakat dan minat hingga meraih hasil dan prestasi yang diharapkan. Selain itu, para ustaz pada mata pelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan santri, ustaz dapat memberikan motivasi verbal untuk mereka belajar dengan semangat, oleh karena itu ustaz harus memiliki kompetensi paedagogik yaitu penguasaan ustaz terhadap teori

¹⁷⁸ Suharia Sarif,. "Pengembangan Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab." A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 6.1 (2019): 72-93.

<https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/rt/captureCite/323/0>

¹⁷⁹ Wawancara dengan guru Arief Khoirudin, Lc, pada 20 September 2021 pukul 15.00 WIB.

dan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran, menyelenggarakan pembelajaran serta mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Kebahasaan dalam Bahasa Arab (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis). Menguasai Bahasa Arab lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).

Aspek kebahasaan yang harus dimiliki santri adalah keterampilan bahasa meliputi materi yang berkaitan dengan kemahiran berbahasa seperti *mahārah al-istimā'*, *mahārah al-kalām*, *mahārah al-qira`ah*, dan *mahārah al-kitābah*. Penguasaan yang berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan seperti kemampuan dalam hal *qawā'id* (gramatika) *ilm al-ashwat* (fonem), morfologi dan ilmu *dilālah* (sintaksis). Dengan dasar *mahārah al-kalām* sebagai keterampilan yang produktif mempunyai kedudukan yang berdampingan dengan *mahārah al-kitābah* (keterampilan menulis). Maka dua keterampilan tersebut menjadi aspek tertinggi dari keterampilan lainnya yaitu *mahārah al-qirā`ah* (keterampilan membaca) dan *mahārah al-istimā'* (keterampilan mendengar).

c. Bahasa Internasional

Bahasa Arab menjadi bahasa internasional dan sebagai bahasa pertama oleh lebih dari dua puluh dua negara Arab, serta sebagai bahasa kedua di berbagai belahan negara Islam. Bahasa Arab mempunyai kedudukan sejajar dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis. Bahkan Angka nol (0) sampai Sembilan (9) adalah kontribusi dari Bahasa Arab yang disebut *Arabic numerals* sebagai sumbangsih mempermudah hitungan dan penulisan angka romawi.¹⁸⁰ Bahasa Arab adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang di kawasan Timur Tengah. Di kawasan inilah bangsa ini menggunakan Bahasa Arab dalam berbagai aktivitas dalam bidang sosial keagamaan, budaya, ekonomi dan bisnis dan komunikasi lisan maupun tulisan. Bahasa Arab juga adalah bahasa ayat suci Al-Qur'an. Meningkatnya penutur Bahasa Arab di dunia, pada tahun 1973 Bahasa Arab resmi dijadikan sebagai bahasa internasional selain Bahasa Inggris.

Di Indonesia sendiri, pembelajaran Bahasa Arab telah berabad-abad lamanya dikenal oleh masyarakat, sejalan dengan munculnya penyebaran agama Islam itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah pondok pesantren di tanah air. Pada lembaga pendidikan tersebut, Bahasa Arab telah menjadi literatur wajib bagi para santri. Bahkan, dalam

¹⁸⁰ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*, 11.

perkembangan selanjutnya di sejumlah pondok pesantren modern, Bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam studi literatur saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi wajib bagi santri. Meskipun Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang sulit, akan tetapi mereka tetap mempunyai semangat dalam mempelajarinya. Hal ini dibuktikan dengan melalui pembelajaran Bahasa Arab yang sudah banyak Universitas di Indonesia membuka jurusan Bahasa Arab, seperti Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab baik di kalangan Universitas dengan *genre* Islam maupun umum. Adapun alasan yang mendorong kita untuk mempelajari dan memahami Bahasa Arab terutama bagi umat muslim adalah sebagai Bahasa kitab suci Al-Qur'an dan bahasa komunikasi sebagian masyarakat Internasional.

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: *“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini seriap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertaqwa“*. Q.S Az-Zumar: 27-28.

Ayat ini menunjukkan bahwa Mukjizat Al-Qur'an adalah menggunakan Bahasa Arab, sehingga selagi ada Agama Islam, Bahasa Arab selalu ada untuk dipelajari dan selalu berkembang dan digunakan oleh banyak orang dengan tujuan untuk memahami agama Islam. Penggunaan Bahasa Arab tidak hanya dari kalangan orang yang beragama Islam, tetapi juga dari kalangan *non* Islam yang mempunyai

kepentingan dalam memahami Al-Qur'an, seperti pada studi perbandingan Agama. Bahasa Arab sebagai bahasa umat manusia, baik muslim maupun *non-muslim*. Bahasa Arab merupakan bahasa Internasional yang salah satu ciri keinternasionalannya telah berperan meningkatkan dinamika kehidupan diplomasi internasional di berbagai sektor. Karena Bahasa Arab merupakan bahasa Internasional maka posisi pendidikan Bahasa Arab dalam tinjauan ilmu pengetahuan ialah bahwa Bahasa Arab perlu dipelajari dan dikuasai untuk semua orang. Di samping untuk memperdalam ilmu agama, Bahasa Arab juga dapat digunakan sebagai alat utama dalam rangka melaksanakan hubungan sosial dengan negara-negara lain dan lingkungan sekitar.

Selain kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw yang berbahasa Arab, para Ulama dari berbagai penjuru duni juga telah menorehkan tulisan mereka dengan menggunakan Bahasa Arab sebagai sumber rujukan untuk belajar agama Islam.

Kitab kuning menjadi wujud karya nyata yang mampu bertahan sampai sekarang, yang dijadikan sumber utama pondok pesantren salaf dalam proses belajar mengajar setiap harinya. maka dengan alasan inilah, peningkatan keterampilan berbahasa Arab di kalangan santri pondok pesantren salaf juga harus di tingkatkan, terutama *mahārah*

al-kalām. Peningkatan *mahārah al-kalām* di pondok pesantren salaf selain memberikan efek nyata dalam menghadapi tuntutan zaman untuk bekal melanjutkan belajar di luar negeri, juga mampu memberikan dampak yang nyata bagi santri dalam mampu melafalkan secara benar kosakata dan kalimat yang ada di kitab kuning. Ketika nanti santri lulus dari pondok dan menjadi kiai di daerahnya masing-masing, diharapkan mereka mampu membaca tulisan Arab dari berbagai sumber dengan baik dan benar, dari *makhroj*, *stressing* dan intonasinya.

C. Manfaat Perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati terhadap Pembelajaran *Mahārah al-kalām*

Manfaat perhatian Pondok Pesantren Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām*, yaitu penerimaan santri dalam program beasiswa Luar Negeri dan Dalam Negeri, kejuaraan santri dalam perlombaan dalam *cluster* Bahasa Arab yaitu debat Bahasa Arab dan Pidato Bahasa Arab, Mendukung kemampuan personal santri yang mencakup kepercayaan diri, kefasihan dalam Bahasa Arab, dan mampu berfikir kritis, dan meningkatkan kemampuan *mahārāt lugawiyyah* yang sempurna yaitu kemampuan *mahārah kitābah* (menulis) santri dapat berkembang secara tidak langsung.

1. Menerima Beasiswa Luar Negeri dan Dalam Negeri

Program beasiswa luar negeri dan dalam negeri. Universitas luar negeri yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yaitu: Al Azhar Cairo Mesir, Universitas Islam Libiya , Universitas Al-Ahghqot Yaman, Northeastre University Boston Amerika, Universitas Islam Ibnu Sa'ud Saudi Arabia, Universitas Islam Pakistan, Universitas Kebangsaan Malaysia, Universitas Islam Maroko, Universitas Ummul Quro Madinah, Universitas Khurtum Sudan. Universitas dalam negeri yang bekerjasama yaitu: STAN Jakarta, STP Jakarta, UIN Jakarta, Universitas Indonesia Jakarta, ITS Surabaya, Universitas Airlangga Surabaya, IAIN Surabaya, Universitas Brawijaya Malang, dan berbagai Perguruan Tinggi Negeri/Swasta lainnya. Tercatat hingga tahun 2020 alumni yang melanjutkan kuliah luar negeri sebanyak 358 orang. Berikut Beberapa data yang dapat dipaparkan berkaitan santri yang mendapat beasiswa Luar Negeri tahun 2020-2021:

No.	Nama Santri	Tahun	Negara Tujuan
1	Muhammad Umar Ibrohim	2020	Mesir
2	Mayamina Kamila	2021	Mesir
3	Hikmatul Aula	2021	Mesir
4	Maulidatun Nafi'ah	2021	Mesir
5	Muhammad Kafanal Kafi	2020	Mesir

6	Himmatul Ulya	2020	Mesir
7	Farah Fauzia Hasan	2020	Mesir
8	Fannaani Ahmada	2021	Mesir
9	Fadiya Reza Ramadhan	2021	Mesir
10	Naili Mar'atil Fitriyah	2021	Mesir
11	Rifqi Hadiyan Firmansyah	2020	Mesir
12	Rozaq Syiar Amanullah	2020	Mesir
13	Rina Yusrina Hamidah	2020	Mesir
14	Ahmad Hadyan Maula	2020	Mesir
15	Muhamad Alwi Fathur Rozi	2020	Mesir
16	Silvi Limillatina	2020	Mesir
17	David Nur Hidayatullah	2021	Malaysia
18	Abdul Rasyid	2021	Swedia
19	Salim Badrudin	2021	Swedia
20	Muhammad Sirril Wafa	2021	Lebanon

2. Kejuaraan pada kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler untuk penyaluran bakat dan minat santri selain pada bidang pendalaman kitab juga pada bidang Bahasa Arab yang dikelola oleh LPPBA yaitu: Kursus Pendalaman Bahasa Arab, Pelatihan Pidato Bahasa Arab, dan Pelatihan Debat Bahasa Arab. Banyak prestasi yang didapat dari keikutsertaan santri pada kegiatan ekstrakuler ini.

Berikut beberapa data yang dapat dipaparkan berkaitan santri yang mengikuti lomba pidato dan debat tahun 2013-2017

- a) Tahun 2013: Juara II Putri, Pidato Bahasa Arab, Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren Tingkat Provinsi Jawa Tengah
- b) Tahun 2013: Juara III Debat Bahasa Arab Tingkat Ulya (Putri), Kemenag Jawa Tengah
- c) Tahun 2015: Juara III Musabaqah Fahmil Qur'an Tingkat Propinsi, Kemenag Jawa Tengah
- d) Tahun 2016: Juara II MQK Bid Debat Bhs. Arab (Putri), Kemenag Jawa Tengah
- e) Tahun 2017: Juara III MQK Bid Debat Bhs. Arab (Putri), Kemenag Jawa Tengah

3. Mendukung kemampuan personal santri.

Santri yang berbakat dan mempunyai kemampuan diarahkan untuk mempunyai kreatifitas dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Ada ruang eksplorasi bakat dan kemampuan santri yang diupayakan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren mengarahkan santri untuk mengembangkan dirinya melalui studi lanjut yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi luar dan dalam Negeri. Santri diberikan peluang untuk mengikuti tes *non* beasiswa dengan kemudahan administratif yang menjadi bagian ketentuan *Letter of Accept* (LOA) pondok pesantren dengan

Perguruan Tinggi tersebut. Berikut data santri yang mengikuti pendaftaran dengan Jalur mandiri dan lulus:

- a) Abdul Rosyid (Pati, 2015) pada jurusan philosophy of national central university (NCU) Swedia
- b) Salim Badruddin (Pati, 2010) pada President University Swedia
- c) David nur hidayatullah (Pati, 2019) pada internasional islamic university Kuala Lumpur malaysia
- d) Muhammad sirril wafa (Pati, 2018) pada Global university Beirut

Hal ini didukung oleh pernyataan Daniswara dkk yang menyatakan bahwa manfaat *mahārah al-kalām* yaitu mampu: 1) menumbuhkan rasa percaya diri, karena percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan percaya diri ini dapat menjadikan suatu karakteristik pada pribadi pembelajar sehingga menimbulkan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis; 2) meningkatkan kefasihan dalam berbahasa Arab. Dengan berlatih berbicara di depan umum dapat menjadikan santri bisa menguasai salah satu penguasaan Bahasa Arab,

yaitu kefasihan atau kelancaran dalam pengucapan. Dalam penyampaian sebuah kalimat dengan mampu meletakkan kapan ia harus berhenti atau jeda dan kapan ia harus melanjutkan penyampaian kalimatnya, agar pendengar atau lawan bicara lebih mudah memahami maksud kalimat dari kalimat yang disampaikan. Dan juga dapat melatih pembelajar agar bisa lebih fasih dalam mengucapkan huruf-huruf Arab serta pengucapan lajahnya; 3) membuat santri berpikir lebih kritis, selain bisa meningkatkan kefasihan dalam berbahasa Arab, juga dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir secara kritis adalah kemampuan otak untuk mencari cara agar dapat mengatasi dan memecahkan suatu permasalahan dengan cara yang tepat dan cepat. Jadi, kegiatan pembelajaran *mahārah al-kalām* ini dapat menuntut pembelajar dalam berbicara di depan publik dengan menarik dan dituntut agar dapat memilih kata-kata yang tepat serta memilih cara penyampaian yang tepat. Karena ketika sedang berbicara dengan orang lain, terutama dalam *muhādasah*, berbicara depan orang banyak maka secara tidak langsung santri akan berusaha menciptakan ungkapan ungkapan yang akan disampaikan sehingga mengharuskan berpikir keras secara kritis. 4) meningkatkan keterampilan menulis (*mahārah*

kitābah),¹⁸¹ 5) menumbuhkan keberanian santri, perasaan santri yang tidak takut salah dalam melakukan sesuatu, santri mendapat motivasi dan dukungan besar dari para ustaz dalam kemampuan kalāmnya, selalu memberi apresiasi penuh dalam perkembangan dan peningkatan kemampuan santri meski sangat lamban (tingkat keintelektualan yang berbeda dengan teman-teman sebayanya), memberikan dorongan kepada santri agar berani berbicara sekalipun dengan resiko salah, penekanan para ustaz bahwa takut salah adalah kesalahan besar, dan berani salah adalah kehebatan yang luar biasa.

Secara umum tujuan latihan berbicara Bahasa Arab untuk tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjutan adalah agar santri mampu berkomunikasi lisan secara baik dan benar dengan orang lain. Dalam memulai latihan berbicara, terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan penguasaan kosa kata dan keberanian mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.¹⁸²

4. Meningkatkan *mahārah al-istimā'*, *mahārah al-qirā'ah* dan *mahārah al-kitābah* santri

¹⁸¹ Daniswara, Damateja Andika, Farodlia Laila Fikri Anwariati, And Lailah Nailufarh Atsaniyah. "Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Mahārah al-kalam" Para Santri." (2020): 235-244.

<http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/issue/view/13>

¹⁸² Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Jakarta: Needs Press, 2009), 6.

Selain keterampilan berbicara dalam berbahasa Arab, keterampilan mendengar, membaca dan menulis juga akan berkembang. Dalam *mahārah al-kalām* pada mata pelajaran *muhādaṣah* santri akan bercerita atau menyampaikan ide dalam bentuk teks yang dilisankan, Hal ini memerlukan perencanaan terhadap teks yang akan disampaikan. Santri akan memulai dengan menulis teks terlebih dahulu dan menghafalkannya atau menjadi acuan pendamping saat melakukan *muhādaṣah* pada lawan bicara (pendengar). Dengan demikian ini sangat penting, dan dibutuhkan oleh santri. Dengan kegiatan *kalām* tersebut santri diharuskan mengarang (*insya'*), maka santri otomatis akan belajar mengenai penguasaan dalam melatih keterampilan menulisnya. Jadi, seiring santri belajar *kalām* pada mata pelajaran *muhādaṣah* juga dapat meningkatkan keterampilan menulis (*kitābah*) santri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran *muhādaṣah*, santri mendengarkan apa yang disampaikan oleh *native speaker* secara langsung dan dituntut untuk mampu merespons apa yang diminta oleh *native speaker*. Selain itu tidak jarang *native speaker* membawa teks Bahasa Arab yang kemudian santri dituntut untuk membaca secara langsung di hadapan *native speaker*. Pelibatan keempat ketrampilan berbahasa inilah yang membawa santri untuk berkembang lebih baik lagi, kondisi lingkungan yang diciptakan pondok

pesantren memang didesain secara khusus untuk mendorong santri lebih aktif lagi dalam berbahasa Arab, terutama keterampilan produktif, *kalām dan kitābah*.

Kalām dan *kitābah* merupakan kemampuan produktif dan aktif. Penutur atau pembicara (santri yang mengungkapkan kalimat) sebagai prakarsa nyata yaitu penggunaan bahasa dengan mengungkapkan diri secara lisan dengan penguasaan terhadap beberapa unsur-unsur bahasa yaitu kaidah penggunaan bahasa dan sebagainya yang tidak memaksa, karena *kalām* lebih mementingkan makna isi teks lisan dan maksud penyampaian pesan pada teks lisan tersebut, sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh santri.¹⁸³ Santri diwajibkan untuk menulis sendiri apa yang ingin diucapkan dan dipresentasikan supaya bisa lulus mata pelajaran *muhādaṣah*. Materi ujian lisan yang nanti disampaikan oleh santri adalah teks yang ditulis sendiri oleh santri.

Dalam mengungkap ide secara tertulis, santri memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur apa saja yang ingin diungkapkan, maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih dengan cermat dan disusun secara sistematis, agar bila diungkapkan secara tertulis mudah

¹⁸³ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Beberapa Metode Pengajarannya*, 7.

difahami dengan cepat. Demikian juga dengan pemilihan kata-kata, dan penyusunannya dalam bentuk ungkapan yang dapat dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang sesuai, baik dan benar. Dalam menulis, unsur ungkapan ke Bahasa Arab merupakan aspek penting yang perlu dicermati, disamping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya sebagai bentuk penggunaan bahasa yang produktif, yang dilakukan santri adalah menemukan kosakata yang sesuai dengan tema yang ingin diungkapkan. Kata-kata tersebut disusun dalam bentuk kalimat sesuai kaidah penyusunan dalam bentuk kalimat yang lugas dan jelas, kalimat-kalimat yang dibuat membentuk paragraf, paragraf membentuk teks, teks tertulis inilah yang akan digunakan dalam pengungkapan ide secara lisan (*kalām*) oleh santri.

“pembelajaran *kalām* ini produktif sama dengan *kitābah* (produktif), *kalām* dengan model pembelajarannya praktik dan memerlukan *role model* mengharuskan pondok pesantren selalu bersosialisasi dan bekerja sama pada instansi lain untuk mewadahi kemampuan santri dengan bakatnya dan hasil presatasinya. Kemampuan santri dalam berbicara Bahasa Asing, akan memberikan nilai positif sendiri pada santri tersebut.”¹⁸⁴

Dengan demikian *mahārah al-kalām* adalah keterampilan yang wajib dipelajari oleh santri pada pondok

¹⁸⁴ Wawancara dengan guru Arief Khoirudin, Lc, pada 20 September 2021 pukul 15.00 WIB.

pesantren Raudlatul Ulum ini, karena menjadi dasar yang mendasar dalam mempelajari bahasa asing yaitu Bahasa Arab. *Mahārah al-kalām* menjadi wahana dalam mempraktekkan unsur-unsur Bahasa Arab yang mencakup unsur-unsur kebahasaan tata bahasa (*qawā'id*), kosakata (*mufradāt*), pelafalan, dan ejaan (*aṣwāt*), serta praktek keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak (*mahārah al-istimā'*), membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*), dan *lahjāt* atau aspek budaya dimuat dalam teks lisan. *Mahārah al-kalām* menjadi salah satu ketrampilan yang juga penting untuk dikembangkan dalam Pendidikan. *Mahārah al-kalām* sebagai media untuk santri dalam mengeksklore kemampuannya untuk mengungkapkan ide, pendapat, atau perasaan melalui kata-kata yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pendengarnya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan membahas simpulan dan saran sebagai berikut.

A. Simpulan

1. Tujuan pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Pati Tengah mempunyai tujuan sebagaimana tujuan pembelajaran Bahasa Arab kurikulum yang ditetapkan dari Kementerian Agama, dimana di kompetensi inti 4 yang mempunyai kompetensi dasar diantaranya santri dituntut mampu untuk melakukan dialog dan menyampaikan informasi dengan berbahasa Arab. Kemudian pondok pesantren menambah porsi pembelajaran Bahasa Arab dengan menambahkan beberapa penunjang seperti penambahan mata pelajaran *muhādasah* dan menggunakan beberapa kitab kuning sebagai materi lokal yang digunakan di Pondok Pesantren.

2. Pembelajaran *Mahārah al-kalām* Pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati dengan jumlah 2 jam pertemuan dalam seminggu dengan sub bidang materi *muhādasah*. Penunjang peningkatan *mahārah al-kalām*

santri juga diberikan sarana kegiatan ekstartrikuler yaitu Pelatihan Pidato Bahasa Arab (*khiṭābah*), dan Pelatihan Diskusi Bahasa Arab (*Munāqasyah*). Evaluasi pembelajaran *mahārah al-kalām* meliputi *Imtihān* dan *Munāqasyah*. *Imtihān* yaitu US, UTS, ujian harian dan ujian bulanan. *Munāqasyah* yaitu ujian yang dikhususkan bagi kelas XII (dua belas) dengan pemantapan materi materi tes hafalan Juz Amma, membaca Kitab kuning, percakapan bahasa Arab dan percakapan Bahasa Inggris (*muhādaṣah*). Penunjang pembelajaran *mahārah al-kalām* di pondok pesantren salaf diantaranya lingkungan Bahasa, *native speaker*, laboratorium Bahasa dan kitab kuning.

3. Alasan Perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati Terhadap Pembelajaran *mahārah al-kalām* adalah visi dan misi pondok pesantren, tujuan pencapaian hasil prestasi santri, tujuan *mahārah al-kalām* itu sendiri, pengembangan bakat dan prestasi santri, bahasa Agama, dan Bahasa Internasional. Sedangkan manfaat perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati terhadap Pembelajaran *mahārah al-kalām*, yaitu Penerimaan santri dalam program beasiswa Luar Negeri dan Dalam Negeri, kejuaraan santri dalam perlombaan cluster Bahasa Arab (debat Bahasa Arab dan Pidato Bahasa Arab), mendukung kemampuan personal santri (bakat dan prestasi) yang mencakup kepercayaan diri, kefasihan dalam bahasa Arab,

dan mampu berfikir kritis, serta meningkatkan kemampuan *mahārāt lugawiyyah* yang sempurna yaitu kemampuan *mahārah al-kitābah* (menulis) santri dapat berkembang secara tidak langsung.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, peneliti mengemukakan saran kepada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati sebagai berikut :

1. Mata pelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati termuat pada pembaharuan 3 kurikulum yaitu kurikulum Kementerian Agama, kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, dan kurikulum Muatan Lokal. Pembaharuan kurikulum ini memberikan sebaran materi pembelajaran yang kompleks dan menyeluruh dari materi pelajaran umum, materi pelajaran agama, hingga materi pelajaran sains dan teknologi. Pada kurikulum ini rincian mata pelajaran Bahasa Arab Umum sebanyak 2 jam pelajaran dan *Muhādaṣah* sebanyak 2 jam pelajaran. Perlu pengembangan kemampuan *mahārāt lugawiyyah* santri dalam bentuk formal dan menjadi mata pelajaran *mahārāt lugawiyyah* yang dipisah yaitu materi pelajaran *mahārah al-istima'*, materi pelajaran *mahārah al-qirā'ah* -bukan

qira'atul kutub-, materi pelajaran *mahārah al-kalām*, dan materi pelajaran *mahārah al-kitābah*.

2. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati memberi perhatian besar kepada *mahārah al-kalām* santri dengan memberi fasilitas ustaz bergelar Lc (lulusan Timur Tengah pada bidang studi Bahasa Arab dan Keislaman), membangun *bī'ah* (lingkungan bahasa), menyediakan laboratorium dan menghadirkan *native speaker* genre laki-laki dari Mesir. Fasilitas ini bertujuan untuk penyempurnaan *kalām* santri sesuai *lahjāt* dan minimalis kesalahan struktur kalimat. Fasilitas ini akan lebih sempurna dengan penambahan kehadiran *native speaker* perempuan, bertujuan untuk mengurangi kecanggungan santri putri dalam mempraktekkan *kalām* secara leluasa bersama *native speaker*.
3. Salah satu manfaat perhatian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām* adalah mampu meningkatkan kemampuan *mahārah al-kitābah* santri secara tidak langsung. Hal ini dapat menjadi perhatian dan tinjauan kembali bagi pondok pesantren ini untuk melakukan pengembangan kurikulum mengenai pencapaian *mahārāt lugawiyah* secara sempurna dengan perencanaan pencapaian Bahasa Arab tingkat mahir yang diprioritaskan pada santri yang berminat atau berpotensi. Dengan demikian pada proses

pembelajaran terdapat penjurusan Bahasa Asing yang mengarah pada pencapaian Bahasa Arab tingkat mahir.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Umar Shadiq. *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li al-Nāṭiqīna Bi gairihā: al-Ṭuruq al-asālib alwasā'il*. Al-Haram: al-Dār al-'Alalāmī. 2008
- Ahmadi, Ahmadi. "Optimalisasi pemanfaatan laboratorium bahasa dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 2.1 (2014)
- Al Asili, Abdul Aziz Ibrahim. 2002. *Ṭarā'iq Ta'lim al-Luā' al-'Arabiyyah lī al-Nāṭiqīna bi Lugāt Ukhrā* (Su'ūd: Jāmi'ah al-Imām Muhammad Ibn Su'ūd al-Islamiyyah)
- Al Gazali. *Ihya Ulumuddin*. Jilid III. Beirut: Dar-Al Mishri. 1977
- Al Khuli, Muhammad Ali . *Asālib Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyad: Dar al-Ma'arif: 1986.
- Al Naqah, Mahmud Kamil . *Ta'lim Al Lughah Al Arabiyyah Lī al-nathiqin bi Lughah Ukhra*. Makkah: Usūs Makkhal al- Ṭuruq Tadrīsīn. 1985.
- Al Hazimi, Khalid Bin Hamid. *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Madinah: Dar 'Alim Al-Kitab Li Al-Nasyr wa Al-Tauji'. 2000.
- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Raja Wali Press. 1987.

- Ali, Mukti Dam Ali Ma'shum. *Perjuangan Dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Aliyah, Aliyah. *Pondok pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning*. Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya 6.1. 2018.
- Amrizal. *Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pondok pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)*, *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 13, no. 1 2016.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Waca Ilmu. 1999.
- Baharuddin, Ismail. "Pesantren dan Bahasa Arab." *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab* 1.01 .2014.

- Bogdan, Robert C and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory And Methods*. 5th Ed. USA: Pearson Education, Inc, 2006.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlaq Pondok pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press. 2001.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan desain riset (memilih di antara lima pendekatan)*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2015
- Daniswara, Damateja Andika, Farodlia Laila Fikri Anwariati, and Lailah Nailufarh Atsaniyah. "Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Mahārah al-kalām" Para Santri." 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pondok pesantren "Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai"*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Kitābah al-Maqalah al-Takhlīs wa al-Khulāsāh al-Taqwīm wa al-Taqdīr al-Risalah al-Idariyyah*. Jakarta Pusat: Pengembangan Penataran Guru Bahasa Dutjen Pendidikan Dasar. 2006.
- Ekayanti, E. *Analisis Kesalahan Makharijul Huruf Dalam Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Ipa Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar*. Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar. 2019.

- Elvira Swender dkk. *The ACTFL Proficiency Guidelines 2012*.
<https://www.actfl.org/resources/actfl-proficiency-guidelines-2012>
- Farchan, Hamdan Dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pondok pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pondok pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia. 2005.
- Ghozali, M. Bahri. *Pondok pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti. 2002.
- Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Ofset. 2002.
- Hady, Yazid. "Pembelajaran Mahārat al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah". *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019. 69-70. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/almahara/issue/view/279>
- Hamid, Abdul Dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi Dan Media*. Malang: UIN Press. 2008.
- Hamid, Abdul. *Pembelajaran Bahasa Arab; pendekatan metode, strategi, materi dan media*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Herawati, Erna. *Pendidikan Ibadah Akhlak Melalui Qirā'ah Kitab Turaṣ Dengan Metode Klasik Dan I'rab*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 14.1. 2020.

- Hermawan, Acep. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Hidayah, N. *Al-Ittijâhât Al-Hadîtsah Fî Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabîyyah Bi Al-Ma'had As-Salafî (Dirâsah Al-Hâlah Bimadrasah Al-Mu'allimîn Wa Al-Mu'allimât Sabilul Hasanah Banyuasin)*. Taqdir, 1(1), 2015.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Taqdir/article/view/653/585>
- Ibrahim, Mina. *Al-Hiwâr Fanniyâtuhu wa Istirâtiyyâtuhu wa Asâlibu Ta'limîhi*. Kairo: Maktabah Wihbah. 2003.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press. 2009.
- Ismail SM Dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Jogjakarta: Pustaka Belajar .2002.
- Kadi. *Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. Disertasi. Program Studi Dirasah Islamiyah pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel. 2019.
- Khuli, Muhammad Ali. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ter-Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Terj- Hasan Saefuloh. Yogyakarta: Basan Publishing. 2010.
- Kurniawati, Ijah "Manajemen Pondok pesantren untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Di Pondok pesantren

- Diniyyah Pasia Kabupaten Agam." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 4.2. 2016.
- Lia Apriyani. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional. <https://pba.unida.gontor.ac.id/bahasa-Arab-sebagai-bahasa-internasional/> 2020.
- Madjid, Nurcholis Bilik-Bilik Pondok pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina. 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Madkour, Ali Ahmad. Edisi 2. *Ṭarīqah Tadrīs al-Lugah al-'Arabiyah*. Yordania: Dār al-Masīrah. 2010.
- Mahmudah, Siti. Media Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh*, 20(01), 129-138. 2018
- Mahmudah, Siti. "Media Pembelajaran Bahasa Arab." *An Nabighoh* 20.01. 2018.
- Mahmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa*. Malang: Misykat. 2008
- Makruf, Imam. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Jakarta: Needs Press. 2009.
- Manfred, Ziemek. Pondok pesantren Dalam Perubahan Sosial. Terj- Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M. 1986.
- Mas'ud dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana. 2002

- Mas'ud, M.F. *Menguak Pemikiran Kitab Kuning*. Jurnal Pondok pesantren No. 1. 1984.
- Masri, Singarimbun Dan Efendi Sofran. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. 2012.
- Mu'in, Abdul. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik Dan Morfologi)*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru. 2004.
- Muhtarom HM, *Urgensi Pondok pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. Dalam Ismail Semarang (eds) Dinamika Pondok pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Muhtarom HM. *Pondok Pesantren Tradisonal di Era Globalisasi. Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Disertasi. Program Ilmu Agama Islam Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Jogjakarta. 2004.
- Muhtarom HM. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Mukram, Abdus Salim *Al-Lugah Al- 'Arabiyah Fi Rihab Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: 'Alam Al-Kutub. 1995.

- Mustafa, Tulus. *الإطار المرجعي الاندونيسى لتعليم اللغة العربية فى ضوء للإطار المرجعي الأوروبي المشترك لتعليم اللغات*. Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab. [Http://Prosiding.Imla.Or.Id/Index.Php/Pinba/Article/View/98](http://Prosiding.Imla.Or.Id/Index.Php/Pinba/Article/View/98), Diakses Pada 16 November 2020
- Mustofa. *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pondok pesantren*. Jurnal Tibanndaru Volume 2 Nomor 2. Oktober. 2018
- Muzayyanah, Ummi. Apakah Bahasa Arab adalah Bahasa Agama? <https://fitk.uin-malang.ac.id/apakah-bahasa-Arab-bahasa-agama/>. Artikel. 2018. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2021
- Nalole, Darwati. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara (*Mahārah al-kalām*) Melalui Metode Muhādaṣah dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 129-145. 2018.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās. 1990
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Diva Press. 2012.
- Nurlaila, Nurlaila. "Pembentukan Bī'ah Lugawiyah Dalam Meningkatkan Mahārah al-kalām Dan Kitābah Pada

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima." *Al-Afidah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 5.1. 2021.

Penyusun. Buku Panduan Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

Penyusun. Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tengan Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: CV. Duta Nusindo. 2003.

Purnamasari, Nia Indah, Kontruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi, Surabaya : Sekolah Tinggi Agama Islam YPBI Surabaya, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 2. 2016.

Putra, Indra Syah Dan Diyan Yusr. *Pondok pesantren Dan Kitab Kuning*. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 6 No. 2 Desember 2019
<https://Journal.iainlangsa.Ac.Id/Index.Php/Ikhtibar>

Putri, W. N. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), (2017)

- Raharjo. *Madrasah Sebagai The Centre Of Excellence*.
 Diktis.Kemenag.go.id/Acis/Ancon06/Makalah/Makalah%20Raharjo.Doc. Diakses Pada Ahad, 04/08/2019.
- Rahmaini, "Strategi Pembelajaran Mahārah al-kalām Bagi Non Arab". Dalam jurnal: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab, Vol. 2, Tahun 1, Juli-Desember 2015.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1529/0>
- Rahmaini, R. Strategi Pembelajaran Mahārah al-kalām Bagi Non Arab. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2). 227-228. 2015.
- Rakhma, Eugenia. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jogjakarta: Diandra Primamitra Media. 2017.
- Ridha, Rasyid. *Tafsīr al-Manar*. Jilid II. Mesir: Maktabah al-Qahirah. Tt.
- Rusly, Muhammad. *Pondok pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Depag RI. 2003.
[Http://Hakamabbas.Blogspot.Co.Id/2014/05/Jenispondokpondok pesantren.Html#Sthash.Xivbmeab.Dpuf](Http://Hakamabbas.Blogspot.Co.Id/2014/05/Jenispondokpondok%20pesantren.Html#Sthash.Xivbmeab.Dpuf). Diakses 24 Desember 2021
- Sarif, Suharia. "Pengembangan Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6.1. 2019.

- Sarif, Suharia. "Pengembangan Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6.1 .2019.
- Siddiq, Mohammad. *Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi)*. Jurnal Al Ma'rifah; Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra Arab. Vol.14 (2) Oktober 2017.
- Soegeng Ysh, A.Y. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.
- Steenbrink, Karel A. *Pondok pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S. 1994.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Sufa, Azuma Fela. *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*. LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Volume V, No. 2 Desember 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suja'i Dan Ahmad Maghfurin. *Ragam Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (Karakteristik, Orientasi Dan Strategi Pembelajaran)*. Semarang: Fatawa Publishing. 2020.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Bandung, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Suprayogo, Imam. *Spirit Islam Menuju Perubahan Dan Kemajuan*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.
- Susilaningtyas, Rohmah. "Implementation of Conversation Instruction to Upgrade Speech Skill (A Comparative Study between Pondok Pesantren Walisongo Sragen and Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Temulus Ngawi)/تنفيذ تعليم المحادثة (دراسة مقارنة بين معهد والي سوعو لترقية مهارة الكلام)". *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 1.1 (2020): 1-16.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006.
- Sutrisno. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka. 2007.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2014
- Syahaatah, Hasan. *Ta'lim Al-Lugah Al-Arabiyyah Baina An-Nadhriyyah Wa At-Tahtbiiq*. Sudan: Ad-Dar Al-Mashriyyah AL-Lubnaaniyyah. 1992.

- Syahah, Hasan. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-nazriyyah wā al-Taṭbīq*. Qahirah: al-Dār al-miṣriyyah al-libanānīyyah. 1993.
- Syamaun, N. Pembelajaran Mahārah al-kalām untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*. 4(2), 2016. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/852> ;
- Syamaun, Nurmasiythah. *Pembelajaran Mahārah al-kalām untuk Meningkatkan Keterampilan Mahārah al-kalām Mahasantri Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2012.*
- Syarifah, S & Juriana. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern). *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 142-169. 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Thaimah, Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-'Arabiyyah lī Gair al-Nātiqīna bihā manāhijuhu wa asālibuhu*. Kairo: Jāmi'ah al-Manṣūr. 1989.
- Thobroni, M. *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Arruz Media. 2015.

- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2015.
- Ulfatin, Nuril. *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*. Cet IV. Malang: Media Nusa Creative. 2017.
- Ulum, Moh dkk. *Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Al-Mubasyaroh Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalām Peserta Didik LIPs-SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. *Al-Ijtimā'*: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 2021 159-173. Retrieved from <http://aijpkm.iaiq.ac.id/index.php/pkm/article/view/24>
- Ulyan, Ahmad Fuad Mahmud. *Al-Mahārāt al-Lugawiyah Mā Ḥiyyātuhā wa Ṭarā'iq Tadrīsihā*. Riyadh: Dār al-Salām. 1992.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014.
- Wahab, Abdul. *Ṭaṭwīr Istrātījiyyāt Ta'lim mahārah al-kalām li gair al-nāṭiqīn bi al-'Arabīyyah fī ḍaū' al-Istirātījiyyah al-ṣugrā li rūbīt mīl Jujnī*. Risālah al-Uṭrūḥah. Jāmi'ah Maūlānā Mālik Ibrāhīm al-Islāmīyyah al-Ḥukūmiyyah Malang. Indonesia. 2015.
- Zaini, Hisyam. *Bahasa Arab Khas Gontor*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2013.